

KESULTANAN ACEH

(SUATU PEMBAHASAN TENTANG SEJARAH KESULTANAN
ACEH BERDASARKAN BAHAN BAHAN YANG TERDAPAT DA-
LAM KARYA MELAYU)

Oleh

RADEN HOESEIN DJAJADININGRAT

Ally Bahasa

TEUKU HAMID



508 11

Direktorat
dayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Bidang Pengembangan Permuseuman
Daerah Istimewa Aceh
1982 / 1983

KESULTANAN ACEH

(SUATU PEMBAHASAN TENTANG SEJARAH KESULTANAN
ACEH BERDASARKAN BAHAN-BAHAN YANG TERDAPAT DA-
LAM : KARYA MELAYU)

Oleh

RADEN HOESEIN DJAJADININGRAT

Alih Bahasa

TEUKU HAMID

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Pengembangan Permuseuman
Daerah Istimewa Aceh
1982 / 1983

KATA PENGANTAR

KESULTANAN ACEH yang merupakan Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh Nomor 12 ini adalah penerbitan ulang dari Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh nomor 2. Hal ini dilakukan karena buku Kesultanan Aceh Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh nomor 2 dalam bentuk stensilan telah habis persediaannya. Karena banyaknya permintaan dari para peminat, terutama para pecinta sejarah, Kepala Museum Negeri Aceh mengambil suatu kesimpulan untuk menerbitkan kembali buku ini.

Pada penerbitan ini yang merupakan cetakan kedua telah diadakan beberapa perbaikan dan perubahan, baik bentuk maupun kesalahan-kesalahan redaksi yang terdapat dalam penerbitan terdahulu, tanpa mengubah isinya. Usaha perbaikan dan penyempurnaannya telah dilakukan oleh Tim Editor yang ditunjuk oleh Kepala Museum Negeri Aceh. Namun demikian kami menyadari masih banyak yang belum sempurna.

Penerbitan ulang ini dibiayai dengan dana Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh tahun anggaran 1982 / 1983.

Akhirul kalam, dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan sarannya dalam usaha perbaikan dan penyempurnaan cetakan kedua ini.

Semoga buku ini ada manfaatnya bagi kita semua.-

Banda Aceh, M a r e t 1984

Kepala Museum Negeri Aceh,

Drs. Zakaria Ahmad

NIP. 130 427 706.-

KATA PENGANTAR

Seri penerbitan Museum Aceh yang dihidangkan kepada para pembaca ini merupakan penerbitan yang kedua dari rangkaian usaha Museum Aceh untuk menerbitkan naskah-naskah yang menurut pertimbangan dianggap perlu. Penerbitan kali ini kami pilih KESULTANAN ACEH, suatu pembahasan ilmiah yang dapat dijadikan bahan perbandingan bagi sejarawan dan peminat lainnya kearah itu.

Naskah ini adalah suatu pembahasan yang dilakukan oleh R.Hoesein Djajadiningrat tentang sejarah kesultanan Aceh dari naskah Melayu yang disponsori oleh Fakultas Sastra di Leiden yang aslinya diterbitkan dalam bahasa Belanda. Alih bahasa diusahakan oleh T.Hamid, dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam Banda Aceh.

Alasan yang mendorong Museum Aceh untuk mengusahakan terbitnya terjemahan ini disebabkan banyaknya naskah tentang Aceh yang ditulis dalam bahasa Belanda dan bagi generasi muda yang berminat mengadakan studi hampir tidak dapat menggunakannya. Disamping itu sesuai dengan fungsi umum Museum yang antara lain disebutkan untuk menyelamatkan warisan budaya bangsa bagi kepentingan generasi penerus; dan adanya biaya dari Pemerintah dalam hal ini Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh untuk kegiatan tersebut.

Akhirnya perlu juga kami ketengahkan bahwa usaha kami ini masih jauh dari yang diharapkan dan tegur sapa serta kritik membangun dari semua pihak akan kami terima dengan tangan terbuka.

Banda Aceh, 1 Maret 1979

(Drs. Zakaria Ahmad)
Pemimpin Proyek/Kepala Museum

D A F T A R I S I

1. Kata Pengantar	i
2. Daftar Isi	ii
3. Pendahuluan	1
4. Bab I Sejarah Tertua Sampai Tahun 1607	9
5. Bab II 1607 – 1699	45
6. Bab III 1699 – 1824	61
7. Lampiran I Ikhtisar Kronologis Dari Sultan Aceh	81
8. Lampiran II Ikhtisar Geneologis Dari Para Sultan Aceh	85
9. Lampiran IIIa	86
10. Catatan Pada Lampiran IIIa	106
11. Lampiran III b	117
12. Catatan Pada Lampiran IIIb	127
13. Lampiran IIIc	132

**IKHTISAR PEMBAHASAN BAHAN-BAHAN YANG TERTERA
DALAM KARYA MELAYU TENTANG SEJARAH
KESULTANAN ACEH**

**(CRITISCH OVERZICHT VAN DE IN MALEISCHE WERKEN
VERVATTE GEGEVENS OVER DE GESCHIEDENIS
VAN HET SOELTANAAT VAN ATJEH)**

oleh :

RADEN HOESEIN DJAJADININGRAT

alih bahasa oleh :

TEUKU HAMID

P E N D A H U L U A N

Dalam Bijdr. van het Kon. Instituut 7 VI, hal. 52, Prof. Snouck Hurgronje menulis : "Sudah sering sekali saya tegaskan, bahwa riwayat para sultan Aceh dahulu banyak sekali terdapat hal-hal yang meragukan. Belum pernah dijumpai suatu perbandingan khusus dan teliti antara bahan-bahan dari sumber Eropah yang bersifat fragmentaris dengan sumber-sumber dalam negeri yang sering bersifat legendaris yang pada akhirnya didapati kesalahan dalam perhitungan dan penulisan. Dengan adanya perbandingan seperti yang dimaksudkan itu kita dapat menentukan mana yang masuk akal tanpa diragukan dan akan jelas pula hal-hal yang tetap tidak dapat diterima". Untuk menggalakkan penyelidikan kearah itu, maka pada tahun 1908 Fakultas Sastra di Leiden mengadakan suatu sayembara : "Fakultas menginginkan suatu Ikhtisar pembahasan bahan-bahan yang tertulis dalam karya Melayu tentang sejarah kesultanan Aceh. Bahan-bahan ini berguna sebagai bahan perbandingan dengan tulisan sejarah yang berasal dari sumber-sumber Eropah (terutama sejauh yang telah dipublikasikan)". Hasil sayembara ini diubah dan ditambah sedikit disana sini, sehingga menjadi bentuk yang sekarang. Pembahasan studi ini mencakup bahan tulisan yang berasal dari sumber-sumber dalam negeri dengan perbandingannya yang berasal dari sumber-sumber Eropah. Berita-berita Eropah tentang Aceh yang diambil hanya untuk mengetahui jalannya kejadian dengan tepat dan yang juga diperlukan sebagai penilaian yang tepat atas sumber berita dalam negeri.

Kronik-kronik Melayu tentang Aceh :

1. Bab ke-13 dari buku ke 2 Boestan as-salatin.

Dalam kronik tersebut yang terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden dan sebuah rangkuman dari Prof. Niemann. ¹ Judul lengkap hasil karya besar Noer ad-din ibn Ali ibn Hasanji ibn Moehammad Hamid ar Raniri itu berbunyi : "Boestan as-salatin fidzikir al awwalin wal achirin". Oleh Dr. H.N. v.d. Tuuk, yang juga dipedomani oleh Dr.H.H. Juynboll, dikatakan bahwa saat penyusunan kronik tersebut pada tahun 1040 Hijriyah (1630/1631) yaitu pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani. ² Pendapat ini tidak benar karena Iskandar Thani secara pasti memerintah dari tahun 1636—1641. Kesalahan ini terjadi karena v.d. Tuuk mengambil angka tersebut dari terjemahan interlinier ke dalam bahasa Melayu dari kata pengantar yang tertulis dalam bahasa Arab dari karya tersebut. Teks Arabnya sebenarnya mengatakan bahwa dalam bulan Syawal 1047 (Maret 1638) Noer ad-din mendapat perintah dari Iskandar Thani untuk menulis karya tersebut. ³ Pendapat inilah mestinya yang benar, terbukti dari penambahan nama raja yang memerintah pada waktu itu, dimana penyalinnya dalam membuat salinan tidak akan begitu mudah khilaf sebagaimana halnya dalam menyalin bilangan tahun (dalam terjemahan Melayu dengan meninggalkan kata 'toedjoeh') — dan pada permulaan buku ke-2 dimana penulisnya menulis bahwa didalamnya akan diuraikan tentang nabi-nabi dan rasul-rasul sampai

¹ Cod. 1971 (lihat Dr.H.H.Juynboll : *Catalogus van de Maleische en Sundanesche handschriften der Leidsche Univ. Bibl. hal.216—18*) dan cod.5303 (nomor sementara). Tulisan yang terakhir ini, belum dibukukan, merupakan, "copy dari petikan dan perbandingan yang dibuat oleh Dr.H.N. v.d. Tuuk dari tulisan tangan Boestan as-salatin yang terdapat di London pada Royal Asiatic Society" yang memuat selain kronik Aceh, juga pendahuluan dan Bab ke-12 dari karya tersebut tinggal ?

² Dr.H.N. v.d.Tuuk, *Short account of the Malay Mss. belonging to the R.A.S. in Miscellaneous papers relating to Indo China and the Ind.Arch. 2^d ser.vol.II hal.15.*
Dr. Juynboll, *Catalogus etc. hal. 217.*

³ Cod.5303 hal.2.

Untuk penyesuaian tahun Hijriyah ke tahun Masehi lihat Wustenfeld's *Vergleichungstabellen*.

nabi Moehammad dan tentang raja-raja sampai Iskandar Thani⁴ dengan kata lain, penulis menuliskannya pada masa raja tersebut memerintah. Kronik tentang Aceh tersebut sebenarnya berlangsung sampai pemerintahan ratu Inajat Sjah (1678 – 1688). Ternyata antara tahun 1678 dan 1688 seseorang telah menambahkan sepotong kata pada karya tersebut yang mulai ditulis diwaktu pemerintahan Iskandar Thani.⁵

Tentang isi kronik ini antara jangka waktu $\pm 1600 - \pm 1680$ seluruhnya dapat dipercaya, sebagaimana juga akan ternyata dalam uraian ini, karena kita mempunyai sumber-sumber Eropah untuk perbandingan.

2. Suatu kronik, dimana terdapat 2 tulisan tangan yang dijumpai di Perpustakaan Universitas Leiden ⁶.

⁴ Cod. 1971 hal. 1-3.

Dalam pendahuluan dari *Boestan as-salatin* selanjutnya (cod. 5303 hal.2.) tertera bahwa Noer ad-din pada hari Minggu tanggal 6 Moeharram 1047 (tanggal 6 dalam terjemahan Melayu, dan tahunnya adalah 1040) yaitu hari Minggu tanggal 31 Mei 1637 tiba di Aceh dan tanggal 17 Syawal 1047 (dalam terjemahan Melayu : 7 Syawal) yaitu 4 Maret (atau 22 Pebruari 1638) mendapat perintah dari sultan untuk menulis karya ini. Dalam pendahuluan dari *Bad' chalk assamawat wa'l-ardh* tercetak dipinggiran dari *Tadj al moelk* di Mekkah tahun 1311 Hijriyah, berkata penulisnya, Noer ad-din yang sama, pada hal. 6-7, bahwa ia hari Minggu tanggal 6 Rajab 1047 (dalam terjemahan Melayu hari Minggu 6 Muharram 1047 : lihat juga Prof. Snouck : *Achehnese II* hal. 12 catatan 2) tiba di Aceh. Jika kita bandingkan dua hal yang berlawanan ini dan dengan memperhatikan bahwa hanya 6 Muharram 1047 yang benar-benar jatuh pada hari Minggu, maka dapatlah kita anggap bahwa tanggal yang terakhir ini, yaitu 31 Mei 1637, adalah kedatangan Noer ad-din ke Aceh. Tetapi kita mengenal dari padanya tulisan-tulisan Melayu sebelum tahun 1637. Mengenai hal ini saya akan kembali dibelakang nanti.

⁵ Mengenai hal ini dan mengenai tidak sesuainya tahun 1040 Hijriyah dengan Iskandar Thani (lihat hal.3) telah dibuat peringatan oleh G.P. Rouffaer dalam suatu studi berjudul : "Minyak tanah di Perlak dari tahun 1511-1682 dan bagian utara dari pulau Sumatera sebagai tempat kedudukan Islam dalam tahun $\pm 1250-1400$ " yang diserahkannya dengan sukarela kepada saya dalam suatu pembicaraan dengannya.

Untuk ini secara terbuka disini saya sampaikan terima kasih kepadanya, lagi pula untuk kerelaannya membantu saya dalam hal-hal lainnya.

⁶ Cod. 1983 (1) dan 1954. Lihat *Catalogus Dr. Juynboll* hal 234-36; cod.1983 sesungguhnya sebagaimana halnya tulisan tangan lainnya, tidaklah lengkap : hal.2 tidak merupakan sambungan hal.1 dan ditengah-tengahnya sebagian besar tidak ada, yang terdapat dalam cod.1954 pada hal.142 - 179, yang menyebabkan hal.121 cod. 1983 tidak merupakan sambungan hal.120.

Oleh siapa dan bilamana karya tersebut disusun tidak diketahui. Kita hanya mengetahui, bahwa salah satu dari tulisan tangan tersebut (yaitu cod. 1954) dibuat sekitar permulaan abad ke 18. Ini terbukti dari cara penulisan dan pembentukan kata-kata yang khas dan dari catatan-catatan yang dibuat oleh seorang Belanda yang ahli dalam hal ihwal Melayu.⁷

Sementara itu saya tidak menjumpai suatu apapun dari tulisan tangan ini, yang dapat memberikan sesuatu petunjuk mengenai penentuan penulis dan saat penyusunannya.

3. Kronik-kronik yang dapat dianggap senada.

Kronik-kronik ini hanya memberikan suatu kumpulan dari urutan sultan-sultan yang memerintah di Aceh yang dalam uraian dan jalan ceriteranya agak berbeda sedikit. Kronik-kronik yang dimaksud adalah :

- a. Kronik yang dikeluarkan dan diterjemahkan oleh Dulaurier dalam *Journal Asiatique* serie 3, tome (1839) hal.47 dan seterusnya;
- b. Kronik yang diterjemahkan dalam *Journ. of the Ind. Arch. and East Asia* vol. IV (1850) hal.598 dan seterusnya ;
- c. Kronik yang diterjemahkan dalam *Malayan Miscellenies* vol.I No.3 (1820);
- d. Yang oleh Newbold diterjemahkan secara ringkas dalam *Madras Journal of Literature and Science* vol III hal.54—57 dan vol.IV.hal. 177—120; dan
- e. Suatu tulisan tangan yang dimiliki oleh Prof. Snouck Hurgronje.

Sebagian kecil dari kronik-kronik seperti ini telah pula dikeluarkan oleh Marsden dan kemudian diterjemahkan dalam karyanya : *Mal. Gramm.* (1812) hal.212—214. Perbaikan-perbaikan terbitan dari Dulaurier yang jelek itu telah dilakukan oleh Veth dalam *het Tijdschr.van N.I.* 1867 I hal.292.

Kronik Prof.Snouck selanjutnya mengandung berbagai tulisan mengenai upacara kerajaan dan perdagangan melalui pelabuhan. Dari analisa yang diberikan oleh Newbold terhadap naskah yang digunakan, ternyata bahwa ia telah memberikan perhatian pada suatu kumpulan teks legislatif dan historis seperti yang telah dimuat dalam

Lihat lampiran III a, catatan 1.

tulisan tangan Prof. Snouck ; tetapi kronik Newbold lebih luas lagi.

4. Suatu kronik yang membicarakan sejarah Aceh mulai dari permulaan dinasti Bugis di Aceh sampai mangkatnya Djauhar al-alan (1824) ⁸.
5. Suatu kronik yang sebagian kecil diterjemahkan oleh Marsden dalam karyanya : "History of Sumatera" edisi 3 hal. 455-60.

Dulaurier telah pula menterjemahkan bagian yang serupa dengan judul : "Documents relatifs al'histoire du royaume d'Atcheh (Achem) dans l'ile de Sumatera pendant le XVIII^e siecle" dalam Societe oceannienne, publies sous la direction de M. Brau de Saint Pol Lias t.I.p.I. (Paris 1889) hal. 76 - 87.⁹

6. Surat Soeltan Iskandar yang merupakan bagian dari kronik sub.1.

Kronik ini membicarakan Iskandar Thani sampai pada kemangkatannya dan kemudian menyinggung pula (fol.4) ceritera - ceritera sejarah negeri-negeri kecil lainnya di kepulauan ini.¹⁰

Kronik Melayu lainnya tentang Aceh tidak saya ketahui. Suatu tulisan tangan yang memberikan harapan baik yang berjudul "Raja Periyangan kawin ke negeri Aceh" (Coll.v.d. Wall 208, yang dalam katalog Dr. van Ronkel hal.496 disebut tulis Leiden No.1749 merupakan naskah dari Cindoea Mato) sama sekali tidak sesuai dengan judulnya. Isinya sebagian besar penuh dengan tamasya-tamasya dari perang Padri (perang hitam dan putih) dan sejumlah tambo dan peninggalan kuno (bandingkan "Fragmenten uit een Mal. hs. yang diberitakan oleh J.Habbema" dalam T.Bat. Gen. jl.30).

Kronik lainnya, yang dapat diharapkan memberi keterangan mengenai sejarah Aceh (setelah diadakan penyelidikan tentang itu)

⁸ Cod.221 Bat. Gen.;Lihat catalogus dari Dr.Ph.S.van Ronkel (Verh.Bat. Gen jl.LLVII) hal.282.

⁹ Majalah ini tidak dapat saya peroleh di dalam negeri. Prof. Cabaton dengan sukarela menyalinkan artikel Dulaurier untuk saya dari tulisan yang ada dalam Bibliotheque Nationale, untuk itu saya mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya.

¹⁰ Coll.v.d.Wall 196 pada Bat.Gen. lihat Mr.L.W.C. v.d. Berg, Verslag dst. hal.36 dan katalog Dr.v. Ronkel hal. 279 - 80.

ternyata hampir tidak memuat apa-apa. Saya telah menelaah : Sejarah Melajoe edit. Abdoellah-Klinkert dan edit. Shellabear 1896; Hikayat Radja-radja Pasei ed. Dulaurier di dalam karyanya : *Collection des principales chroniques Malayes* 1^{er} fascicule; A translation of the Keddah Annals termed Marong Mahawangsa oleh James Law dalam Arch.jl. III yang dalam tahun 1908 dicetak kembali di Bangkok oleh "American Presbeterian mission Press" ; Hikajat negeri Djo-hor¹¹ ; Atoeran Setija Boegis dengan Melajoe¹² ; Mis-al Melajoe¹³ ; Bab-12. dari buku Boestan as-salatin tentang raja-raja Malaka dan Pahang.¹⁴

Akhirnya perlu saya jelaskan di sini, apa yang dinamakan sarakata, dan undang-undang kerajaan, yang dikeluarkan oleh berbagai sultan. Beberapa diantaranya dikeluarkan oleh Van Langen sebagai lampiran dari karyanya : "Inrichting van het Atjehsche Staatsbestuur onder het Sultanaat" (Bijdr. Kon. Inst. 5,III), sedangkan sejumlah salinan dari sarakata lainnya milik Prof. Snouck Hurgronje. Maksud dari peraturan-peraturan kerajaan seperti itu diuraikan oleh Prof. Snouck (Achehnese I hal. 4-9). Peraturan-peraturan itu merupakan satu-satunya usaha untuk men-sentralisasikan kekuasaan, untuk perubahan di bidang tata negara dan keagamaan. Isinya mencakup berbagai undang-undang yang kadang-kadang sangat terperinci, mengenai upacara kerajaan dan perdagangan melalui pelabuhan. Akan tetapi penanggalan dari sarakata-sarakata tersebut kurang bernilai untuk tujuan studi saya yang terbatas ini, yaitu untuk menentukan setepat mungkin secara kronologis raja-raja Aceh. Undang-undang tersebut sedikit sekali memberikan bahan-bahan.

¹¹ Cod. 1741 (2) dan 3322 dari kumpulan di Perpustakaan Universitas Leiden; lihat katalog Dr. Juynboll hal. 236-37.

¹² Cod. 1724 (2) dan 1741 (1); lihat katalog Dr. Juynboll hal. 233-34.

¹³ Cod. 632 dari kumpulan milik Kon. Inst. oleh Dr. v. Ronkel dalam katalognya dalam Bijdr. Kon. Inst. 7 VI hal. 209 disebut Hikayat Silsilah Perak, tetapi oleh Maxwell, asal naskah ini diberi judul : Misal Melajoe (lihat J. of the Str. Br. of the R.A.S. 1878 hal. 187).

¹⁴ Cod. 1971 dan 5303 dari L. Univ. Bibl. Dari kumpulan dua tulisan tangan Melayu yang besar belum terdapat katalog yang tercetak yaitu yang berada di Paris dan di Berlin. Dalam kumpulan di Paris menurut pemberitaan dari Prof. Cabaton, yang sedang sibuk mempersiapkan katalog tersebut, tidak ada tulisan tangan yang penting yang berguna bagi tujuan studi saya ini. Tentang kumpulan di Berlin Prof. Snouck dengan sukarela mengikut sertakan saya membaca katalognya, yang selama ini telah dikumpulkan akan tetapi belum dipublikasikannya.

Sumber-sumber Eropah yang digunakan, akan terlihat dalam studi ini. Diantara lembaran arsip yang belum dipublisir, sepanjang berada dalam jangkauan saya, tidak ada yang mempunyai nilai untuk tujuan studi ini. Penelaahan daftar arsip dalam arsip negara di Den Haag dan Chijs' Inventaris dari arsip negara di Batavia, tidak menghasilkan apa-apa bagi saya.¹⁵ Hal ini tidak mengherankan kita. Hubungan antara O.I.C. dengan Aceh dalam tahun-tahun terakhir tidak seramai seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Pusat hubungan dagang dengan O.I.C. telah berpindah dari bagian utara Sumatera ke pesisir Barat. Dengan menyusutnya kekuasaannya, Aceh telah kehilangan arti di bidang perniagaan yang dimilikinya dahulu.

Bahan ini akan saya bagi dalam tiga bab: Dalam bab 1 akan saya bicarakan sejarah Aceh yang tertua sampai saat naik tahtanya Iskandar Moeda (1607), suatu periode yang paling sukar dari sejarah Aceh, terlebih-lebih karena sumber dalam negeri sangat berbeda satu sama lain dan sumber-sumber yang berupa saksi mata dari Eropah hampir tidak ada; bab 2 jangka waktu yang lebih pasti, dari tahun 1607-1700, pada waktu Aceh mencapai puncak kekuasaannya, dan saat mulai mengalami kemundurannya; dan bab 3 masa dari tahun ± 1700 sampai sejauh jalannya kronik Melayu, yaitu periode pertikaian (kekacauan) dalam negeri, yang seluk beluknya dapat kita ikuti dalam kronik-kronik tersebut.

Berhubung saya tidak mencatat semua bentuk tulisan nama-nama Aceh, saya akan menyalinnya saja kedalam ejaan Melayu atau Arab-Melayu; tetapi nama-nama tempat yang terkenal saya tulis dengan cara yang biasa dipergunakan.

Pada penyalinan huruf-huruf mati tulisan Arab saya mengikuti aturan yang dibuat oleh Dr. Th. W. Juynboll dalam karyanya : "Hand-leiding tot de kennis van de Moh. Wet."

¹⁵ Dr.F. de Haan, kepala arsip negara di Batavia, menulis surat kepada saya, bahwa ia tidak mengetahui apa-apa tentang sumber-sumber yang tidak dipublisir dalam arsip di sana mengenai sejarah Aceh dan bahwa daftar-daftar dari daftar harian yang masih begitu banyak yang belum dikeluarkan, didalamnya mungkin dapat diperoleh sesuatu mengenai Aceh, terlalu besar jumlahnya untuk dapat diselidiki.

Akhirnya saya menyampaikan terima kasih saya kepada semua pihak yang telah memberikan keterangan/bahan-bahan kepada saya dalam penyusunan naskah ini, teristimewa untuk Prof. Snouck Hurgronje yang dengan tulus ikhlas telah memberikan berbagai keterangan yang lebih luas dan mengizinkan saya untuk menggunakan tulisan tangan dan karya lainnya yang ada dalam ruangan baca beliau. Dengan membaca cetakan percobaan memungkinkan pula saya untuk tidak hanya memperbaiki kesalahan cetak yang luput dari pengamatan dan membetulkan begitu banyak kekhilafan tepat pada waktunya, akan tetapi juga memungkinkan saya untuk menambah beberapa hal kedalam uraian yang telah ditempatkan dalam tulisan ini.

B A B I

SEJARAH TERTUA SAMPAI TAHUN 1607

Sejarah Aceh sebelum permulaan abad ke-16, sama sekali berada dalam kegelapan. Dalam berita dari orang-orang Cina, Arab dan Eropah, yang mengunjungi Sumatera sebelum waktu itu, atau dari ceritera lisan, sama sekali tidak disinggung-singgung dan walaupun ada hanya sepintas lalu saja. Oleh hasrat yang begitu besar, kadang-kadang orang mengidentifikasikan nama-nama tempat yang didapatnya seperti cara di atas yang hanya sedikit saja menyerupai bunyi/sebutan nama daerah atau kampung di Sumatera.¹

Mengenai sejarah asal-usul kesultanan itu sendiri, keadaannya menjadi kabur karena ceritera dari mulut kemulut yang merupakan dasar penyelidikan para ahli sangat berbeda satu sama lain.²

Kronik yang disebut dalam pendahuluan sub.3, menyebutkan kekuasaan kerajaan dimulai pada pertengahan ke-2 tahun 601 H (1205 M), ketika dari arah barat datang seorang asing ke Aceh. Orang ini membawa agama Islam dan kawin dengan seorang bidadari,³ ia menetap di Kandang-Aceh dan merupakan deretan pertama dari para sultan Aceh dengan gelar Soeltan Djohan Sjah. Menurut kronik tersebut sesudah Sultan ini terdapatlah berturut-turut 8 orang sultan, yang kita

¹ Dalam lembaran Rouffaer yang telah disebutkan di atas ia memprotes penegasan Prof. Schlegel dalam karyanya *Geogr. Notes XVI in T'ong Pao* seri 2 jil.II hal.120, dimana ia menstempel 'quite right' dugaan meragukan ucapan Takakusu dalam penerbitannya *I-tsing (A record of the Buddhist religion etc. Oxford 1896 hal.L)*, bahwa O-shan atau O-shen dari I-tsing = Atjeh adanya, dengan kata lain nama Atjeh sudah terdapat sejak $\pm$ 692 Masehi. Sebaliknya Prof.Kern berpendapat, dan menurut saya ini tepat sekali, Shan = Siam sebagaimana dikenal (*T.v.N.I.1897 hal.3*), dan Rouffaer menyanggah Prof.Schlegel untuk menunjukkan tempat lain yang tidak diragukan, dimana Aceh terdapat antara 700 dan 1500 M. Sebenarnya pada hal.367 ditempat yang sama Prof.Schlegel sendiri berkata, bahwa tidak ada berita Cina mengenai Aceh sebelum tahun 1681.

² Mengenai asal usul penduduk Aceh dapat kita baca karya Prof.Snouck, *The Achehnese translated by O'Sullivan* vol I hal.16 dst. dan karya K.F.H. van Langen, *De inrichting van het Atjehche staatsbestuur onder het Sultanaat dalam Bijdr.Kon.Inst.* 5, III, hal. 384-89.

³ Dulaurier telah merobah kata 'biloedari', yang terdapat dalam kronik-kronik yang sama artinya dengan bidadari (dlm.cod.Leiden 1983 dan 1954 kedua kata itu ditukar balikkan) menjadi 'banoe dar' dan menterjemahkannya dengan putri dari negeri itu; begitu juga Veth dalam menuruti jejaknya (*Atchin etc. hal.60*).

catat saja sebelum kita peroleh kepastian berdasarkan sejarah sebagai bukti kebenarannya. Untuk melengkapinya di bawah ini saya berikan daftar nama-nama raja tersebut ⁴ sebagai berikut :

1. Djohan Sjah 601–631 H.
2. Riajat Sjah, anak dari no.1, asal mulanya bernama Sultan Ahmad 631–665
3. Mahmud Sjah, anak dari no.2 ; baru berumur satu tahun ketika naik tahta, berpindah dari Kandang-Aceh dan mendirikan benteng Dar ad-doenja 665–708
4. Firman Sjah, anak dari no.3 708–775 H.
5. Mansoer Sjah 775–811
6. Ala ad-din Djohan Sjah, anak dari no.5, pada mulanya bernama Radja Mahmoed 811–870
7. Hoesein Sjah 870–901
8. Ali Riajat Sjah 901–917
9. Salah ad-din, digulingkan oleh adiknya no.10 917–946
10. Ala ad-din abang dari no.9 946–975

Baru pada raja yang terakhir ini kita dapat berpegang pada dasar sejarah, sebab disebut-sebut namanya oleh orang-orang Portugis sebagaimana kita lihat nanti dimuka.

Kronik lain menceritakan tentang masa sebelum Sultan Ala ad-din; terutama mengenai hal-hal berikut.⁵

Jalan ceriteranya kelihatan kacau, lebih-lebih pada permulaannya (apa lagi karena tidak adanya beberapa lembar dari tulisan itu) dan jika kita hendak mengharapkan penjelasan dari padanya sungguh tidak memenuhi harapan kita. Pada permulaan tulisan itu (jika dilihat dari segi sejarah), hanya sedikit saja hubungannya dengan dua buah pola ceritera yang umum di Polinesia Melayu. Yaitu tentang bidadari, yang keluar dari rumpun bambu dan tentang bidadari dari langit, yang dipaksa untuk dikawinkan dengan seorang manusia, karena orang itu telah mencuri, dan menyembunyikan baju terbangnya. Keberuntungan untuk dapat mengawini bidadari-bidadari ini didapat oleh dua orang

⁴ *Kronik Dulaurier*, yang memuat nama-nama yang sama, kadang-kadang berbeda dengan kronik lain dalam memberikan tahun pemerintahan.

⁵ *Cod. Leiden* 1983 hal.1–37; 1954, hal 1–42; Lihat Lampiran III a.

pangeran dari Lamri. Hubungan sejarah dengan keadaan selanjutnya tentu saja ada, tetapi tidak jelas.⁶

Kronik ini selanjutnya diteruskan dengan ceritera bagaimana raja Moethaffar Sjah di Mahkota Alam, raja Dar al-kamal memerangi dan akhirnya menaklukkan Raja Inajat Sjah. Raja Moethaffar Sjah yang memerintah di Aceh kemudian digantikan oleh anaknya Sultan Moeghajat Sjah pada tahun 919 H.⁷ Pada masa itu di Sjur Duli memerintah Soeltan Ma'arif Sjah. Raja ini melamar seorang saudara perempuan Sultan Ali Moeghajat Sjah, tetapi ditolak mentah-mentah. Kemudian Sultan Ma'arif Sjah ini menyerang sultan Aceh akan tetapi dapat dikalahkan dan terpaksa kembali kenegerinya, dan setelah meninggal ia kemudian digantikan oleh anaknya Sultan Ahmad. Oleh kemarahannya, Soeltan Ali dari Aceh menyerang Sjur Duli dan mengusir Sultan Ahmad yang juga tidak disenangi oleh rakyatnya, yang terakhir ini lari ke Malaka.⁸ Dalam tahun 937 H. Soeltan Ali Moeghajat Sjah meninggal dunia. Anaknya Salah ad-din menaiki tahta kerajaan Aceh.⁹ Raja ini kesenangannya hanya berfoya-foya saja dan tidak mengindahkan pemerintahan. Seorang kesayangannya bernama Kasadian Mangkoeboemi, yang bergelar Radja Boengsoe, melaksanakan pemerintahan atas namanya. Karenanya seorang saudara laki-laki sultan, yang menjadi raja di Samudra, menjadi marah. Ia datang ke Aceh dan membunuh radja Boengsoe serta menangkap Salah ad-din, (yang kemudian meninggal dalam penjara) dan menobatkan dirinya naik tahta kerajaan Aceh dengan gelar Sultan Ala ad-din Ri'ajat Sjah. Ini terjadi pada tahun 956 H.¹⁰

Menurut Boestan as-salatin, sultan Aceh yang pertama bernama Ali Moeghajat Sjah. Ia naik tahta pada tahun 913 H. dan memerintah sampai tahun 928. Sebelumnya, tidak ada sultan di Aceh. Yang ada ha-

⁶ Cod. 1983 hal.12 dst., cod 1954 hal.15 dst. Saya tidak dapat menentukan, tempat-tempat mana yang dimaksudkan oleh penulis kronik ini dengan kedua nama tersebut.

⁷ Cod.1983 hal.18 ; no. 1954 hal.21.

⁸ Cod.1983 hal.18-25; cod.1954 hal.21-29. Sjur Duli ternyata adalah Serduli dekat Pedir, tempat Djauhar al-alam tinggal ketika ia harus meninggalkan tahta kerajaan Aceh untuk sementara waktu, dari singangnya Saif al-alam (lihat dibelakang); disuatu tempat lain dalam kronik ini yang dimaksudkan adalah Pedir (lihat dibelakang).

⁹ Cod. 1983 hal.25; cod. 1954 hal.29

¹⁰ Cod. 1983 hal.37; cod. 1954 hal. 42.

nya kepala (memarah) yang mempunyai kekuasaan secara lokal.

Sultan Ali Moeghajat Sjah adalah sultan yang pertama memeluk agama Islam dan menyebarkan di Aceh. Ia menaklukkan Pedir, Samudra dan banyak lagi kerajaan kecil lainnya. Setelah ia meninggal tahun 928, anaknya Sultan Salah ad-din memegang tampuk pemerintahan. Sultan ini, karena tidak mampu memegang tampuk pemerintahan, lalu diturunkan oleh adiknya Ala ad-din pada tahun 946 H. Namun ia masih hidup 9 tahun lagi setelah itu.¹¹

Menurut sejarah Melayu, adalah seorang pangeran Campa bernama Syah Poling, yang mendirikan dinasti raja-raja Aceh. Kejadian itu seharusnya terjadi dalam pertengahan ke-2 abad ke 15, karena menurut kronik yang sama, seorang saudara laki-laki Syah Poling yang lari bersama-sama beliau dari Campa, ketika kerajaan ini diduduki oleh musuh menjumpai Sultan Mansoer Sjah di Malaka (kakek Sultan Mahmoed Sjah raja Malaka yang terakhir yang mulai memerintah tahun ± 1459 M).¹²

W.L. Ritter memberitakan dalam *het Tijdschr. voor Ned. Ind.th. I jl. 2 hal.470* suatu ceritera yang lain. Sultan Aceh pada tahun 1836 yaitu Sultan Moehammad Sjah adalah urutan yang ke-10 dari keturunannya dan mempunyai nenek moyang seorang Arab bernama Sjekh Djamal al-alam. Sjekh ini, dikirim oleh Tuan Besar dari Turki dengan tugas memasukkan agama Islam dengan kekerasan ke Aceh. yang pada waktu itu masih menganut agama Brahmana. Oleh raja di Passir, Sjekh ini di ambil sebagai anak dan diangkat sebagai calon penggantinya. Riwayat ini nampaknya termasuk kedalam apa yang disebut oleh Prof. Snouck dalam karyanya *Achehnese* sebagai "the learned conjectures of certain of the Achehnese".

Suatu riwayat lainnya menyebutkan seorang bernama Sjekh Abd allah Arif sebagai penyebar Islam yang pertama di Aceh dan terjadi disekitar pertengahan abad ke-12 M.¹³

Beberapa riwayat lagi akan saya sebutkan disini mengenai awal (permulaan) kekuasaan kerajaan Aceh.

¹¹ *Bloemlezing karya Niemann bag. 2 cet. ke-3 hal. 120-121.*

¹² *Lihat R.J. Wilkinson, Papers on Malay subjects, History I, hal.25.*

¹³ *Oleh Francis dalam het T.v.N.I. th. 2 jl. 1 hal.134; juga oleh Veth disitir dalam karangannya tentang Sumatera dalam de Gids 1849 II hal. 534.*

G.P. Tolson menceritakan dalam het Journ. Str.Br.Royal As. Sec. Juni 1880 hal. 38 legenda berikut berkenaan dengan asal usul nama Atjeh. Pada suatu hari hilanglah seorang putri Hindu dari negerinya. Saudara laki-lakinya menemukannya kembali di Sumatera dan menceritakan kepada penduduk asli bahwa dia adalah "Atji" nya, yaitu saudara perempuannya. Sejak itu daerah itu disebut dengan nama demikian dan putri itu sendiri kemudian dipilih menjadi ratu. "This seems", berkata Tolson selanjutnya, " a very plausible story and it is worthy of notice that the Hindu practice of piercing and largely distending the lobes of the ears is prevalent up to this day among Achehese woman ; this custom is naturally attributed to the above - named princess".

Dalam riwayat Minangkabau, seseorang dari Pagaruyung mendapat kehormatan menjadi raja yang pertama di Aceh yang memakai gelar Sri Padoeka Berpakat Rahim.¹⁴

Akhirnya, untuk melengkapi, saya tambahkan lagi di sini apa yang ditulis oleh "Djawa'ib" (sebuah surat kabar yang terbit di Turki pada waktu itu, pada kesempatan pecahnya perang Aceh di tahun 1873) mengenai Aceh dan perhubungannya dengan Turki.¹⁵ Aceh (menurut surat kabar tersebut) ditaklukkan dan di Islamkan oleh Ghazi Djohan Sjah pada tanggal 19 Januari 1215 Masehi. Pada tahun 1516 sultan Aceh "Seyd Fermah Schah" berpaling kepada Sinan Pascha, wazir besar Salim I, dan memohon agar diakui sebagai raja takluk dari Porte. Sultan Turki mengabulkan permohonan itu secara tertulis. Dalam tahun 1742, ketika Sultan Moestafa memerintah di Istambul, di sana diadakan suatu perjanjian perdamaian antara Belanda dan Aceh yang oleh Belanda dilanggar dst. Dari pemberitaan dan di Islamkannya Aceh oleh seseorang yang bernama Djohan Sjah dalam permulaan abad ke-13, saya cenderung untuk mengatakan bahwa penulis "Djawa'ib" mengutip bahan-bahannya dari seorang pembawa berita dari negeri Aceh. Bagai-

¹⁴ Dulaurier, *Lettres et pices diplomatiques etc.* no.15; E. Netscher, *Verzameling van overlevering van het rijk van Minangkabau dalam Ind.Archief* tahun ke-2, jil.3, hal.36-37; Dr.van Ronkel, *Catal* hal. 284. Raffles masih mengutip ceritera bahwa dari tahun 601 H. Sampai pemerintahan Iskandar Moeda Aceh masih wajib membayar upeti kepada Rum dan kemudian mendapat kebebasan. (*Memoir of the life etc. of Sir St. Raffles* ed. 1836 vol II hal.27).

¹⁵ Dari rangkumannya dalam *Globus XXIV* (1873) hal.59.

manapun juga kita tidak dapat memberikan nilai yang tinggi untuk berita-berita dari "Djawaib" ini.¹⁶ Marilah sekarang kita ikuti, apa yang kita dengar dari pihak Eropah mengenai permulaan dari kesultanan Aceh. Suatu sumber Portugis dari tahun 1599 menceritakan, bahwa kerajaan Aceh dimulai sejak dipilihnya "Sidimorogon" menjadi kaisar Aceh yang pertama dalam tahun 1406 Masehi, pada waktu jabatan Paus dipegang oleh Gregorius XII.¹⁷

"Dari Sidimorogon", kata Rouffaer, yang mensitir berita ini dalam karangannya yang tersebut di atas, tidak memberikan keterangan apa-apa". Dalam suatu catatan ia menambahkan : "Dari bentuk 'morgon' kita berani mengatakan, bahwa Eredia, seorang Indo Portugis yang dilahirkan di Malaka, mengutipnya dari mulut seorang Aceh, bukan seorang Melayu; untuk itu saya teringat akan kalimat dari Snouck Hurgronje dalam *De Atjehers II*, 1894, hal.320-30 : di dekat kampung tua Kota Alam kita temukan kuburan dari poteu meureuhom dst." Prof.Snouck akan teringat juga dari "Sidimorogon" kepada Sidi Meureuhom = Tuanku Almarhum.

Sementara itu menurut Joao de Barros, penegak dinasti dan kekuasaan Aceh adalah seorang yang bernama Radja Ibrahim. Sebelumnya, pada waktu kedatangan orang-orang Portugis ke kepulauan Nusantara ini, Aceh merupakan negeri jajahan Pedir, dan diperintah oleh ayah Radja Ibrahim, seorang budak Sultan Pedir yang telah dimerdekakan. Radja Ibrahim menggantikan ayahnya sebagai wakil raja di Aceh karena ayahnya yang telah tua itu turun tahta. Dibawah pemerintahan Ibrahim, Aceh memerdekakan diri dari Pedir dan mulai memperluas kekuasaannya. Kira-kira pada tahun 1520, Ibrahim menguasai Daya, kemudian menaklukkan Pedir, yang menyebabkan Sultan lari ke Pasei, dan kemudian Ibrahim menguasai pula kota tersebut (1524); lalu ia mengusir orang-orang Portugis yang berada disana. Sultan Pasei lari ke

¹⁶ Mr.A.H. van Ophuijsen di Konstantinopel, atas permohonan saya, dengan sukarela telah menanyakan kepada seorang Turki bernama Nizami Bey, untuk menyelidiki dalam perpustakaan disana apakah pihak Turki ada disebut-sebut perhubungan dengan Aceh. Hasilnya adalah negatif.

¹⁷ Godinho de Eredia, *informacao verdadeira da Aurea Chersoseno ed. Caminha 1807 hal.95.*

Malaka dan Sultan Pedir dan Daya lari kedaerah kekuasaan raja Aru.¹⁸

Setelah orang-orang Portugis diusir dari Pasei, mereka melanjutkan pertempuran dengan Aceh. Sekitar tahun 1527 Francisco de Mello membocorkan kapal Aceh di pelabuhan Aceh sendiri hingga tenggelam dan membunuh awak kapalnya. Dalam tahun 1528, Simao de Sousa Galvao, yang berlabuh di pelabuhan Aceh karena dilanda badai, diserang dan dibunuh oleh penduduk sementara anak buahnya banyak juga yang dibunuh atau ditangkap. Pada tahun 1529, melalui suatu tipu daya, Sultan Aceh dapat menguasai sebuah kapal Portugis. Ia bahkan mengusahakan suatu rencana untuk menyerang Malaka secara mendadak, tetapi rahasianya bocor dan tepat pada waktunya digagalkan oleh orang Portugis. Sejak itu sampai tahun 1537 tidak pernah disebut-sebut lagi mengenai sultan Aceh.¹⁹

Kita lihat : berita-berita tentang Aceh sebelum abad ke-16 dan mengenai pembentukan kesultanan Aceh sangat bersimpang siur dan terpencar-pencar. Kita akan dapat berbicara lebih panjang lebar mengenai berbagai berita ini ; hasilnya tentu saja mempunyai nilai yang meragukan, dengan banyaknya kemungkinan yang dapat dijadikan pegangan.²⁰ Mengenai berita-berita yang seharusnya dapat kita pergunakan sebagai pedoman, terpaksa kita tinggalkan sebagai berita yang tidak jelas.

Hal yang kita uraikan di bawah ini sudah dapat memastikan bahwa Aceh baru bangkit pada permulaan abad ke-16, dan merupakan suatu kekuatan yang mengambil alih kejayaan Samudra Pasei yang termasyur itu ; dan yang perlu diperhitungkan oleh orang-orang kolonial Eropah.

¹⁸ J. de Barros, *da Asia* edit. 1777-78, dec.III, jl. 2 hal. 239-280. lihat juga antara lain Marden, *Hist. of Sumatera* ed. 3 hal. 41 7-23; Veth, *Atchin etc.* hal. 61-63; Tiele, *De Europeers in de Mal. Arch.* dalam *Bijdr. Kon. Inst.* 4, I hal. 385-86; F. Ch. Danvers, *The Portuguese in India* vol. I hal. 356-57

Beberapa penulis Portugis menceritakan, bahwa waktu itu, juga Aru ditaklukkan Aceh. Sultaninya lari ke Malaka dan tinggal disana dengan raja Pasei dalam keadaan yang sangat melarat (*Correa*, *Lendas II* hal. 796; *Castanheda VI*, hal. 110). Ibrahim harus kita tinggalkan lagi, -karena kemudian kita mendengar perang antara Aceh dan Aru.

¹⁹ Marsden, o.c. hal. 423-27; Veth, hal. 64-65; Tiele dalam *Bijdr. Kon. Inst.* 4, I, hal. 400, 401-403; Danvers I, hal. 388.

²⁰ Demikian misalnya melihat riwayat yang disebutkan di atas dari sejarah Melayu, dimana telah ditunjukkan oleh Prof. Nieman (dalam *Bijdr. Kon. Inst.* 5, VI) berdasarkan persamaan yang besar antara Aceh dan Cam, bahwa antara Aceh dan Campa harus telah ada suatu hubungan yang erat. Riwayat dari Campa sendiri, menurut pemberitahuan sukarela dari Prof. A. Cabaton di Paris, tidak mengandung apa-apa yang mengingatkan kepada ceritera dalam sejarah Melayu. Ini tentu saja tidak berarti bahwa ceritera tersebut tidak mempunyai dasar sejarah, sebagaimana diperingatkan oleh Prof. Cabaton kepada saya. Mengenai nama Poling, Prof. Cabaton menulis bahwa tidak diragukan = Po, Tuan + lingga, phallus, lambang dari Civa.

Pada waktu itu di Aceh, yang menurut Barros masih dijajah oleh Pedir, bangkitlah seseorang dengan kepribadian yang kuat dan bersemangat, yang memerdekakan Aceh dari Pedir, menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil sekelilingnya dan merupakan penegak kesultanan Aceh. Menurut orang-orang Portugis, namanya adalah Radja Ibrahim. Sultan yang mana dari kronik dalam negeri yang harus kita anggap sebagai Ibrahim yang dimaksudkan itu.²¹

Sampai dewasa ini, menuruti jejak Marsden, orang mengidentifikasi-kannya dengan Sultan Salah ad-din dari riwayat dalam negeri. Akan tetapi identifikasi ini agak meragukan karena tidak sesuai tahun pemerintahan Radja Ibrahim dengan Salah ad-din dan ceritera orang-orang Portugis yang menyebutkan tentang seorang saudara laki-laki Ibrahim, bernama Radja Lila, dan tarikh Melayu menceritakan, bahwa Salah ad-din diturunkan dari tahta oleh seorang saudara laki-lakinya. Jika kita perhatikan catatan orang-orang Portugis tersebut tentang Radja Ibrahim dengan apa yang didapat dari sumber dalam negeri (dan menurut pendapat saya, biar bagaimana sekalipun lebih baik dipedomani dari pada catatan kronik yang bertahun yang sangat diragukan kebenarannya) ternyata terdapat perbedaan diantara keduanya. Menurut Barros, Radja Ibrahim adalah seorang yang lalim, seorang "tyranno", yang tidak dapat melupakan penghinaan yang telah lama terjadi, dan tidak segan-segan mengurung ayahnya dalam sebuah penjara, yang berontak terha-

²¹ Berita dari Eredia yang dikutip di atas yang menurut pendapat saya berasal dari suatu riwayat dalam negeri, dapat kita kesampingkan, karena berlawanan dengan bahan-bahan yang lebih dapat dipercaya yang berasal dari Barros dan juga dari Boestan as-salatin. Dalam suatu kronik (cod.1983 hal.28) Ali Moeghajat Sjah disebut al-marhum, tetapi tanpa kejelasan apakah itu merupakan nama julukan yang tetap baginya atau hanya untuk menunjukkan Tuan Almarhum saja. Akan tetapi walaupun Sidi Morogon = Sajjid Al-marhum = Ali Moeghajat Sjah, kita akan terbentur juga pada penentuan waktu. Atau apakah Eredia atau orang yang menyampaikan kepadanya silap hampir 100 tahun? Jika demikian sangat sesuai dengan apa yang diceritakan oleh Boestan as-salatin.

Melihat kronik-kronik, yang memperjauhkan pembentukan kesultanan Aceh sampai 601 H., kita dapat mempercayainya, bahwa sebelum tahun 1500 hanya 7 orang sultan yang memerintah dalam jangka waktu 300 tahun. Pekerjaan untuk menyusun kembali tentu terjadi, dengan penambahan bahwa Djohan Sjah ketika tiba di Aceh adalah pada hari Jum'at tanggal 1 Ramadhan yaitu pada hari yang terbaik dalam sepekan dan bulan terbaik dalam setahun menurut kepercayaan Islam. Walaupun tanggal 1 Ramadhan benar-benar jatuh pada hari Jum'at waktu itu.

dap tuannya Sultan Pedir, menaklukkan kotanya dan menguasai kerajaan-kerajaan kecil lainnya. Selanjutnya menurut Barros, ia meninggal pada tahun 1528 karena diracun oleh isterinya (seorang saudara perempuan kepala negeri Daya) sebagai pembalas dendam terhadap saudara laki-lakinya.²²

Gambaran yang kita peroleh dari berita-berita dalam negeri tentang Salah ad-din, sangat bertolak belakang dengan kenyataan di atas. Dua kronik yang membicarakan tentang diri Ibrahim mengungkapkan, bahwa ia adalah seorang yang lemah, tidak sanggup untuk memerintah dan hanya berfoya-foya. Catatan orang-orang Portugis tentang Radja Ibrahim, penakluk Pasei dan Pedir, oleh Boestan as-salatin disebutkan pula sebagai ayah Salah ad-din.²³ Dan menurut semua kronik, Salah ad-din diturunkan dari tahta oleh salah seorang saudara laki-lakinya. Berkenaan dengan tahun pemerintahannya, sumber-sumber itu sendiri sangat berbeda-beda :

Boestan as-salatin :

Ali Moeghajat Sjah 913-928 (1507-22)
 Salah ad-din 928-946 (1522-40)

Kronik sub 2 dalam pendahuluan :

Ali Moeghajat Sjah 919-937 (1513/14-1530/31)
 Salah ad-din 937-956 (1530/31-1549)

Kronik dari Dulaurier :

Ali Riajat Sjah 901-917 (1496-1511)
 Salah ad-din 917-935 (1511- 29)

Kronik lain sub 3 :

Ali Riajat Sjah 901-917 (1496-1511)
 Salah ad-din 917-946 (1511- 40)

Veth mengidentifikasikan Ali Moeghajat Sjah sebagai budak yang dimerdekakan, yang diangkat oleh Sultan Pedir untuk memerintah di Aceh, dan anaknya Salah ad-din sebagai Radja Ibrahim "Penakluk Pasei dan Samudra". Sedangkan tarikh Melayu, yang berusaha mengaburkan peranan sang anak, dan hanya menguraikan peranan sang ayah

²² Barros III, 2, hal. 281.

²³ Juga menurut suatu kronik yang lain (lihat diatas) adalah ayah dari Salah ad-din yang menaklukkan Pedir, yang dalam tarikh itu disebut *Sjhr Doeli* lihat Lampiran IIIa.

dan sang anak dimakzulkan lalu digantikan oleh saudara laki-lakinya, karena sang anak tidak sanggup memerintah. Kita sebetulnya mengetahui (melanjutkan Veth dalam hal.64 dari karyanya Atchin) dari berita orang-orang Portugis, bahwa Sultan Thalahoe 'd-din adalah penegak yang sesungguhnya dari kekuasaan Aceh. Tetapi masalah ini juga masih sangat rumit.

Marsden, ketika membicarakan perbedaan kronologis dari bahan-bahan itu, berkata pada hal.427—28 dari karyanya *History of Sumatera*: "The want of precise coincidence in the dates cannot be thought an objection as the event not falling under the immediate observation of the Portuguese, they cannot pretend to accuracy within a few month and even their account of the subsequent transactions renders it more probable that it happened in 1529 (yaitu pada saat akhir dari pemerintahan Ibrahim); nor are the facts of his being dethroned by the brother variance with each other ; and the latter circumstance, whether true or false, might naturally enough be reported at Malacca".

Saya sebenarnya menganggap sangat tidak masuk di akal, bahwa orang-orang Portugis, yang begitu banyak berurusan dengan Radja Ibrahim, tidak mengetahui, bahwa Ibrahim (jika ia benar-benar orang yang sama dengan Salah ad-din) diturunkan dari tahta oleh saudara laki-lakinya, sebagaimana semua tarikh sependapat mengenai ceritera Salah ad-din, apa lagi kemudiannya ia masih hidup 9 tahun lagi. Barros selanjutnya mempunyai dokumen yang sangat indah untuk dirinya sendiri (sehingga kita dengan mudah dapat menyangkalnya) bahwa Radja Ibrahim meninggal dalam tahun 1528, tak peduli apakah karena diracun atau bukan. Kejadian-kejadian ditahun 1529 dengan demikian tidak berlawanan, karena dimanapun tidak ada disebutkan, bahwa Ibrahim pada waktu itu masih memegang pemerintahan.²⁴ Sepanjang dokumen-dokumen tidak menemukan hal-hal yang baru, kita haruslah berpegang pada Barros. Veth menerima juga, bahwa Salah ad-din (sesuai dengan kronik Dulaurier yang sangat tidak dapat dipercaya) pada tahun ± 1530 diturunkan dari tahta oleh saudara laki-lakinya. Karena itu seperti halnya Marsden, ia harus mengikuti terus sebagaimana ternyata kelak, semua urutan waktu kronik tersebut adalah salah.

²⁴ Barros - *lavanha* IV,2 hal.103-10 Couto IV, 1, hal.378-91 Castanheda VII hal.241-46; Correa III hal.303-305 hanya berbicara tentang "radja dari Atjeh".

Pada prinsipnya saya harus menerima (bersama Marsden dan Veth) bahwa Radja Ibrahim adalah nama yang hanya dijumpai pada penulis-penulis Portugis, penegak kesultanan Aceh, yang dalam sumber dalam negeri hanya dikenal dengan gelarnya saja. Saya juga tidak keberatan (seperti juga Marsden dan Veth), karena sebagaimana diketahui raja-raja di Indonesia, pada waktu naik tahta selalu memakai gelar mereka. Walaupun demikian saya tidak dapat menyetujui identifikasi mereka karena hanya merupakan terkaan dari bahan-bahan yang kurang kita kenal. Menyadari akan kemungkinan timbulnya kesalah fahaman atas pertentangan tersebut, saya bersedia menerima fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan kelak untuk menjernihkan pertentangan pendapat di atas.

Menurut pandangan saya kita tidak boleh menyamakan Radja Ibrahim dari penulis-penulis Portugis dengan Salah ad-din dari ceritera-ceritera dalam negeri, akan tetapi seharusnya dengan ayahnya, Ali Moeghajat Sjah. Dengan demikian akan sesuai dengan ceritera orang-orang Portugis, dengan apa yang diceriterakan oleh tarikh Melayu yang paling dapat dipercaya, Boestan as-salatin. Pada Boestan as-salatin tidak disebut-sebut tentang seorang saudara laki-laki Ali Moeghajat Sjah, demikian pula pada Barros, karena tarikh ini tidak begitu panjang, dan uraiannya yang dimulai dari raja ini, tidak memberitakan asal usulnya. Apakah beliau anak dari seorang budak raja Pedir yang dimerdekakan atau bukan,²⁵ namun ia adalah orang yang membawa Aceh kepada suatu kekuasaan.

Ia terus menerus memperluas daerahnya sampai ia meninggal pada tahun 1528 (menurut Barros). Bila saatnya ia merencanakan dirinya untuk menjadi sultan tidak dapat kita tentukan dengan pasti. Jika kita dapat mempercayai pada lamanya ia memerintah (menurut Boestan as-salatin yaitu 14 tahun), maka kita akan menemukan asal dari kesultanannya pada tahun 1514. Ini sesuai sekali dengan berita dari Barros,

²⁵ Berita-berita dari Cina mengatakan juga tentang seorang budak sebagai penegak Aceh, menempatkan kejadian-kejadian itu sesungguhnya terlambat sekali yaitu antara tahun 1573 dan tahun 1619 (W.P.Groeneveldt, *Notes on the Malay Archipelago and Malacca etc.* cetakan ke-2 dalam *Misc. Papers relating to Indo China etc.* 2^d ser.vol I hal. 213-214) Bungkemnya Boestan as-salatin mengenai asal usul Moeghajat Sjah dapat kita anggap sebagai *argumentum ex silentio* untuk pemberitahuan dari Barros, walaupun sangat lemah. (Gambaran Valentijn mengenai bangkitnya Aceh, sangatlah ruwet.

bahwa pada tahun 1511 Aceh masih merupakan daerah takluk Pedir dan sesuai pula dengan suatu kronik lain, yang mengatakan naik tahtanya Ali Moeghajat Sjah pada tahun 1513/14 (919 H).²⁶

Jadi kita dapat menetapkan hal tersebut sebagai suatu yang dapat kita anggap pasti, karena berita-berita Portugis sesuai dengan kronik Melayu yang dapat dipercaya.

Sebelum ± 1500 Aceh merupakan suatu daerah yang tidak berarti. Ali Moeghajat Sjah adalah penguasa dan yang pertama.²⁷

Beliau memperluas daerah kerajaan Aceh. Pada ± 1520 ia memasukkan Daya ke dalam daerah kekuasaan Aceh, kemudian menaklukkan Pedir dan Pasei (1524) serta memerangi Aroe. Katakanlah ia memerintah dari 1514 sampai 1528. Kemudian ia meninggal dan digantikan oleh anaknya Salah ad-din. Sultan ini, (menurut riwayat dalam negeri) adalah seorang yang lemah, yang tidak sanggup memegang tampuk pemerintahan. Gambaran tentang Salah ad-din ini tidak sesuai identifikasinya dengan Radja Ibrahim yang menurut kita pelajari dari berita orang-orang Portugis merupakan penegak kekuasaan Aceh yang kuat dan penuh semangat. Selain suatu serangan terhadap sebuah kapal Portugis yang rusak di Pelabuhan Aceh (1529) dan rencana untuk menyerang Malaka yang tidak terlaksana, kita tidak mendengar apa-apa lagi berita tentang Aceh sampai tahun 1537, kecuali dalam bulan September tahun itu juga armada Aceh muncul di daerah Malaka, akan tetapi harus kembali dengan sia-sia.²⁸ Hal ini disebabkan oleh kelemahan pemerintah Salah ad-din dan juga terjadinya pertikaian di dalam negeri, ketika saudara laki-lakinya, yang menurut suatu kronik adalah raja dari Samodra Pasei, datang untuk menurunkannya dari tahta. Bila saatnya

²⁶ Cod 1983 hal.18; cod. 1954 hal.21.

²⁷ Apakah Ali Moeghajat Sjah juga merupakan orang yang pertama memeluk dan menyebarkan agama Islam, sebagaimana diberitahukan Boestan as-salatun, tidak dapat saya tentukan. Betapapun saya berpendapat bukan suatu hal yang tidak disangka-sangka, karena tradisi yang menerangkan tentang penegak kesultanan menerangkan juga tentang pemasukan Islam dan menganggap bahwa dialah orang yang memulainya semua itu. Jika kita mengatakan mengenai Veth, yang betapapun, yang mula-mula mengira-ngira Ibrahim = Salah ad-din, bahwa dia, Ali Moeghajat Sjah, pemangku raja beragama Islam yang pertama dikirim dari Pedir (Atchin hal.63), maka kita harus menerima selanjutnya apakah dia wakil raja dari Pedir, dan sebelum dia, Aceh tidak takluk kepada Pedir ataukah bahwa Pedir yang telah lama di Islamkan, mempunyai seorang wakil raja yang bukan beragama Islam di Aceh sebelumnya.

²⁸ Tiele dalam Bijdr. Kon. Inst. 4, III, hal. 37 - 38.

hal ini terjadi tidak dapat dipastikan. Sebagaimana dapat kita lihat dari uraian di atas hal ini terjadi pada tahun 1529, 1549 dan oleh kebanyakan kronik disebutkan tahun 1540. Dari penjelasan seorang saksi mata dapatlah kita ketahui, bahwa pada bulan Juni 1539 Salah ad-din tidak lagi memegang Pemerintahan. Menurut Pinto, sultan Aceh pada waktu itu sebenarnya bernama Alaradim yaitu : Ala ad-din.²⁹ Jadi Salah ad-din sudah diturunkan oleh saudara laki-lakinya sebelum itu. Andaikata sekarang kita terima apa yang diberitakan oleh Boestan as-salatin, bahwa Salah ad-din masih hidup 9 tahun lagi setelah diturunkan dari tahta, maka oleh karena itulah kronik-kronik yang telah kita sebutkan di muka memberitakan bahwa pemerintahan Salah ad-din berlangsung selama 18 tahun, bahkan ada diantaranya yang mengatakan 28 tahun, (jelas terlalu lama) karena masih menganggap masa setelah ia turun tahta sebagai masa kesultanannya; dan dalam beberapa kronik bahkan ditambah 9 tahun lagi. Tahun $\pm$ 1540 sebagai tahun naik tahtanya Ala ad-din yang terdapat dalam riwayat Boestan as-salatin dan kebanyakan kronik lainnya (menurut Pinto adalah keliru/terlambat) telah dihitung ke atas dan dengan begitu tahun 1522 atau 1511 dinyatakan sebagai tahun permulaan pemerintahan Salah ad-din. Hanya sebuah kronik yang menghitung ke bawah dan dengan demikian memperoleh tahun 1549 sebagai tahun turun tahtanya Salah ad-din. Berdasarkan Boestan as-salatin kita peroleh $18 - 9 = 9$ tahun sebagai lamanya masa pemerintahan Salah ad-din, dan sebagai tahun turun tahtanya $1528 + 9 = 1537$. Penyerangan terhadap Malaka bulan September tahun 1537³⁰ mungkin merupakan suatu tindakan yang pertama dari pemerintahan saudara laki-lakinya yang menggantikan Salah ad-din, Sultan Ala ad-din Riajat Sjah Al-Kahar, anak Ali Moeghajat Sjah.

Raja ini melanjutkan pekerjaan yang dimulai oleh ayahnya yang terhenti oleh saudaranya yang lemah itu. Ia memperluas kekuasaannya dan nama Aceh menjadi termasyur, baik di kalangan orang-orang Portugis maupun di kalangan raja-raja dalam negeri.³¹ Dalam riwayat ia tetap hidup sebagai organisator pemerintahan negeri Aceh, yang mengadakan pembagian penduduk atas bangsa, suku atau kaum dan memperkuat agama Islam. Untuk mendapatkan bantuan dalam menghadapi orang-orang Portugis, ia mengirim utusan kepada Sultan Turki, yang kelak mengirimkan beberapa tenaga ahli untuk perusahaan pe-

²⁹ *Fernao Mendes Pinto, Peregrinacao ed. 1762, hal. 33.*

³⁰ *Penulis-penulis Portugis tidak menyebutkan nama sultan pada waktu itu.*

³¹ *Menurut Tiele dalam Bijdr. Kon. Inst. 4, III hal. 37.*

nuangan meriam.³²

Pinto menceritakan, bahwa pada tahun 1539 sultan ini menuntut raja Batak agar masuk Islam, tetapi karena menolak ia diperangi. Kemudian ia juga menyerang Aru dan membunuh rajanya, tetapi ia harus meninggalkan Johor kembali.³³ Dalam tahun 1547, sebagaimana diumumkan oleh Boestan as-salatin, ia memimpin sendiri penyerangan ke Malaka tanpa memperoleh suatu hasil.³⁴

Berita-berita mengenai tahun kemangkatannya masih bersimpang siur. Berdasarkan kronik Dulaurier, Marsden dan Veth³⁵ memberikan tahun 1556/57, Boestan as-salatin dan kronik lainnya tahun 1567, sedangkan sebuah kronik yang lain memberikan tahun 1577.³⁶ Dengan pendekatan yang teliti dapat dipastikan tahun kemangkatannya itu sebagai berikut :

Pinto menceritakan, bahwa kira-kira tahun 1540 sultan Johor mengusir orang-orang Aceh dari daerah takluknya Aru, dan kerajaan kecil ini tetap milik Johor sampai tahun 1564, ketika raja Aceh sambil berpura-pura hendak pergi ke Petani dengan tiba-tiba menyerang Johor. Sultan Johor bersama keluarganya ditangkap dan dikirim ke Aceh. Sesampainya di Aceh lalu dibunuh. Setelah Raja Aceh menguasai Aru kembali, ia menempatkan anaknya yang tertua disana. Anak ini kemudian gugur dalam serangan ke Malaka pada tahun 1568.³⁷

³² Niemann's *Bloemlezing* hal.121; van Langen dalam *Bijdr. Kon.Inst* 5, III hal. 337.

³³ Tiele dalam *Bijdr.Kon.Inst.* 4 III hal.59-60, 64-66. Pinto menceritakan bahwa waktu itu Aceh mempunyai tentara sewaan dari Turki.

³⁴ Tiele dalam *Bijdr.Kon.Inst.*4, IV, hal.302-304; Danvers I hal.580-81.

³⁵ Marsden o.c.hal.429; Veth o.c. hal.66; pada hal.36 dari karya tersebut Veth memberikan pengejaran raja tersebut th.1567-75 sebagaimana diberikan Boestan as-salatin.

³⁶ Cod. 1983 hal.47; cod.1954 hal.55.

³⁷ *Peregrinacao* ed.1762 hal.37-38. Dalam beberapa penerbitan dari karya ini penyerangan Johor dan penguasaan kembali Aru pada tahun 1574 (dalam edisi yang digunakan Tiele, dan dalam terjemahan dari Bernard Figuer dan Klub) tetapi dalam penerbitan yang distir di atas dan penerbitan tahun 1725 dan 1829 (yang terakhir ini menurut penerbitan pertama tahun 1614) terdapat pada tahun 1564. Bahwa ini yang merupakan tahun yang benar, ternyata dari pemberitaan Pinto sendiri, bahwa sultan Aceh ketika mengangkat anaknya yang tertua menjadi raja dari Aru, dan orangnya ini jugalah yang pada penyerangan Malaka pada waktu Leonis Pereira meninggal yaitu ditahun 1568. Sudah selayaknya pula Tiele mengemukakan pemberitahuan ini adalah suatu kesukaran terhadap tahun 1574. Tetapi tahun yang benar, yang tidak diberikan oleh Couto, tanpa mengetahuinya dan atas dasar pendapat Veth dalam kronologi raja-raja Aceh, Tiele menempatkan kejadian ini dalam tahun $\pm$ 1567 dan mengatakannya Ala ad-din dari Perak.

Dalam kronik Pinto tidak jelas apakah sultan Aceh yang memerintah pada tahun 1540 adalah juga yang menaklukkan Aru pada tahun 1564. Kronik Melayu dan laporan Couto, memberikan penjelasan mengenai ini.

Boestan as-salatin memberitakan bahwa Ala ad-din al Kahhar mempunyai lima orang anak laki-laki : 1. Soeltan Abdallah 2. Soeltan Hoesein 3. Sultan Moeghal 4. Soeltan Abangta 5. Abangta Abd. al-Djalil. Anak pertama diangkat menjadi raja Ghor di Aru ³⁸ dan karena itu dinamakan Sultan Ghor; Anak yang ke-3 ditempatkan sebagai kepala negeri Priaman; anak yang ke-2 dan ke-5 oleh ayahnya ditempatkan bersamanya; dan anak yang ke-4 dibunuhnya disebabkan mabuk kekuasaan.³⁹

Couto menceritakan sebagai berikut. Sesudah "Sultan Alahardi" dari Aceh menaklukkan Ujung Tanah dan sultannya yang bernama "Salaudi", (anak dari "Mahamed", yang kerajaannya diambil Antonio d'Albuquerque) berhasil ditangkap dan dibunuh, (pada waktu itu adalah dipertuan Pedir, Pasei dan Aru) ia juga mengirim utusan ke Turki, Jawa dan India untuk mengadakan suatu persekutuan menentang Portugis. Sesudah 2 tahun mengadakan persiapan, pada bulan Januari 1568 ia menyerang Malaka bersama isteri dan tiga orang anak laki-lakinya. Dalam penyerangan itu ia kehilangan anaknya yang tertua, yang menjabat sebagai raja Aru. Tanggal 25 Pebruari sultan ini kembali lagi. Raja Johor kemudian datang dengan bala bantuan membantu orang-orang Portugis yang disambut dengan gembira oleh gubernur Portugis di Malaka.⁴⁰

Dengan demikian, Ala ad-din Kahhar harus kita anggap sebagai penakluk Aru untuk kedua kalinya pada tahun 1564 dan yang melakukan penyerangan terhadap Malaka pada tahun 1568. Pada tahun 1564 ia mengangkat anaknya yang tertua Abdallah sebagai raja Aru. Tetapi baru saja ia berkuasa dan belum sempat merasakannya ia telah mening-

³⁸ Nama Gori terdapat juga dalam Eredia, Informacao etc.hal. 96.

³⁹ Niemann hal. 12122. Suatu kronik lain (cod.1983 hal.48,cod. 1954 hal.56) memberitakan hanya dua orang saudara laki-laki dari Sultan Hoesein, satu raja di Ghor dan satu lagi Moeghal (nama dari pangeran ini dikelirukan dengan nama tempat dia tinggal).

⁴⁰ Couto VII hal.130-60, lihat juga Tiele dalam Bijdr. Kon.Inst. 4, IV, hal.426-28 dan Danvers I hal.534-35, dimana kejadian ini ditempatkan pada tahun 1567.

gal pada tahun 1568 dalam penyerangan ke Malaka. Dari empat orang anaknya yang tinggal (karena seorang telah dibunuhnya), maka mestinya Ala ad-din membawa tiga orang anak dalam ekspedisi tersebut. Mungkin pula salah seorang ditinggalkannya di Aceh untuk menjabat kepala pemerintahan sebagaimana telah diberitakan pada sultan lainnya, bahwa selama ia tidak hadir salah seorang anaknya menggantikan beliau dalam pemerintahan.⁴¹ Mengenai pengiriman utusan ke Turki dan pengiriman orang-orang serta senjata api dari Mesir, telah disebutkan pula dalam berita dari Eropah lainnya.⁴²

Perjalanan Ala ad-din ke Johor yang diberitakan oleh sebuah kronik, dapat kita anggap sebagai ekspedisi tahun 1564. Kronik itu⁴³ menceritakan bahwa Ala ad-din kawin dengan anak raja Ujung Tanah, Raja Besar atau Ala ad-din.⁴⁴ Suatu ketika ia ingin mengunjungi mertuanya. Mertuanya ini, tentu saja mengetahui arti "suatu kunjungan", dia lalu lari ke dalam hutan. Tetapi ia dapat dikejar oleh orang-orang Aceh dan dibawa kehadapan sultannya yang menerima mertuanya itu dengan penuh kehormatan, membawanya ke Aceh dan memaksanya membuat pernyataan takluk kepadanya (sultan Aceh).

Boestan as-salatin juga membuat sebuah laporan tentang perjalanan sultan Aceh ke Johor. Secara keliru disebutkan sultan Aceh pada waktu itu adalah Ali Moeghajat Sjah. Dari penyelidikan jelas bahwa yang dimaksud adalah perjalanan Ala ad-din ini. Berbicara tentang sultan-sultan dari Malaka yang didapat dalam kronik ini, bahwa pada masa pemerintahan Ala ad-din Sjah dari Johor (anak Mahmoed Sjah dari Malaka yang terkenal itu) telah terjadi serangan dari orang-orang Aceh terhadap Johor. Sultan bersama keluarganya dibawa ke Aceh dan meninggal disana. Anak laki-laknya Radin Bahir diambil sebagai menantu oleh Sultan Ali Riajat Sjah, (pengganti Ala ad-din Kahhar) dan dikirim kembali ke Johor untuk menggantikan ayahnya; dan akhirnya meninggal karena diracun.⁴⁵

Kematian Sultan Ala ad-din Riajat Sjah, yang dalam riwayat di-

⁴¹ Lihat di bawah hal. 170 dan 172.

⁴² Tiele dalam *Bijdr. Kon.Inst.* 4, IV, hal.423; von Hammer *Gesch. des Osnan. Reiches* III, hal. 402.

⁴³ *Cod.* 1983 hal.43-47; *cod.* 1954 hal. 51-55.

⁴⁴ *Radja Ketjil Besar alias Soeltan Ala ad-din Riajat Sjah dari Djohor* (bandingkan Wilkinson, *Papers on Malay subjects; History* hal. 38.

⁴⁵ *Cod.* 1971 hal. 274; *cod.* 5383 hal. 17-18.

kenal dengan nama Marhoem Kahhar, oleh kebanyakan kronik Melayu, ditetapkan pada tahun 1567. Menurut berita Portugis, apa yang dikemukakan di atas sebenarnya harus terjadi sesudah Pebruari 1568, yaitu sesudah penyerangan ke Malaka. Tahun 1568 ini dapat kita terima sebagai tahun kematian Ala ad-din, karena orang-orang Portugis tidak pernah menyebut-nyebutnya lagi sesudah itu, dan tidak terlaksananya rencana beliau untuk memulai lagi penyerangan terhadap Malaka dalam tahun itu atau tahun berikutnya sebagaimana dikemukakan oleh Couto. Ia diganti oleh anaknya Sultan Hoesein dengan gelar Sultan Ali Riajat Sjah.

Menurut Boestan as-salatin pada masa pemerintahan Sultan Ali Riajat Sjah ini, datanglah seorang terpelajar dari Mekkah, berasal dari Mesir dan bermazhab Sjafi'i, bernama Moehammad Azhari, atau Sjeich Noer ad-din. Ia mengajar di Aceh dalam mata pelajaran metafisika dan tinggal di sana sampai akhir hayatnya.⁴⁶ Menurut kronik tersebut Sultan ini adalah seorang yang lembut dan penuh kasih sayang kepada orang-orang terpelajar dan bawahannya yang lain.

Suatu kronik lain menceritakan tentang Sultan Ali Riajat Sjah ini sebagai berikut : Sebagaimana kita lihat di atas, ia mempunyai beberapa orang saudara laki-laki, diantaranya Sultan Ghoris dan Sultan Moeghal. Mereka ini cemburu kepadanya karena ia memerintah Aceh, sedangkan mereka hanya memerintah daerah-daerah yang lebih kecil. Atas hasutan Sultan Ghoris datanglah Sultan Moeghal ke Aceh dengan maksud yang nampaknya baik, akan tetapi sebenarnya adalah sebaliknya yaitu untuk melenyapkan Sultan Ali Riajat Sjah dengan bantuan 2 orang dukun dari Batak yang menggunakan raja sampai jatuh sakit. Sultan Ghoris datang juga ke Aceh. Sultan Aceh rupanya mendengar khabar angin tentang rencana kedua saudaranya itu. Ia menyuruh amati sultan Ghoris dan dengan paksaan yang halus menyuruhnya kembali dan Insya Allah lain kali akan diterima dengan baik. Sultan Moeghal karenanya mencoba mengumpulkan para pengikutnya, dan ketika hal ini diketahui oleh orang banyak, ia lalu diserang bersama para pengikutnya dengan suatu tipu daya. Dalam pertempuran yang terjadi kemudian Sultan Moeghal terbunuh; walaupun ada larangan dari Sultan Aceh, tetapi karena keadaan ricuh tidak dapat didengar orang.⁴⁷ Pada

⁴⁶ Niemann hal.122; bandingkan Veth hal. 36.

⁴⁷ Cod. 1983 hal. 48-57; cod.1954 hal. 56-67.

dasarnya ceritera ini dapat diterima. Dari isi kronik ini yang mengatakan bahwa ketika itu raja Aru masih hidup, dan apa yang diceriterakan itu terjadi sebelum tahun 1568; dan kematian raja sebelumnya (yang dapat kita tarik kesimpulan dari berita-berita Portugis) terjadi pada tahun 1567. Akan tetapi hal inipun tidak sesuai benar dengan isi berita kronik itu sendiri dan tulisan-tulisan Melayu lainnya; dan sama sekali menyimpang dari berita Couto. Karena sesungguhnya semua kronik memberitakan, bahwa yang kemudian memerintah adalah raja dari Priaman, saudara Ali Riajat Sjah. Raja ini seharusnya adalah Ali Riajat Sjah satu-satunya yang masih hidup yaitu Abangta Abd al-jalil. Ia diangkat di Priaman sebagai pengganti saudaranya yang meninggal, yaitu Sultan Moeghal. Sebetulnya Boestan as-salatin menyebutkan, bahwa raja yang menaiki tahta kerajaan Aceh yang datang dari Priaman bernama Abangta, singkatan dari Abangta abd al-jalil (kalau nama ini dapat kita anggap sebagai suatu singkatan, apakah disengaja, ataupun karena keserampangan penulis tulisan-tulisan ini). Kronik, sumber berita di atas ini menyebutkan Abd al-jalil masih hidup, sedangkan ia sebenarnya telah lama dibunuh. Dengan demikian berita dari Couto harus dibaca bahwa tahun 1568 raja Aceh bersama dua orang saudaranya datang ke Malaka, dan waktu itu saudaranya yang tertua, raja Aru meninggal dunia.

Satu-satunya pemecahan, atas berita-berita yang berbeda-beda (untuk dapat kita sesuaikan) harus kita beri pengertian sebagai berikut. Pada tahun 1568 Sultan Ala ad-din Kahhar bersama tiga orang anak laki-laknya pergi ke Malaka. Yang tertua, raja Aru gugur dalam peristiwa itu, dan sebagai penggantinya diangkat seorang anaknya yang lain. Setelah meninggal sultan tua itu pada tahun 1568, tahta kerajaan diserahkan kepada anaknya Sultan Hoesain. Ditangan raja inilah tahta kerajaan diperebutkan oleh kedua saudaranya, raja Aru dan Sultan Moeghal dari Priaman. Dalam perebutan ini, Sultan Moeghal meninggal dunia. Raja Aru menggantikannya sebagai raja Priaman yang kemudian memegang kekuasaan di Aceh. Dengan demikian isi kronik yang mengatakan Abangta Abd al-jalil masih hidup, pada hal sebenarnya telah lama terbunuh, dapat dianggap sebagai kekeliruan. Akan tetapi kita tidak mempunyai kepastian sama sekali akan kebenaran dari gambaran jalannya kejadian-kejadian tersebut. Yang dapat kita terima sebagai suatu kepastian dari ceritera ini hanyalah, bahwa Sultan Hoesain setelah kemangkatan ayahnya pada tahun 1568 memegang kekuasaan dengan gelar Sultan Ali Riajat Sjah, dan mendapat protes keras dari saudara-saudaranya.

Kronik-kronik tersebut tidak menceriterakan apa-apa lagi tentang dirinya. Tetapi dari pihak Eropah kita mengetahui bahwa ia meneruskan perjuangan menentang orang-orang Portugis seperti juga cita-cita ayahnya. Pada tahun 1570 suatu armada Aceh menyerang Malaka, sehingga putera mahkota meninggal dunia. Selanjutnya Couto menceriterakan tentang suatu pengepungan terhadap Malaka oleh orang-orang Aceh pada tahun 1573 dan kemudian pada bulan Pebruari 1575, penyerangan ini tiba-tiba dihentikan dalam tempo 17 hari.⁴⁸ Barangkali kembalinya armada Aceh secara tiba-tiba ini, disebabkan meninggalnya sultan. Kronik-kronik itu juga mencatat bahwa ini terjadi pada akhir tahun 1575 setelah pemerintahannya berlangsung $\pm$ 8 tahun.⁴⁹ Ia digantikan oleh anaknya Sultan Moeda, seorang anak kecil berumur 4 bulan, yang 7 bulan kemudian meninggal dunia. Kemudian yang memegang pemerintahan adalah raja Priaman, seorang saudara Riajat Sjah dengan gelar Sultan Sri Alam.⁵⁰

Sebagaimana kita lihat di atas, apakah Sultan Moeghal atau Abangta Abd al-jalil yang memakai gelar tersebut ketika menaiki tahta kerajaan Aceh, yang pasti ia adalah saudara Ali Riajat Sjah, anak Ala ad-din Kahhar.

Menurut suatu kronik lainnya ia sangat rajin. Pembesar-pembesar kerajaan menurunkannya dari tahta karena takut kalau-kalau ia akan menghabiskan kekayaan negara disebabkan kelemahannya.⁵¹ Nampaknya ceritera dari Boestan as-salatin lebih meyakinkan,⁵² yang mengatakan bahwa raja ini sangat pemarah, tidak dapat memerintah, dan sebagaimana diceriterakan juga oleh kronik lainnya, setelah masa pemerintahannya yang singkat pada tahun 1576 kemudian ia dibunuh. Ia digantikan oleh keponakannya Zainal Abidin atau Radja Djeinal, seorang

⁴⁸ Tiele dalam *Bijdr. Kon. Inst.* 4, IV hal. 429, 431-32, 433-34; Danvers o.c. I hal. 557; vol II hal. 8, 10.

⁴⁹ Bilangan tahun 1572 dari Veth hal. 66 adalah suatu kesalahan cetak untuk 1565, (menurut kronik Dulaurier).

⁵⁰ Suatu kronik (cod. 1983 dan 1954) tidak memberitakan sama sekali pemerintahan Sultan Moeda dan mengatakan Sri Alam langsung menggantikan saudara laki-lakinya. Pemerintahan tersebut hanyalah merupakan khayalan juga adanya. Kronik ini betapapun menyangkal juga pemerintahan Mansoer Sjah, sebagaimana akan kita lihat selanjutnya. Secara keliru Marsden telah menuliskan "Radja Priaman" menjadi Radja Firman Sjah (hal. 429).

⁵¹ Cod. 1983 hal. 58-60; cod. 1954 hal. 68-71.

⁵² Niemann hal. 123.

anak dari raja Aru Sultan Abdalla yang gugur ketika penyerangan ke Malaka; jadi seorang cucu dari Ala ad-din Kahhar.

Boestan as-salatin menceritakan bahwa ia sangat kejam; sebelum melihat darah terlebih dahulu, ia tidak mempunyai nafsu makan, dan sangat suka mengadu binatang atau sesama manusia.⁵³ Ia juga menerima nasib seperti raja sebelumnya dan dibunuh setelah pemerintahan yang singkat, pada tahun 1577. Yang menggantikannya adalah Sultan Ala ad-din anak Sultan Ahmad dari Perak, yang juga dinamakan Mansoer Sjah.

Kronik Aceh tidak menceritakan apa-apa mengenai kembalinya raja ini. Betul ada diceritakan sedikit dalam riwayat Perak, walaupun tidak begitu jelas, namun dapat memberikan suatu petunjuk mengenai hal ini. Menurut suatu kronik dari tempat tersebut, setelah kemangkatan Sultan Mansoer Sjah dari Perak telah terjadi suatu invasi dari pihak Aceh. Janda Permaisuri beserta anak-anaknya dibawa serta oleh musuh. Anak laki-laknya yang tertua, juga bernama Mansoer Sjah, masih beruntung dapat memikat hati janda ratu Aceh. Maxwell dan Wilkinson mengidentifikasikan Mansoer Sjah yang terakhir ini sama dengan Mansoer Sjah raja Aceh yang terkenal itu.⁵⁴ Nama Ahmad, yang diberikan oleh Boestan as-salatin sebagai nama ayah Soeltan Mansoer Sjah dari Aceh, bukan Mansoer Sjah dari Perak. Benar kita menjumpai dalam daftar⁵⁵ raja-raja Perak nama seorang Soeltan Ahmad Tadj ad-din anak Mansoer Sjah. Benarkah Mansoer Sjah dari Aceh anak dari soeltan ini, cucu Mansoer Sjah dari Perak? Walau bagaimanapun, ia merupakan orang asing pertama yang menaiki tahta kerajaan Aceh.

Karena kurangnya ceritera sejarah dari Couto mengenai keadaan sekitar tahun-tahun 1575–81 maka kita tidak mengetahui apa-apa tentang tahun-tahun permulaan pemerintahan Ala ad-din dari Perak;

⁵³ Niemann hal.123. *cod.1983 hal.60–63; cod.1954 hal.71–74.*

⁵⁴ Wilkinson o.c. hal.60; Maxwell dalam *Journ.Str.Br.R.A.S.* 1878 hal.186–87. Saya tidak dapat menemukan dimanapun tulisan Maxwell yang disebutkan disana, jadinya saya tidak memberitakan apa-apa. Sebagian dari padanya telah diterjemahkan Maxwell kemudiannya dalam *Jrn.Str. Br.R.A.S.* Juni 1882 dalam karyanya "The History of Perak from native sources". Bagaimana Maxwell dalam laporannya tentang tulisan itu tiba pada seorang ratu janda, saya tidak mengerti. Dalam terjemahan tertera : "After their arrival there (yaitu dari ratu janda dari Perak beserta anak-anaknya di Aceh) the eldest son of Marhum di Kota lama (yaitu Mansoer yang kita maksudkan di atas) was taken by Abd-el khalafas her husband and became Raja of Acheh". Kronik dalam *cod.1983* sama sekali melewati Mansoer Sjah.

⁵⁵ Oleh Wilkinson o.c. hal.105 dan dalam *Jrn.Str.Br.R.A.S.* Juni 1907 hal. 98.

selain berita ia telah memperluas kekuasaan Aceh. Pada bulan Agustus 1582 dalam perjalanan menyerang Malaka ia mengirim suatu armada ke Johor. Tetapi armada itu kembali dengan sia-sia setelah gagal menyerang Johor.⁵⁶

Menurut Boestan as-salatin Sultan Ala ad-din sangat saleh dan adil. Rakyatnya diperintahkan untuk hidup menurut ketentuan hukum Allah; para ulubalang diperintangkannya untuk berpakaian seperti orang Arab dihadapannya; dan orang-orang alim sangat dikasihinya. Aceh dikunjungi oleh banyak ulama dimasa pemerintahannya. Pada tahun 1582 datanglah dari Mekkah seorang yang bernama Sjech Aboel-cheir ibn Sjeich ibn Hadjar, penulis buku yang berjudul Assaif al-kati (pedang pemotong) yang membicarakan ajan thabitah, suatu pokok pembicaraan dari dogmatik dan mistik. Ia mengajarkan ilmu fikih (ilmu pengetahuan mengenai seluk beluk hukum). Pada tahun yang sama Aceh dikunjungi oleh seorang yang bernama Sjech Moehammad Jamani, yang mahir dalam ilm al usul (ilmu pengetahuan mengenai ajaran pokok). Akan tetapi tidak jelas pengetahuan usul mana yang dimaksudkan. Ada dua macam "usul" (al-usulani) yaitu usul al-fikh, pokok-pokok dari ilmu hukum dan usul ad-din, ilmu kepercayaan. Sehubungan dengan perhatian yang lebih besar kepada ilmu pengetahuan yang terakhir ini, yang sedang berkembang di Aceh pada waktu itu, dengan yang diceriterakan selanjutnya oleh penulis kronik itu maka yang dimaksudkan dengan ilm al-usul, yang dikuasai Moehammad Jamani dengan sempurna, adalah usul ad-din. Kedua sjeich itu berselisih paham mengenai persoalan ajan thabitah, tanpa mencapai suatu persesuaian sampai mereka berangkat kembali. Selanjutnya datang seorang ulama dari Gujarat, seorang Quraisy berasal dari Ranir, bernama Sjeich Djailani bin Hasan bin Moehammad Hamid. Ia mengajarkan logika, retorika dan ilmu pengetahuan seluk beluk hukum dan pokok-pokoknya. Ketika diminta untuk mengajarkan mistik, ia pergi ke Mekkah untuk mempelajari hal tersebut.

⁵⁶ Tiele dalam *Bijdr. Kon. Inst.* 4, V hal. 167, 169-70; Danvers o.c. II hal. 47-48.

Baru setelah pemerintahan sultan berikutnya ia kembali.⁵⁷

Pada tahun 1586 Sultan Mansoer Sjah bermaksud berangkat ke Malaka, yang menurut Couto ketika itu ia dibunuh oleh Jenderalnya, seorang bekas budaknya yang bernama Mora Ratissa.⁵⁸ Bahwa ia meninggal karena kekerasan, disebutkan juga oleh kronik Melayu; akan tetapi waktunya disebutkan pada permulaan tahun 1585 (Moeharram 993).⁵⁹

Berita-berita mengenai keadaan dan akibat dari kematian raja secara tidak wajar itu juga berbeda-beda. Kronik-kronik yang jujur mengupas dengan jelas kenyataan ini dan menyebutkan bahwa yang kemudian naik tahta adalah Sultan Mahkota Boejoeng dengan gelar Ala ad-din Riajat Sjah ibn Soeltan Moenawar Sjah.⁶⁰ Setelah memegang pemerintahan selama lebih kurang tiga tahun dia juga dibunuh di akhir tahun 1588 dan digantikan oleh Sultan Ala ad-din Riajat Sjah, anak Firman Sjah.

Orang-orang Eropah yang datang ke Aceh pada masa pemerintahan raja ini membuat ceritera yang berlainan mengenai penggantian raja; sebenarnya merekapun mendengar dari ceritera orang.

John Davis mencatat dalam jurnal perjalanannya ke Aceh (1599) sebagai berikut :⁶¹ Sultan yang memerintah di Aceh pada waktu itu adalah "Aladin" yang telah sangat tua. Pada mulanya ia adalah se-

⁵⁷ Niemann hal. 123-24; bandingkan Veth hal. 36-37. Mengenai masalah mistik, yang dibicarakan di sini, sebagai berikut : Kepada 20 sifat Allah, yang kekal selama-lamanya, termasuk juga ilmu-ilmu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan yang kekal dan sempurna dari Allah ini, orang yakin memuat segala-galanya, apa yang telah lalu, yang sekarang dan yang akan datang, juga sejauh yang tidak diberikan kepada manusia (woejoed charidi) Isi dari ilmu Allah sekarang disebut ajan thabitah (Pemberitaan dari Prof. Snouck; bandingkan juga disertasi dari Dr. D.A. Rinkes. Abdoeraoef dari Singkil hal. 39 - 40).

Mengenai fikih saya anjurkan buku dari Dr. Th. W. Juynboll, *Handleiding tot de kennis der Mohammedaanse Wet*.

Mengenai orang-orang yang tersebut dalam teks, saya tidak dapat menemukannya di tempat-tempat lain. Dalam mengindahkan penyusunan Boestan as-salat in dalam tahun 1638, berita ini boleh kita percayai.

Mistik, yang terutama dalam pertengahan abad ke-17 banyak penganutnya di Aceh dan tidak selalu tinggal dalam batas-batas dogmatik Islam ortodoks, pada waktu itu mulai digemari orang-orang Islam Aceh.

⁵⁸ Couto X, 2, hal. 361-63. Couto tidak memberikan tahun yang pasti. Dari perhubungan sebenarnya, ternyata bahwa ia menempatkan peristiwa itu ditahun 1586, sebagaimana Tiele dalam *Bijdr. Kon. Inst.* 4, V, hal. 173. Marsden, tanpa memberikan sumbernya, menempatkan pembunuhan Mansoer dalam bulan Mei 1585 (*H. of S.* hal. 432).

⁵⁹ Hanya dari kronik Perak, yang dibicarakan Maxwell dalam *J. Str. Br. R.A.S.* 1878 hal. 187, tidak ternyata kematian Mansoer Sjah dengan kekerasan. Menurut kronik ini ia meninggal di Pelabuhan Aceh - oleh sebab itu di dalam riwayat ia disebut Sri Pada Mangkat di kwala-dalam perjalanannya kembali dari Perak, di mana ia mengunjungi keluarganya dan mengorganisir kerajaan. Secara keliru berkata Millies (*Recher chess etc.* hal. 76) bahwa kronik Newbold menyebutkan tentang pembunuhan sultan oleh Jenderal Moratiza; sesungguhnya hal tersebut tidak disebutkan di dalam kronik itu sendiri, tetapi di dalam suatu catatan lain dari Newbold.

⁶⁰ Niemann hal. 124.

⁶¹ John Davis dalam *Purchas, His Pilgrimage*, vol. I. bk. III hal. 121-22.

orang pelayan dalam peperangan-peperangan di bawah pemerintahan sultan sebelumnya. Kariernya sangat menonjol sehingga ia diangkat menjadi seorang laksamana dan dapat memperisterikan salah seorang keluarga terdekat sultan. Sultan tiba-tiba meninggal dunia dan hanya meninggalkan seorang cucu yang masih kecil (di bawah umur), yang dilahirkan dari perkawinan putrinya dengan raja Johor dan merupakan anak tunggal, dan dibesarkan di Aceh dengan maksud sebagai pengganti kakeknya kelak. Laksamana itu kasihan melihat anak tersebut dan mengambilnya untuk dilindungi terhadap tindakan pembesar-pembesar negeri yang diantaranya banyak yang berusaha melenyapkannya. Tapi kemudian anak itupun disingkirkannya dan ia menobatkan dirinya sendiri sebagai raja Aceh.

Seorang Perancis yang mengunjungi Aceh pada tahun 1602, membuat ceritera yang hampir bersamaan dengan itu. Sultan pada waktu itu sudah 18 tahun memegang pemerintahan dan umurnya sudah lanjut. Dari asalnya seorang nelayan, yang oleh karena keberaniannya ia mendapat kurnia dari sultan sebelumnya dan kemudian membunuh orang yang telah berbuat baik kepadanya untuk dapat memperoleh kekuasaan bagi dirinya sendiri.⁶²

Eredia hanya berkata dalam Informacao dst. pada hal. 95 yang telah disebut di atas, bahwa "Rajamancor" telah dibunuh oleh soeltan yang memerintah waktu itu yaitu "Siri Soltao" pada tahun 1599.

Hanya Beaulieu yang datang ke Aceh pada masa pemerintahan Iskandar Moeda pada tahun 1621 yang memberikan uraian yang berbeda mengenai hal ini. Lebih kurang 40 tahun sebelum itu, begitu kata Beaulieu,⁶³ para orang kaya yang mempunyai kekuasaan besar berselisih dalam persoalan pemilihan seorang raja; setiap orang menginginkan kedudukan itu bagi dirinya sendiri. Akhirnya mereka sepakat untuk mengangkat sebagai sultan seorang Orang kaya yang berasal dari luar dan mempunyai reputasi sangat bijaksana, tambahan lagi sudah berumur 70 tahun dan termasuk ke dalam salah satu keluarga yang paling hina. Setelah didesak berulang-ulang, yang pada mulanya ditolak, orang tua itu akhirnya setuju juga; akan tetapi begitu naik tahta segera berubah sikapnya dan untuk lebih mengukuhkan kekuasaannya

⁶² F.M. de Vitre, *Description du premier voyage fait aux Indes Orientales par les Francois, Paris 1604, hal. 39.*

⁶³ Jurnal dari Beaulieu dalam *Thevenots Relation de divers voyages curieux, tome II hal. 110-112.*

banyak Orang kaya-orang kaya yang disuruh bunuhnya.

Mari kita tinjau berita ini lebih lanjut. Bukan tidak diduga-duga munculnya nama "Mora Ratissa" pada Couto; Pinto menyebut nama serupa itu yaitu Morado Arraiz seorang kapten Turki yang telah membantu sultan Aceh dalam peperangan melawan Johor pada tahun 1539 dan kemudian meninggal dunia.⁶⁴ Mengenai asal-usul Ala ad-din yang mengatakan bahwa ia berasal dari seorang nelayan, sebuah berita Cina juga menyebutkan tentang seorang nelayan yang menjadi raja Sumatera (dimaksudkan Samudra) setelah meninggal raja yang sebelumnya; lalu ia membalas dendam terhadap raja Nakur dan mengawini ratu janda menurut janjinya.⁶⁵

Mengenai ceritera dari Beaulieu, mempunyai beberapa persamaan dengan apa yang dapat kita dengar dari suatu kronik, yaitu kronik yang ditulis sesudah pemerintahan Mansoer Sjah. Ceritera kronik tersebut, bahwa sesudah kemangkatan sultan Zein al-abidin pada tahun 1588 para pembesar negara memutuskan untuk memilih Sultan Ala ad-din, anak sultan Firman Sjah, cucu Sultan Inajat Sjah dari Dar al-akmal, musuh Sultan Moethaffar Sjah dari Mahkota Alam, sebagai penggantinya. Sultan yang baru terpilih itu pada mulanya merasa enggan dan berterima kasih untuk kehormatan tersebut, karena menurut penglihatannya ada orang lain yang lebih berhak yaitu Mansoer Sjah, anak Abd al-jalil atau cucu Ala ad-din Kahhar. Tetapi dia merasa dirinya masih terlalu muda dan tidak pantas untuk itu; karena itulah Ala ad-din menerima tawaran dari pembesar-pembesar negeri.⁶⁶ Kenyataan ini dapat dimengerti, karena menurut kesaksian orang-orang Eropah yang dikutip pada tahun 1599 dan 1602, Ala ad-din telah sangat tua. Kakeknya sesungguhnya musuh Moethaffar Sjah dan ayahnya, Firman Sjah, umurnya kira-kira sebaya dengan anak Moethaffar, Ali Moeghajat, sultan Aceh yang pertama.⁶⁷ Bahwa Ala ad-din adalah anak Firman Sjah da-

⁶⁴ *Peregrinacao* ed. 1762 hal. 37.

⁶⁵ Groeneveldt, *Notes etc. dalam Misc. Papers relating to Indo China etc.* 2^d ser. vol. I. 208.

⁶⁶ *Cod. 1983 hal. 64-65; cod. 1954 hal. 75-76.* Kronik ini, sebagaimana telah dikatakan, juga agak bersimpang siur. Begitupun ia menyebut juga Soeltan Ala ad-din dari Perak pada permulaan ceritera tentang persiapan perkawinan dari seorang anak perempuan Ala ad-din ibn Firman Sjah dengan raja Mansoer dengan kata-kata : Pada waktu Soeltan Ala ad-din, anak Soeltan Ahmad dari Perak dst. (*Cod. 1983 Hal. 66, 1954 hal. 77*).

⁶⁷ Lihat mengenai raja-raja ini di atas.

pat kita ketahui juga dari Boestan as-salatin, dari sebuah mata uang logam beliau dan cap suratnya kepada Pangeran Maurits.⁶⁸

Mari sekarang kita kembali kepada Sultan Buyung, yang menurut beberapa kronik adalah pengganti Sultan Mansoer Sjah. Beberapa penjelasannya sebagai berikut :

Di dalam sepucuk surat dari sultan Indrapoera yang ditujukan kepada O.I.C. bertahun 1673 ada disinggung-singgung hubungan antara Indrapoera dan Aceh, yang antara lain diceriterakan bahwa dahulu suatu ketika, seorang sultan dari Indrapura bernama Sultan Bujang (selanjutnya "Raja Buyongh") datang ke Aceh mencari saudara perempuannya bernama Raja Dewi, yang kawin dengan Sultan "Magol" saudara laki-laki Raja Aceh. Sementara ia di sana, sultan Aceh pada waktu itu dibunuh oleh "semua orang-orang besarnya". Sultan Bujang diminta untuk menjadi sultan dan kemudian tinggal selama 4 tahun, yang kemudian dibunuh pula. Penggantinya adalah "Raja Derama Wangsa" (yaitu Iskandar Muda).⁶⁹

Dengan demikian penulis surat itu tidak begitu kuat dalam kronologi raja-raja Aceh. Sultan "Magol" tentu saja Sultan Moeghal dari Priaman, saudara laki-laki Sultan Ali Riajat Sjah dari Aceh.⁷⁰ Selanjutnya dapat pula kita anggap benar berita tentang kesultanan yang singkat atau gambaran dari seorang raja Indrapura di Aceh yaitu kakek pembawa berita ini dan rupanya adalah Sultan Boejoeng dari kronik Aceh. Sayang sekali, bahwa ayahnya Sultan Munawar Sjah menurut Boestan as-salatin hanya dinyatakan di dalam surat dengan nama tambahan yaitu "Raja Mamulia"; itu tentunya Raja Mahamulia, untuk mengatakan Raja yang maha mulia dalam tingkat yang tertinggi.

Dengan ini batallah identifikasi antara lain yang terdapat dalam Marsden, *History of Sumatera* hal.433 dan Veth, *Atchin* hal. 68-69

⁶⁸ Millies, *Recherches etc.* hal.76. Berbagai-bagai pemberitaan yang salah dari Millies yang telah dibicarakan didalamnya, dapat dinyatakan karena keadaan, bahwa penterjemah kronik yang asli seperti jelas tertera : Maka pada hari itoe kerajaan anak toewan kita Firman Sjah yang bergelar Padoeka Sri Soeltan Ala ad-din Riajat Sjah (tulisan Prof.Snoeck fol. 20).

⁶⁹ *Dagregister A^o 1673*, hal. 162.

⁷⁰ Bandingkan Tolson dalam *Jrn. Str. Br. R.A.S. Juni 1880* hal.37-38 : "In them (yaitu undang-undang Menangkabau) mention is made of the marriage of one the Menangkabau princesses with a royal prince of Acheh. I may add, berkata Tolson bersama ini, that it was this marriage, which gave rise to the Malay "Adat Mengaku", which enacts that the bridegroom should be brought to the houses of the bride and never vice-versa dari mana ia memperoleh ini?."

yang mengatakan bahwa Sultan Buyung sebagai cucu Mansoer Sjah, yang lahir dari perkawinan putri Mansoer Sjah dengan raja Johor. Sultan Johor mana yang dimaksudkan itu, tidak dapat dipastikan. Untuk mengikuti ini selanjutnya, kita perlu melihat sejarah kerajaan Johor.

Menurut Sejarah Melayu, sesudah Mahmoed Sjah (raja terakhir dari Malaka), memerintahlah anaknya yang bernama Ala ad-din Sjah, yang kemudian digantikan lagi oleh anaknya Moethaffar Sjah. Yang terakhir ini mempunyai seorang saudara perempuan bernama Raja Fatimah yang kawin dengan Raja Oemar pangeran dari Pahang. Dari perkawinan ini lahir Raja Abd al-jalil. Moethaffar sendiri memperoleh anak dari perkawinan **rahasianya** dengan seorang **isteri** yang telah **diceraikan** oleh Raja Oemar, yang dinamakan Raja Abd allah dan diakui sebagai anak oleh Raja Oemar. Raja Abd al-jalil oleh pamannya Moethaffar Sjah ditunjuk sebagai penggantinya dan memang dilaksanakan setelah ia meninggal (secara keliru dikatakan oleh Wilkinson o.c. hal. 38, bahwa Abd al-jalil adalah anak Moethaffar Sjah). Pada waktu itu ia masih anak-anak dan tidak lama kemudian meninggal. Raja Fatimah dengan begitu berusaha agar suaminya Raja Oemar diangkat menjadi sultan dan setelah berhasil ia memakai gelar Sultan Ali Djala (?) Abd al-jalil Sjah. Ia mendirikan Batu Sawar dan di bawah pemerintahannya orang-orang Portugis dua kali menyerang kotanya tetapi gagal. Ia digantikan oleh anaknya Raja Mansoer, bergelar Ali a-din Riajat Sjah, yang mengalami serangan dari Aceh dan orang-orang Portugis (Sedj.Mal. ed. Shellabear 1896.344,364-75). Di dalam pendahuluan, penulis kronik ini berkata lagi bahwa ia memulai karyanya pada tahun 1612, pada masa pemerintahan Sultan Ala ad-din Riajat Sjah, yang meninggal di Aceh, anak Sultan Abd al-jalil Sjah, saudara laki-laki (baca : ipar) Sultan Moethaffar Sjah, anak Ala ad-din Riajat Sjah, anak Sultan Mahmoed Sjah.

Apa yang disampaikan oleh Boestan as-salatin tentang ini, telah dikemukakan di atas. Disini ditambahkan lagi bahwa menurut suatu kronik dari Perak (lihat jrn.Str.Br.R.A.S. Juni 1882), Ala ad-din dari Johor, anak dan pengganti Mahmoed Sjah yang terkenal itu, setelah meninggal disebut "Marhum Sajjid Mangkat di Aceh". Bahan-bahan dari dalam negeri pada dasarnya tidak berbeda dengan catatan Couto, yang menyebutkan raja Johor dibunuh di Aceh.

Mari sekarang kita lihat apa yang kita peroleh dari sumber Eropah mengenai masalah ini. Couto menceriterakan sebagaimana telah dikemukakan di atas tentang "Soltao Salaudi", anak dari Mahmoed Sjah,

bahwa ia dibunuh oleh raja Aceh Ala ad-din Kahhar (dec. VIII hal. 130–131). Sesudah itu, disinggung pula isi sepucuk surat dari seseorang yang berasal dari Malaka kepada raja Johor untuk meminta bantuan terhadap serangan Aceh pada tahun 1568. Kapten itu juga menjelaskan bahwa sultan Aceh akan membalas dendam atas kematian saudara laki-lakinya (dec.VIII hal.144). Couto juga menceritakan bahwa setelah meninggalnya "**Soltao Malafaxa**" dari Ujung Tanah, (yang kawin dengan seorang puteri Aceh, barangkali diracun oleh "Enchisadel" sering dipanggil 'Rasale') lalu seorang paman sultan dari pihak itu memegang pemerintahan dan mengambil janda dari kepunakannya; puteri Aceh itu menjadi isterinya, dan disetujui juga oleh sultan Aceh (dec.X,1 hal. 272).

Menurut Eredia dalam suatu karyanya di tahun 1603, Sultan Mahmoed Sjah digantikan oleh anaknya dan anaknya ini oleh "Raya Ale", dikawinkan dengan seorang puteri "Raja Mansor" dari Aceh. Seorang anak laki-laki dari perkawinan ini, "Ala uddin" pada tahun 1603 memegang pemerintahan (Malacca ed.Janssen fol.145). Dalam suatu karya terdahulu pada 1599, Eredia memberitahukan bahwa sesudah kemenangan Paulo de Lima (jadi sesudah tahun 1587), raja Johor mendirikan suatu kota baru yang diberi nama "Batusavar". Anaknya yang bernama "Raja Rade" dalam masa Eredia menulis karya ini, memegang pemerintahan sejak kemangkatan ayahnya pada tahun 1597.

Di tempat yang lain dari karya yang sama, Eredia berkata bahwa dimasa pemerintahannya negeri Johor berada dalam keadaan perang dengan raja Aceh karena dia merebut singgahsana Aceh yang seharusnya untuk raja Johor atau "Batusavar", maksudnya, Eredia menambahkan, anak "Raja Athem" cucu 'Rajamancor" (Informacao hal 70, 79).

Mengenai hubungan dengan raja-raja Aceh, tidak disebut-sebut oleh Sejarah Melayu. Bahwa seorang puteri dari Mansoer Sjah kawin dengan sultan Johor, juga diberitakan oleh Davis. Menurut Boestan as-salatin seorang puteri Ali Riajat Sjah kawin dengan seorang sultan dari Johor. Kedua perkawinan itu dalam pandangan penulis, sejarah Portugis adalah sangat kacau.

Sekarang mari kita bandingkan berita-berita ini, maka yang paling masuk akal adalah yang berikut :

Sultan Ala ad-din dari Johor, anak Mahmoed Sjah, ditangkap oleh Sultan Ala ad-din Kahhar dibawa ke Aceh dan disana dibunuh pada tahun 1564 (Couto, Boestan as-salatin). Ia digantikan oleh anak-

nya Sultan Moethaffar Sjah = Malafaxa (Couto) = Radin Bahir (Boest. Sal.), yang kawin dengan seorang puteri dari Aceh (Couto) yaitu puteri dari Ali Riajat Sjah (Boest.Sal). Ia diracun (Couto, Boest.Sal) dan mula-mula digantikan oleh iparnya (Sej.Mel) Ali Djala Abd al-jalil = Rasale atau Raya Ale (Couto, Eredia). Raja ini mengawini seorang puteri Mansoer Sjah (Eredia) dan meninggal dalam usia yang sangat lanjut dalam tahun 1597 (Eredia); kemudian yang memegang pemerintahan adalah anaknya Ala ad-din Riajat Sjah = Raja Rade (menurut Eredia), dimana di bawah pemerintahannyalah Sejarah Melayu dimulai. Oleh Iskandar Moeda ia ditangkap, dibawa serta dan dibunuh.

Oleh karena itu, Ali Djala Abd al-jalil haruslah ayah Mansoer Sjah tersebut. Catatan Eredia, bahwa dimasa pemerintahannya Johor berada dalam keadaan perang dengan Aceh, haruslah difahami dengan alasan yang dikemukakannya, yang berarti sebelum tahun 1597, yaitu sebelum mangkatnya Ali Djala Abd al-jalil. Abd al-jalil menurut sejarah Melayu dalam usia yang sangat muda memegang pemerintahan dan segera meninggal dunia; mungkin ia hanya mempunyai nama saja dalam pemerintahan. Masih tetap aneh, bahwa Couto mengatakan tentang seorang Sultan dari Johor pada tahun 1568 sebagai saudara laki-laki dari sultan yang dibunuh oleh Raja Aceh dan menaksirnya berumur 40 tahun. Apakah benar sesudah tahun 1564, yaitu sesudah dibawanya sultan Ala ad-din dari Johor ke Aceh, ada seorang saudara laki-laki yang memerintah untuk sementara dan baru anaknya Moethaffar Sjah sesudah tahun 1568 (sesudah mertuanya Ali Riajat Sjah yang berasal dari Aceh naik tahta) dikirim kembali ke Johor untuk menggantikan ayahnya? Netscher dalam Tijdscher. van het Bat. Gen. jl.II hal. 145 memberikan daftar yang sama seperti di atas mengenai raja-raja Johor; tahun pemerintahannya yang diberikan bersama itu, betapapun pasti keliru.

Tetapi sekarang kita kembali kepada pokok pembicaraan kita. Berita-berita Eropah yang mengatakan bahwa Ala ad-din Riajat Sjah yang menaklukkan Johor itu langsung menggantikan Mansoer Sjah, barangkali harus kita jelaskan dari suatu pemerintahan yang bersamaan waktunya antara raja ini dengan Sultan Buyung dari Indrapura yang dipilih oleh golongan Orang Kaya lainnya. Untuk memperkuat posisinya mungkin Ala ad-din menampilkan dirinya sebagai pelindung cucu Mansoer Sjah sampai saingannya Sultan Buyung dibunuh. Sesudah itu ia membunuh pula yang dilindunginya dan dengan demikian memperoleh tahta kerajaan untuk dirinya.

Secara ringkas dan tepat kita cari jalan yang paling mungkin dari berita-berita yang simpang siur itu sebagai berikut :

Sultan Ala ad-din dari Perak atau Mansoer Sjah dibunuh pada tahun ± 1586 sesudah memerintah selama ± 8 tahun. Beberapa Orang kaya pada waktu itu memilih Raja Boejoeng untuk sultan, bergelar Sultan Ali Riajat Sjah, anak Sultan Moenawar Sjah dari Indrapura. Kelompok lainnya dengan Ala ad-din Riajat Sjah sebagai pemimpin memihak kepada cucu yang belum akil balig dari raja yang terbunuh, anak lelaki dari satu-satunya puterinya dengan sultan Johor dan dicadangkan untuk menduduki tahta kerajaan Aceh. Sesudah ± 3 tahun Sultan Boejoeng dibunuh, Ala ad-din Riajat Sjah, anak laki-laki Firman Sjah, memegang pemerintahan dan membunuh anak yang dilindunginya (± 1588); oleh sebab itu terjadi peperangan dengan Johor.

Di bawah pemerintahannya datanglah kembali Sjeich Moehammad Djailani ke Aceh. Ia memberi pelajaran dalam mistik dan menyelesaikan masalah yang belum terselesaikan mengenai ajan thabitah.

Menurut kronik yang menceritakan hal ini, Ala ad-din mempunyai 4 orang anak laki-laki: 1. Maharaja Diraja, 2. Soeltan Moeda, 3. Soeltan Hoessein, 4. Soeltan Abangta Merah Oepah. Yang pertama meninggal waktu ayahnya masih hidup; yang kedua diambil oleh sultan kedalam pemerintahan, dan yang ke-3 diangkat sebagai raja Pedir; yang ke-4 meninggal di Johor.⁷¹

Suatu kronik lainnya melaporkan 4 orang anak laki-lakinya dengan nama yang sama, kecuali di tempat Abangta Merah Oepah, disebut Abangta Radja Moethaffar Sjah dan 2 orang anak perempuan, Putri Radja Indra Bangsa, puteri kesayangan sultan, dan Radja Putri. Putri Radja Indra Bangsa dikawinkan dengan seorang turunan dari raja-raja lama yang bernama Sultan Mansoer Sjah, anak Abd al-djalil, atau cucu Ala ad-din Kahhar.⁷² Dari hubungan ini lahirlah Perkasa Alam, yang

⁷¹ Niemann hal. 125.

⁷² Apakah sebagaimana diceritakan oleh kronik itu, Abd al djalil ketika itu masih hidup, tidaklah pasti. Kalaulah ia yang menggantikan pertama saudara laki-lakinya di Priaman Sultan Moeghal dan kemudian saudara laki-lakinya yang lain Sultan Hoessein di Aceh dengan gelar Sultan Sri Alam, maka ini berarti bahwa ia dibunuh pada tahun ± 1576 (bandingkan di atas). hal. ...).

kemudian dengan gelar Iskandar Moeda membawa Aceh mencapai titik puncak dari kekuasaannya.⁷³ Dari tahun ke tahun kronik itu mengikuti pertumbuhan dari anak ini ; menceritakan tentang kecekatan-nya dalam menggunakan senjata dan dalam bergaul dengan gajah dan kuda, yang dibenarkan oleh Beaulieu.⁷⁴

Ketika Perkasa Alam berusia 10 tahun, demikian menurut ceritera sejarah, datanglah dua orang utusan Portugis yang bernama Dang Darwis dan Dang Toemis ke Aceh dan meminta kepada sultan untuk dapat memperoleh benteng "Beram". Sultan menjawab, bahwa orang-orang Portugis boleh menguasai benteng yang mana saja kecuali benteng tersebut, karena benteng itu berada di muara sungai Aceh.⁷⁵ Frederick de Houtman juga berceritera kira-kira seperti itu. Menurut dia, pada tanggal 15 November 1600 datanglah dari Malaka "eenen paep, den welcke quam somen seyde uit Portugael" dan bermohon kepada sultan untuk memperoleh sebuah benteng bernama "Lubock", benteng terkuat di Aceh, dengan imbalan orang-orang Portugis akan membantu sultan dalam menghadapi Johor. Sultan setuju dengan syarat mereka menyerahkan Johor dahulu, kemudian mereka boleh memperkuat bentengnya.⁷⁶ De Houtman tidak menyebutkan nama utusan tersebut ; "Darwis" dalam kronik itu mengingatkan kita kepada jurumudi Inggris bernama John Davis, yang dalam kronik itu tidak pernah disebutkan apa pekerjaannya; sementara "Lubock" pada Houtman mungkin "Lubuk" = tempat yang dalam di suatu sungai, karena benteng yang dimaksud menurut ceritera sejarah terletak di sungai Aceh. Jika yang dimaksudkan oleh kronik dan Houtman itu benar-benar sama, sebagaimana dikutip di sini, dan jika menurut berita

⁷³ Cod.1983 hal.67 dst.; cod.1954 hal.78 dst.; Perkasa Alam menurut kronik ini juga disebut Raja Zeinal, Raja Soelan, kemudian Raja Moenawar Sjah dan Penjajah (?) (cod.1983 hal.104; cod.1954 hal.123). Pemberitahuan dari kronik ini, bahwa Iskandar Moeda anak dari seorang bernama Mansoer dibenarkan oleh sebuah mata uang dari dia, yang dimiliki seorang bernama Moquette di Batavia. Diatasnya Iskandar Moeda menyebutkan dirinya "anak dari Mansoer". Diatas sebuah mata uang lainnya dari dia juga, ia bernama "anak dari Ali". Ali tentunya nama lain yang diberikan oleh kronik itu kepada Mansoer.

⁷⁴ Beaulieu's Journaal hal. 106.

⁷⁵ Cod.1983 hal. 121; cod.1954 hal.165 dan 179.

⁷⁶ Ceritera Cort. yang berlayar adalah Frederick de Houtman ke Aceh, ed.1880 hal.27; Bandingkan Tiele dalam Bijdr.Kon.Inst.4, VI.169.

kronik tersebut tentang umur Iskandar Moeda pada waktu itu tepat, maka Iskandar Moeda seharusnya lahir dalam tahun 1590. Ditinjau dari uraian di atas tahun kelahiran Iskandar Moeda ini dapat dipercaya. Menurut Beaulieu sesungguhnya ia masih sangat muda ketika mulai memegang pemerintahan, yaitu pada tahun 1607 (lihat di bawah).

Sumber dalam negeri juga menceritakan mengenai dua orang utusan dari Siam, bernama Mahataba dan Mahamantri yang datang ke Aceh. Mereka tercengang melihat keahlian dari pangeran muda itu, melaporkan kemudian pada tuan mereka, raja Siam, semua apa yang mereka lihat.⁷⁷ Selanjutnya kronik itu juga memberikan uraian yang panjang lebar tentang kedurhakaan/penyelewengan Aru. Sebagai alasan diberitahukan hal-hal berikut. Orang-orang Aru suatu ketika mendapat perintah dari sultan untuk membuat sebuah kapal. Beberapa waktu kemudian tibalah dua orang utusan dari Aceh untuk mencari informasi tentang kapal tersebut; ternyata hampir tidak dikerjakan apa-apa untuk pembuatan kapal itu. Takut akan kemarahan sultan, orang-orang Aru mau membunuh kedua utusan itu, akan tetapi seorang dari padanya dapat melarikan diri dan lari kembali ke Aceh. Disebabkan kejadian ini di Aru sendiri terjadi perpecahan. Orang memutuskan untuk melepaskan diri dari Aceh dan bergabung dengan Johor. Panglimanya Toen Bidja Diradja, mengutus Radja Setia Wangsa kepada raja Johor untuk menawarkan kedaulatan Aru kepadanya. Sultan Johor menerima tawaran ini setelah beberapa lama berada dalam keraguan. Sementara itu berita dari penyelewengan Aru sampai di Aceh. Suatu armada dikirimkan ke Aru, yang sesungguhnya setelah memperoleh suatu sukses pada mulanya, dikalahkan dan harus kembali. Sultan sendiri lalu berangkat dengan suatu armada yang besar, dengan meninggalkan anaknya Sultan Hoessein di Aceh untuk mewakili pemerintahan. Ia berhasil menumpas kekacauan, dan mengusir sultan Johor yang dalam pada itu telah diterima baik di Aru dan dinobatkan sebagai raja, tetapi dengan meninggalkan korban, menantunya Sultan Mansoer Sjah, yang gugur dalam pertempuran itu. Sultan kemudian meneruskan perjalanan, sambil mengejar Sultan Johor. Dalam perjalanan ia singgah di Malaka, dimana dua orang wakil gubernur kota tersebut menawarkan hadiah kepadanya. Setibanya di Johor ia mengepung kota tersebut. Suatu permohonan maaf dari sultan Johor ditolaknya. Akhirnya, ketika banyak diantara mereka yang meninggal dunia termasuk Sultan Muda dan Sultan Aru karena

⁷⁷ *Cod. 1983 hal. 150-57 cod. 1954 hal. 241-23.*

171 (.1)

cedera, sultan terpaksa menghentikan pengepungan dan terpaksa kembali.⁷⁸

Bahwa di bawah Sultan Ala ad-din, Aceh kehilangan Aru, dibenarkan oleh berita-berita Eropah. Menurut John Davis keonaran dengan Johor ini terjadi pada tahun 1599 dan ia menolak takluk kepada Aceh, sedangkan van Warwijck berbicara tentang pemberontakan Aru terhadap Aceh (dalam tahun 1603).⁷⁹ Tentang pengepungan Johor oleh Ala ad-din sesungguhnya tidak kita dengar dimanapun. Dengan sangat samar-samar Sejarah Melayu hanya mengatakan, bahwa dalam masa ini beberapa kali orang-orang Portugis dan Aceh menyerang kota Makam Tauhid, tempat kedudukan raja Johor, tanpa mencapai suatu sukses;⁸⁰ dan menurut de Houtman suatu armada Aceh yang dipimpin oleh cucu sultan Raja Ahmad, mula-mula pergi ke Malaka dan kemudian ke Johor.⁸¹

Berita tentang mangkatnya Sultan Muda diwaktu pengepungan Johor jelas tidak benar karena menurut kronik ini dan menurut Boestan as-salatin, begitu juga menurut berita-berita dari pihak Eropah pangeran ini kemudian memegang pemerintahan. Memang betul Boestan as-salatin ada menceritakan bahwa Abangta Merah Oepah meninggal di Johor seperti telah disebutkan di atas. Seterusnya kita tidak mendengar nama Sultan Aru dimanapun juga.

Pemerintahan Sultan Ala ad-din mempunyai keistimewaan dengan datangnya berbagai-bagai bangsa Eropah ke Aceh. Bangsa Belanda, Perancis dan Inggeris memperlihatkan diri di sana untuk pertama kali di bawah pemerintahannya. Istimewa juga pengiriman duta-duta kepada Prins Maurits, dimana satu diantaranya, bernama "Abdulzamat" segera setelah tiba di sana lalu meninggal di Middelburg.⁸² Ceritera-ceritera sejarah Melayu tidak menyebut sepatah katapun tentang hubungan

⁷⁸ Cod. 1983 hal. 175-203; cod. 1954 hal. 243-76.

⁷⁹ Davis dalam *Purchas* I hal. 123; jurnal van Warwijck dalam *Begin en de Voortgang etc.* I hal. 31.

⁸⁰ *Sejarah Melayu* edit. Shellabear 1896 hal. 374.

⁸¹ *Cort verhael etc.* hal. 21.

⁸² Tulisan pada kuburannya antara lain dikemukakan oleh Valentijn, *Berchr. van Sum.* hal. 30 dan oleh J.A. Kruyt, *Atjeh en de Atjehers* hal. 4, catatan. Suatu gambaran tentang penerimaan utusan-utusan ini di negeri Belanda diberikan Wap, *Het gezantschap van den Sultan van Achin etc.* Cap dari Sultan diatas surat dari Prins Maurits, yang membuat Wap marah, dan tidak ada orang Belanda yang ahli Bahasa Arab yang dapat membacanya, sekali lagi telah di reproduir oleh Rouffaer, *De Hindostansche oorsprong van het "negenvoudig" Sultans zegel van Atjeh* dalam *Bijdr. Kon. Inst.* 7, V dan dijelaskan oleh Prof. Snouck dalam *Bijdr. Kon. Inst.* 7. VI.

antara Aceh dengan orang-orang Eropah. Adalah diluar tujuan dari studi ini untuk memberikan kupasan mengenai hal itu, apalagi bahwa disana telah dilakukan oleh Tiele dengan sebaik-baiknya dalam Bijdr. Kon.Ints.4, IV.

Pemerintahan Ala ad-din disebut oleh beberapa kronik, type kronik Dulaurier, berakhir pada tahun 1011 H (1602/03) dan oleh Boestan as-salatin disebutkan pada bulan April 1604, ketika sultan, menurut semua ceritera sejarah ini, diturunkan oleh anaknya. Ada suatu kronik yang menyimpang dari keadaan di atas. Kronik tersebut menceritakan bahwa sultan karena usia yang sudah lanjut ingin turun tahta mengusulkan kepada para pembesar negeri agar cucunya Perkasa Alam diangkat sebagai penggantinya. Sultan sebenarnya berpendapat bahwa para pamannya lebih berhak untuk itu. Sultan Muda, salah seorang anak laki-laki raja tua, lalu dipanggil dari Syihr Duli (Pedir) dimana ia ditempatkan sebagai kepala, untuk datang ke Aceh, dan saudara laki-lakinya Sultan Hoesein dikirim ke Syihr Duli untuk menggantikan kedudukannya. Sayang sekali kronik ini berakhir sekonyong-konyong di sini.⁸³

Mari sekarang kita ikuti apa yang diberitakan oleh pihak Eropah mengenai hal ini.

Menurut Vitre, Ala ad-din (dalam tahun 1602) mempunyai 4 orang anak : 2 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan. Anak laki-laki yang tertua diangkat sebagai wakilnya, akan tetapi tidak mempunyai kekuasaan apa-apa jika ayahnya ada ditempat; anak laki-laki yang bungsu menjadi raja di Pedir.⁸⁴

John Davis menceritakan bahwa ketika ia pada bulan Agustus 1605 pergi ke Pariaman, di sana terjadi perpecahan disebabkan huru-hara didalam negeri karena anak laki-laki tertua sultan Aceh telah menurunkan ayahnya dari tahta kerajaan dan menangkapnya dan sebagai akibatnya ia berada dalam keadaan perang dengan adiknya raja Pedir.⁸⁵

Juga menurut pemberitahuan dari Beaulieu, Ala ad-din mempunyai dua orang anak laki-laki; yang tertua menetap di Aceh dan yang termuda menjadi raja Pedir.⁸⁶ Sedangkan v.Warwijck yang mengun-

⁸³ *Cod.1983 hal.203-209; cod.1954 hal. 277-81.*

⁸⁴ *de Vitre, Description etc. 39.*

⁸⁵ *Davis dalam Purchas I hal.135.*

⁸⁶ *Jurnal Beulieu hal.113.*

jungi Aceh ditahun 1603, berbicara mengenai raja yang muda dari Aceh di samping raja yang tua.⁸⁷

De Houtman sesungguhnya belum (antara tahun 1600–1601) menyebut-nyebut mengenai raja yang muda, akan tetapi hanya berbicara mengenai anak laki-laki sultan yang tua sebagai raja Pedir dan Pasei (dalam bulan Juli 1600).⁸⁸

Jika sekarang kita simpulkan berita-berita Eropah dengan kesaksian-kesaksian dari kronik-kronik itu, kita akan memperoleh sebagai berikut.

Sultan Ala ad-din mempunyai 6 orang anak : 2 perempuan dan 4 laki-laki. Dua orang diantara anak laki-lakinya Maharadja Diradja dan Abangta Merah Oepah alias Moethaffar Sjah, sudah meninggal dimasa pemerintahannya (Boestan as-salatin) dan sesungguhnya sebelum tahun ± 1601, oleh karena itu berita-berita Eropah yang dikutip memberitakan hanya dua orang pangeran. Dari dua orang lainnya Sultan Muda diangkat menjadi Raja di Pedir dan Sultan Hoesein di Pasei (de Houtman). Sesudah tahun 1601 raja Pedir diambil ayahnya untuk dijadikan wakilnya dan yang di Pasei dipindahkan ke Pedir, menyebabkan berita Eropah baru sesudah tahun 1601 mengemukakan mengenai raja yang muda di samping raja yang tua dan mengenai seorang sultan dari Pedir, sebagaimana juga Boestan as-salatin. Yang disitir dari kronik yang berakhir secara sekonyong-konyong di dalam Codex Leiden 1983 tentunya dimaksudkan tentang pengangkatan Sultan Muda sebagai wakil raja dan pemindahan Sultan Hoesein dari Pasei ke Pedir, yang di dalam kronik disebut Syihr Duli.

Peristiwa penurunan sultan yang tua oleh anaknya, antara berita Eropah⁸⁹ dan berita dalam negeri terdapat persesuaian. Ini mestinya terjadi antara akhir 1603 (van Warwijck, yang pada waktu itu singgah di Aceh, masih berbicara mengenai raja tua dan raja muda) dan Desember 1604 ketika utusan-utusan dari Aceh kembali dari negeri Belanda dan mendapati raja lain di atas tahta.⁹⁰ Kalau kita ikuti Boestan as-salatin

⁸⁷ *Jurnal Warwijck hal. 15 dalam Begin ende Voortgang etc.I.*

⁸⁸ *Cort verhael etc. hal. 25.*

⁸⁹ *Davis dalam Purchas I hal. 135; Voyage de F.P. de Laval ed. 1619 jl. 2 hal. 165.* Hanya Beaulieu menceritakan dalam jurnalnya hal. 113, bahwa Ala ad-din meninggal pada tahun 1603, sesudah membagi kerajaannya diantara kedua anaknya. Beaulieu sebenarnya baru datang di Aceh ± 17 tahun kemudian dan ketika kembali ke istana mendengar ceritera dari orang-orang yang kurang dapat dipercaya.

⁹⁰ *Lihat Tiele dalam Bijdr. Kon. Inst. 4, VI hal. 225.*

yang ditulis hanya 34 tahun sesudah itu : Sultan Ala ad-din setelah memerintah ± 15 tahun, dalam usia lanjut pada bulan April tahun 1604 diturunkan oleh anaknya Sultan Muda yang baru saja diangkatnya menjadi wakil di sampingnya; dan ia masih hidup setahun lagi setelah turun tahta. Didalam riwayat ia tetap dikenal dengan nama Sajjid al-moekammal.⁹¹

Raja yang baru ini bergelar Sultan Ali Riajat Sjah.⁹² Di bawah pemerintahannya di Aceh terjadi suatu musim kemarau yang sangat panjang dan banyak manusia meninggal dunia.⁹³ Ketika ia (yang berikut ini saya kutip dari Beaulieu) setahun memegang kekuasaan, ia berselisih paham dengan saudaranya raja Pedir, berhubung keponakannya Perkasa Alam yang dijatuhi suatu hukuman oleh sultan lari kepada pamannya di Pedir, dan oleh pamannya ini tidak mau menyerahkannya kepada sultan ketika diminta. Ali Riajat Sjah menyerang Pedir dan Perkasa Alam diangkat oleh pamannya menjadi pemimpin pasukan Pedir. Karena ia menolak untuk bertempur, maka pangeran muda itu dibelenggu dan diserahkan kepada pamannya sultan Aceh, dan oleh sultan ia lalu dipenjarakan. Ketika orang-orang Portugis di bawah Martin Alfonso de Castro pada bulan Juni 1606 melakukan suatu pendaratan di Aceh dan menyerang kota,⁹⁴ pangeran yang ditahan itu bermohon lebih baik diperbolehkan menyerang orang-orang kafir daripada merana di dalam penjara.

Orang-orang Portugis dapat dikalahkan, dan Perkasa Alam yang disitu sangat menonjol, makin lama makin terkenal berkat usahanya yang ingin kehormatan, yang menyediakan uang untuk dianugerahkan secara melimpah kepada para Orang kaya. Tiba-tiba meninggallah sultan Aceh. Keponakannya Perkasa Alam menyuap para pengawal istana, memberikan janji yang muluk-muluk kepada para perwira dan mengancam khadi yang keberatan untuk menobatkannya, dan pada hari itu juga ia diangkat menjadi sultan. Hari-hari berikutnya datanglah raja Pedir setelah mendengar kematian saudaranya. Sultan yang baru

⁹¹ Niemann hal.125 dan cod.1971.285 menyebutkan Sajjid al-kamal ; cod.5303 hal.26 Sajjid al-mukammil. Nama julukan ini tidak pernah saya temukan dimanapun sebagai nama lain Ala ad-din Kahhar seperti oleh Prof.Snouck, *The Achenese I* yang tertera pada hal.4 dan 190. Van Langen menyebut juga Marhum Muda, Marhum hilang di Kuwala dan Marhum hilang di Kandang sebagai nama julukan raja-raja Aceh sebelum masa Sajjid al-moekammal (*Bijdr. Kon.Inst.5.III* hal.469); Marhum hilang di Kuwala, sebagaimana kita lihat adalah nama julukan Mansoer Sjah.

⁹² Dalam kronik-kronik, type-kronik Dulaurier, Ali Moeghajat Sjah.

⁹³ Niemann hal. 125-26

⁹⁴ Lihat Tiele dalam *Bijdr. Kon.Inst.4, VIII* hal. 62.

menyuruh menangkap dan memenjarakannya selama satu bulan. Kemudian dengan dalih akan memberikan tempat tinggal di luar kota untuk pamannya, ia memerintahkan membunuh pamannya itu dalam perjalanan ke sana.⁹⁵

Kematian Sultan Ali Riajat Sjah, menurut Boestan as-salatin terjadi pada hari Rabu 4 April 1607.⁹⁶ Keponakan yang menggantikannya dinamakan Maharaja Darma Wangsa Tun Pangkat⁹⁷ yang juga mengambil nama Sultan Iskandar Muda.

⁹⁵ Mengenai ceritera ini lihat Jurnal Beaulieu hal.113-14.

⁹⁶ Kronik lainnya memberikan untuk itu tanggal 30 Maret 1607, milik Dulaurier, 31 Maret 1607, semua dengan harinya hari Rabu. Pemberitaan dari yang sepenuhnya dapat dipercayai mengenai masa itu, Boestan as-salatin, adalah yang paling tepat; harinyapun sesuai pula.

⁹⁷ Dulaurier sama sekali salah mengerti tentang nama ini. Di dalam *Tabjan fi ma'rifat al-adyan*, suatu karya keagamaan, dicatat penulisnya, Noer ad-din yang juga telah menulis *Boestan as-salatin*, bahwa Iskandar Moeda adalah anak Ala ad-din Riajat Sjah. Dalam pendahuluan-karya ini telah dikemukakan oleh penulisnya, bahwa ia menulis itu atas perintah Tadj al-alam Safiat-ad-din bint Sultan Iskandar Moeda ibn Sultan Ala ad-din Riajat Sjah ibn Sultan Firman Sjah ibn Sultan Moethaffar Sjah ibn sultan Inajat Sjah (Cod.Leiden 3291 fol.3; v.d. Tuuk, *Short account in the Misc. Paper relating to Indo-China* 2^d ser. II hal.50). Apakah kita harus menerima, bahwa dalam geneologi antara Iskandar Moeda dan Ala ad-din ada ketinggalan suatu nama? Karena sesungguhnya dalam *Boestan as-salatin* Noer ad-din tidak menyebut perhubungan antara Iskandar Moeda dengan Ala ad-din sedemikian rupa, sementara ia menyebutkan semua anak dari Ala ad-din, dan menurut suatu kronik lain, sebagaimana telah kita lihat, Iskandar Moeda adalah cucu dari Ala ad-din yang telah ditegaskan oleh Beaulieu suatu pemberitahuan yang dalam masalah ini dapat dipercaya.

Tambahan lagi pemberitaan dari kronik ini sebegitu jauh sesuai dengan yang kita pelajari dari sebuah mata uang yang di atasnya tertera seperti di dalam kronik itu, bahwa ayah dari Iskandar Moeda bernama Mansoer, (lihat hal..... catatan 3).

Juga perhubungan antara Moethaffar Sjah dengan Inajat Sjah di dalam karya Noer ad-din yang disebut itu diberitakan berbeda dengan didalam kronik Cod.Leiden 1983 (lihat diatas hal.). Akan tetapi terhadap ini karena kurangnya bahan-bahan keterangan, tidak dapat kita putuskan berita mana yang seharusnya benar.

B A B II

1607 – 1699

Sebagai satu-satunya figur yang cemerlang, Iskandar Moeda lebih terkenal dengan nama Marhoem Mahkota Alam dalam riwayat negeri ini, turun temurun sampai masa kini. Menurut Boestan as-salatin ia mengembangkan syiar agama dan membangun banyak mesjid-mesjid, diantaranya yang kemudian hari sangat terkenal, "Beit arrahman", tempat yang maha penyayang.¹ Tidaklah mengherankan kita, jika ceritera-ceritera pada zaman keemasan raja ini, yang disampaikan turun temurun hingga menjelma menjadi legenda yang fantastis, dijadikan suatu syair pahlawan. Hikayat Malem Dagang adalah nama epos Aceh yang di dalamnya digambarkan salah satu penyerangan orang-orang Aceh terhadap Malaka (lihat Prof. Snouck Hurgronje, *The Achehnese II* hal. 80–88).

Wibawa dan derajat Sultan yang merupakan figur ikutan orang banyak telah menjadi suatu tradisi yang tertanam dan telah berurat berakar di hati rakyat yang kemudian tertuang dalam bentuk kebiasaan yang membudaya (adat Poteu Meureuhom) dan dalam bentuk Sarakata, pada masa Iskandar Moeda mencapai puncaknya. Satu undang-undang Aceh yang masih hidup sampai sekarang dapat dipastikan berasal dari Iskandar Moeda, yaitu pemakaian Cap Sikureueng (cap sembilan atau cap halilintar) yang merupakan cap Kerajaan Aceh.

Menurut penyelidikan Rouffaer (*Bijdr.Kon.Inst. 7.v.*), cap ini adalah suatu peniruan langsung yang ditiru dari Mongol Besar pertama di Hindustan. Peniruan ini kemungkinan besar terjadi dimasa Djahangir antara 1605 dan 1627, jadi dalam masa Sultan Iskandar Moeda.

Tentu saja kita tidak dapat menyelidiki asal usul semua undang-undang yang disebutkan sebagai hak raja, tetapi boleh dikatakan bahwa semua itu berasal dari zaman jayanya Aceh, dari pertengahan ke-2 abad ke-16 dan pertengahan pertama abad ke-17. Begitulah misalnya hak-hak prerogatif (hak istimewa) para sultan, tentang hal mana tetap disebut dalam riwayat turun temurun (tradisi). Hanya para sultan sajalah yang boleh menjatuhkan lima macam hukuman yang tidak pernah (tidak boleh) dilakukan oleh para ulubalang yaitu memotong tangan, menyula, mempertontonkan orang-orang yang akan dibunuh, dijepit antara pohon kayu

¹ *Niemann hal.127.*

yang dibelah, memotong daging dari tubuh (sayab), menumbuk kepala di dalam lesung (sroh). Selanjutnya hanya para sultan saja yang berhak melepaskan tembakan meriam pada waktu matahari terbenam dan untuk di-sapa dengan kata-kata "deelat" (daulat). Selanjutnya hak yang melekat pada para sultan, juga hak mengeluarkan mata uang (Achehnese I hal.128).

Sekarang kita kembali mengenai Iskandar Moeda. Salah satu dari kronik-kronik tersebut menceritakan tentang perbuatan Iskandar Moeda yang mengagumkan dimasa mudanya, juga diceriterakan hal-hal yang sukar masuk di akal karena terlalu dilebih-lebihkan sbb. :

Sultan Moehammad dari Rum suatu ketika merasa sakit kepala dan badannya. Dua orang dokternya yang bernama Teimoenoes dan Djaloës mengajurkan kepadanya agar memakai minyak kapur barus dan minyak tanah sebagai obat. Sultan setelah mendapat penerangan dimana kedua jenis minyak itu dapat diperoleh, seterusnya mengirimkan dua orang utusan ke Aceh yang bernama Tjelebi Ahmad dan Tjelebi Ridhwan untuk mencari obat tersebut. Mula-mula mereka pergi kepada Pasja dari Jaman yang bernama Mansoer Hallab untuk menyampaikan surat sultan Rum dan meminta rekomendasi yang diperlukan untuk menjumpai Mir Heidar di Mocha. Dari sini mereka meneruskan perjalanannya sampai mereka tiba di Aceh. Sultan pada waktu itu tidak ada ditempat, sedang ikut dalam suatu ekspedisi untuk menaklukkan Deli. Setelah ia kembali, utusan-utusan Turki itu diterima dengan gembira. Beberapa waktu kemudian utusan-utusan itu kembali dan melaporkan keadaan negeri Aceh kepada rajanya perihal : bagaimana sultan Aceh memajukan Islam, mendirikan mesjid-mesjid dan mengadakan perang jihad terhadap kaum kafir dll. Mendengar khabar ini, Sultan Moehammad memuji Allah, dan membandingkan kerajaan-kerajaan mereka seperti kerajaan Nabi Soelaiman dan Sultan Iskandar Dzoelkarnein demikian pulalah keadaannya jika disamakan antara kedua raja ini Sultan Moehammad dan Perkasa Alam pemegang kekuasaan Muslim di dunia.²

Iskandar Moeda menaklukkan Deli pada tahun 1612. Pada saat yang bersamaan yang memerintah di Konstantinopel ialah Sultan Ahmad (1603 — 1617),³ sedangkan tahun pemerintahan Sultan Moehammad adalah dari 1595 sampai 1603. Seorang yang bernama Heidar Pasja kita

² Cod.1983 hal.158—71; cod.1954 hal 224—39; Lamp.III b.Tjelebi adalah kata-kata Turki dan dalam Barbier de Meynard's Dictionn. Truc Francais diberikan arti : monsieur, gentilhomme, instruit.

³ Lihat Enc.Britt.i.v.Turkey: dalam von Hammer, *uitvoeri ge Gesch.des Osm.Reiches IV* tidak disebut-sebut tentang suatu pengiriman utusan ke Nusantara disekitar masa itu.

dapati sebagai raja muda Jaman dalam tahun 1624–29.⁴ Suatu penyelidikan di dalam perpustakaan-perpustakaan Turki tentang hubungan antara Turki dan Aceh dimasa dahulu, sebagaimana telah saya kemukakan, tidak membawa hasil apa-apa.

Tidak lama kemudian, ceritera kronik tersebut selanjutnya, Pasja dari Jaman menjadi Amir al-haddj, pemimpin para haji. Di Madinah suatu ketika ia duduk di antara para ulama, di antaranya terdapat Sjeich Sibghatallah, Sjeich Moehammad Moekarram, seorang soefi Mir Dja'far dan 2 orang haji yang datang dari sekitar Aceh, bernama Ahmad dan Abdullah. Atas permintaan salah seorang yang hadir berceritalah kedua haji tersebut mengenai Aceh dan raja yang memerintah waktu itu adalah Perkasa Alam. Pasja Jaman yang telah mendengar laporan kedua utusan ke Aceh membenarkan ceritera kedua haji Aceh itu ketika di Konstantinopel. Sekembali di tanah air mereka, masing-masing mereka berceritalah antara lain kepada Sjams ad-din yang telah mendengar seperti itu juga dari Mir Dja'far ketika ia datang ke Aceh.⁵ Dari orang-orang ini, yang kita kenal hanyalah Sjams ad-din, mistikus terkenal itu, yang meninggal pada tahun 1630, dan Sibghatallah, juga seorang pelopor dalam mistik. Yang terakhir ini terdapat dalam silsilah Abd ar-raoef dari Singkel yang termasyur itu. Menurut suatu kamus biografi Arab dari orang-orang terkenal di abad ke-11 Hijriyah (abad ke 17 Masehi) sesungguhnya pada masa diceriterakan oleh kronik itu ia telah meninggal dunia yaitu pada tanggal 26 Joen 1015, bertepatan dengan 29 September 1601.⁶

Iskandar Moeda melanjutkan politik ekspansi raja-raja Aceh yang terhenti setelah mangkatnya Sultan Mansoer Sjah. Boestan as-salatin memberikan suatu daftar daerah-daerah yang telah ditaklukkannya. Pada tahun 1612 Deli dimasukkan dalam kekuasaan Aceh, dan pada tahun 1613 Johor dikalahkan. Kemudian Iskandar Moeda berangkat

4. Wustenfelf, *Jemen in XI (XVII) Jahrhundert* hal.51–52.

5. *Cod.1983* hal.171–75;

cod. 954 hal.239–43;

Lampiran III b.

Mengenai arti pimpinan naik haji lihat Prof.Snouck, Mekkah I hal. 25,29.

6. Lihat karya yang terkenal dari Moehammad al-Moehibbi berjudul: *Ta'rich choelasat al-athar fi ajan al-hadi 'asjar* di hal.243–44 dari jil.2 atau Wustenfelf, menurut Moehibbi, *Die Cufiten in Sud Arabien im XI (XVII) Jahrhundert* hal.125–25 dalam *Abhandl. der Konigl. Gesellsch. der Wissench. zu Gottingen*, 1883.

ke Bintang pada tahun 1614. Dalam pertempuran di Banning banyak sekali kapal Portugis (Peringgi) yang dihancurkan dan orang-orang Portugis yang dibunuh atau ditawan. Berturut-turut kemudian ditaklukkannya Pahang pada tahun 1617, Kedah tahun 1620, Nias tahun 1624/25 (1034).⁷

Ceritera kronik tersebut di atas sesuai dengan sumber Eropah yaitu Aru ditaklukkan pada tahun 1612 (yang dalam kronik tertulis Deli)⁸. Kemudian Iskandar mengarahkan pandangannya ke Johor. Dalam bulan Juni 1613 kota ini dihancurkan dan sultan Johor serta Raja Abdallah, yang lebih terkenal dengan Radja Sabrang, berikut 20 orang Belanda ditawan dan dibawa ke Aceh.⁹ Sultan Johor ternyata kemudian segera dikirim kem-

⁷ Niemann hal.126-27

⁸ Dalam *Bidjr. Kon.Inst.5,II,hal.247* catatan 2, Tiele menanyakan, apakah Deli itu adalah kerajaan yang sama dengan yang disebutkan Aru oleh orang-orang Portugis. Penulis-penulis yang lebih baru menurut Tiele, melaporkan penaklukan Deli pada tahun 1619 dan ternyata menurut berita dari Beaulieu yang memberikan ceritera yang tidak berapa pasti mengenai itu tetapi tidak seorang yang hidup sezaman dengan itu tidak membuat pernyataan apa-apa.

Dari Boestan *as-salat*, yang memberikan tahun penaklukan Deli 1612 seperti berita Eropah untuk penaklukan Aru, ternyata, bahwa jawaban terhadap pernyataan Tiele harus dibenarkan.

⁹ Berita-berita Eropah hanya menyebut-nyebut mengenai penangkapan Raja Sabrang. Sultan sendiri, Ala ad-din Riajat Sjah, seharusnya juga berada di antara para tawanan ketika itu. Bahwa orang-orang Eropah mengelirukannya dengan Raja Sabrang (lihat mengenai hubungan keluarga antara kedua orang ini), dan "Raja Johor" ini disebut dengan wakil dari sultan sendiri, dapat dimengerti, karena menurut *Sejarah Melayu* (ed.Shellabear 1896 hal.374) Ala ad-din tidak memperdulikan pemerintahan dan melepaskannya kepada Raja Sabrang. Tiele, dengan mengikuti jejak orang-orang yang membawa berita kepadanya, juga keduanya keliru. Begitulah ia mengatakan pada halaman 303 dalam *Bidjr. Kon.Inst.5,I*, bahwa Sabrang pada bulan September 1613 dengan diantar oleh Raja Lela Wangsa dikirim kembali ke Johor oleh Iskandar Moeda untuk membangun kembali kota tersebut, dan pada halaman 305, bahwa Raja Sabrang dalam tahun 1614 menaiki tahta kerajaan Johor dengan gelar Hammat Sjah, tetapi pada halaman 307 dikatakannya, bahwa Hammat Sjah = Raja Sabrang pada tahun 1614 masih berada di Aceh dan pada bulan April tahun itu dibolehkan kembali ke Johor Di suatu tempat lain, tambahan lagi diberitakan, bahwa Raja Johor, yang kawin dengan saudara perempuan raja Aceh—jadi itu adalah Raja Sabrang, karena yang ini diambil oleh Iskandar menjadi ipar — dalam bulan Juni 1615 masih berada di Aceh. (Letters received by the E.I.C.vol.III edit.W.Foster hal.190 dan 225).

Soalnya adalah, bahwa sultan Johor, Ala ad-din, bersama Raja Sabrang sebenarnya diangkut ke Aceh pada tahun 1613 (bandingkan Wilkinson o.c.hal.49, Netscher, *De Nederl. te Johor en Siak in de Verh.Bat. Gen.jl.XXXV* hal.30). Sultannya seharusnya pada tahun itu juga telah kembali. Raja Sabrang tinggal di Aceh, disana ia mengawini saudara perempuan Iskandar Moeda. Semesti adalah Ala ad-din sendiri yang berbicara dengan v.d. Dussen waktu ia diutus dan ia juga menceriterakan kepadanya (Dussen) bahwa ia (Ala ad-din) telah diangkut ke Aceh dan dikirimkan kembali bersama Raja Lela Wangsa (*Bouwstoffen I* hal.77) dan bukan Raja Sabrang, yang menurut berita Inggeris pada waktu itu masih terdapat di Aceh. Ala ad-din sesungguhnya bermusuhan kembali dengan sultan Aceh dan lari ke Bintang, ia seharusnya kemudian, yaitu di tahun 1615, ditawan kembali dan diangkut lagi ke Aceh, dimana ia dibunuh atau meninggal dunia; pengarang *Sejarah Melayu* sesungguhnya berkata, bahwa ia memulai karyanya pada tahun 1612 di bawah pemerintahan raja ini, "Marhoem yang mangkat di Aceh"

bali ke negerinya. Tidak lama kemudian beliau menyeleweng lagi yaitu mengadakan perundingan dengan orang-orang Portugis sehingga Iskandar Moeda murka. Sebuah armada Aceh bertolak ke Johor, tetapi mendapati kotanya kosong dan sultan lari ke Bintan. Ala ad-din terpaksa ditawan dan dibawa lagi oleh orang-orang Aceh, karenanya pengarang Sejarah Melayu menyebutnya "Marhum" yang mangkat di Aceh. Dalam perjalanan pulang armada Aceh bertemu dengan orang-orang Portugis di bawah pimpinan Miranda dan Mendoga, dan pertempuran tak dapat dielakkan lagi. Orang-orang Portugis dikalahkan dan banyak diantaranya ditawan ¹⁰

Pertempuran dekat Banning ini dimaksudkan oleh Boestan as-salatin barangkali pertempuran yang terakhir dengan orang-orang Portugis (dalam tahun 1615).

Juga penaklukan Pahang pada permulaan 1618 dan Kedah tahun 1619 kita dapati dalam sumber Eropah, yang sebagai tambahan masih memasukkan Perak di antara deretan kerajaan-kerajaan kecil yang ditaklukkan itu. Penaklukan tempat terakhir ini juga ada dalam catatan kronik setempat. Di antara para tawanan terdapat antara lain Radja Soeloeng yang kemudian oleh Sultan Moeghal yaitu Iskandar Thani diangkat menjadi raja Perak dan yang kemudian memakai gelar Sultan Moethaffar Sjah. ¹¹

Juga penaklukan Nias, sepanjang pengetahuan saya, yang tidak disebut-sebut oleh pihak Eropah.

Akan tetapi bukan hanya negeri-negeri kecil di kepulauan Nusantara ini saja yang merasakan sepak terjang Iskandar Moeda, melainkan Malaka pun tidak didiamkan begitu saja. Dalam tahun 1629 ia mengirimkan suatu kekuatan besar dibawah Orang Kaya-orang kaya Maharaja Sri Maharaja dan Laksamana. Sebagaimana usaha orang-orang yang terdahulu ekspedisi inipun menemui kegagalan. Sesudah pengepungan yang lama, dan karena orang-orang Portugis mendapat bantuan dari Johor dan Petani, terpaksa orang-orang Aceh mundur kembali dengan meninggalkan banyak korban, di antaranya Sri Maharaja, dan yang tertawan — di antaranya Laksamana yang kemudian menjadi terkenal. ¹² Boestan as-salatin

¹⁰ Tiele dalam *Bijdr. Kon. Inst. 5, I, hal. 303*, 307–308; bandingkan *Danvers o.c. II hal. 175, 176*

¹¹ Tiele dalam *Bijdr. Kon. Inst. 5, II, hal. 246–47*.

Jrn. Str. Br. R. A. S. Juni 1882 hal. 101, 102; bandingkan Sedj. Mel. ed. Shellabear 1896 hal. 241, Wilkinson hal. 60, 61.

¹² Tiele — Heeres, *Bouwstoffen II hal. 166; bandingkan Danvers II hal. 228–33, Veth hal. 74, Marsden hal. 442–44. Mengenai apa yang diceritakan oleh suatu epos Aceh yang berjudul Hikayat Malem Dagang, tentang suatu ekspedisi di bawah Iskandar Moeda terhadap Malaka saya anjurkan membaca buku Prof. Snouck, Achehnese II hal. 80 – 88.*

yang menyebut-nyebut kejadian ini dan menempatkannya dalam tahun yang tepat, menyebutkan sebab-sebab kekalahan itu karena tidak ada kesepakatan di antara kedua orang pemimpin itu. Terjadinya ketidak sepakatan itu dibenarkan oleh sepucuk surat dari Iskandar Thani kepada penguasa O.I.C. di Batavia, bahkan menurut surat tersebut, Laksamana "niet genegen omme zyns heeren eer ofte respect te betrachten maar meer genegen zyn vyanden te assisteeren ende is den Orangkaca Maharaja comen te sterven en heeft hy't aldoen alsoo oock laten blycken".¹³ (catatan penterjemah: ini adalah bahasa Belanda kuno dengan ejaan kuno pula).

Pada tahun 1045 H (1635) Pahang yang memihak Portugis dan raja-raja lain di kepulauan ini yang menentang Aceh ditaklukkan kembali.¹⁴

Akibat peperangan ini rakyat Aceh sangat menderita. Beaulieu menceritakan bahwa sultan berusaha untuk mengurangi penderitaan ini dengan membawa pulang ke Aceh banyak sekali tawanan dalam perjalanan itu.

Menurut orang yang sama, Iskandar Moeda sangat kejam dan kikir. Adalah mengecewakan bagi bawahannya yang menyambutnya dengan gembira sebagai raja disebabkan kemurahannya dan kemanisan mulutnya dan begitu ia naik tahta keadaan terbalik ia memperlihatkan sifatnya yang sebenarnya. Dengan dalih adanya makar untuk membunuhnya, maka banyaklah orang yang disuruh bunuhnya, di antaranya terdapat seorang anak raja Johor yang dicemburuinya dan salah seorang anak raja Pahang. Ibunya sendiri tidak dipercayainya dan menyangka ibunya ingin menempatkan anak raja Johor di atas tahta. Ketika Beaulieu berada di Aceh bahkan terdapat desas-desus bahwa ia bermaksud untuk menyuruh bunuh ibunya. Lebih kejam dari pada dirinya adalah anaknya, yang telah diusirnya sampai 3 kali, akan tetapi kemudian mulai dikasihinya. Anaknya ini dapat selamat hanya karena adanya reputasi yang baik dari pangeran Johor, tetapi harus ditebus dengan nyawanya.¹⁵ Iskandar Moeda adalah seorang yang lalim dan senang sekali minum-minum sampai mabuk.¹⁶

¹³ *Dagh - Register 1640 hal. 8.*

¹⁴ *Niemann hal.127;Dagh-Register 1636 hal.3;G.G. en Rn.aan Bewh. 2 Februari 1636.*

¹⁵ *Beaulieu hal.113-14; Pangeran Johor berumur ± 18 tahun.*

¹⁶ *Dagh.Reg. 1631-34 hal.239. Letters received by the E.I.C. vol.III edit. W.Foster hal. 190, 225.*

Suatu gambaran yang berbeda sekali dengan sumber dari dalam negeri. Boestan as-salatin tidak menyebutkan selain dari pujian kepadanya, yang sebenarnya tidak perlu diherankan, karena karya ini mulai ditulis di bawah pemerintahan menantu dan pengganti Iskandar Moeda. Menurut kronik ini, Iskandar Moeda mengajak anak buahnya untuk hidup mengikuti ajaran Islam dan melarang mereka minum dan bermain judi; ia sangat lembut dan setiap kali bersembahyang Jum'at ia membagikan hadiah bagi orang-orang miskin; seterusnya ia mengatur pajak-pajak dan sering menyuruh mendirikan mesjid.¹⁷ Dari padanya juga berasal seperangkat ajaran mengenai peraturan pemerintahan yang terkenal dengan nama Adat Mahkota Alam, dan tentang upacara kerajaan serta perdagangan.¹⁸

Di masa pemerintahannya Sjeich Sjams ad-din ibn Abdallah as Samatrani meninggal pada hari Minggu tanggal 24 Pebruari 1630 (12 Rajab 1039) dan tidak lama kemudian pada hari Rabu 21 Agustus 1630 (12 Moecharram 1040) meninggal pula Sjeich Ibrahim ibn allah as Sjams.¹⁹ Dari kedua orang ulama ini Sjeich Sjamsuddin adalah seorang yang dikenal dalam sejarah agama Islam di Aceh, seorang mistikus dengan ajaran bid'ahnya yang dimata orang-orang Islam ortodoks akan mendapat tantangan yang hebat dari penulis kronik kita Noer ad-din. Iskandar Moeda tampaknya tidak begitu berkecil hati terhadap bid'ah-bid'ah ulama asal Pasei ini ; setidaknya ia melindunginya sehingga Sjams ad-din tidak asing lagi di Istana Aceh. Beberapa ajarannya terus hidup sampai sekarang, diantaranya berasal dari masa sebelum pemerintahan Iskandar Moeda.²⁰

Tanggal 27 Desember 1636 (29 Rajab 1046) Iskandar Moeda mangkat ; "niet buyten suspitie van vergift by beleyt der (geseyde) Portugesen door vrouwen van Maccassaersen coninck aan den Atchinder tot vereeringh gesonden" tulis Antonio van Diemen kepada penguasa O.I.C. tanggal 9 Desember 1673 ketika melaporkan kemangkatan Iskandar Moeda.²¹ Empat

¹⁷ Niemann hal.127

¹⁸ Lihat van Langen dalam *Bijdr.Kon.Inst. 5,III, hal.393 dan lamp.A: tulisan tangan Prof. Snouck. fol. 30 dst., fol. 75 dst.; Achehnese II hal.5,6.*

¹⁹ Niemann hal. 127.

²⁰ Dr.v.d.Tuuk memberikan suatu daftar dari karya Sjams ad-din (*Misc.Papers etc. 2^d ser.II hal.52*). Suatu karyanya sebelum pemerintahan Iskandar Moeda misalnya adalah *Mir'at al-moe'min tahun 1601* (lihat *Dr.Juynboll's Catal.hal.256*). Dalam suatu kronik lainnya (*cod. 1983 hal.141, cod. 1954 hal.203*) ia disebutkan juga di bawah kesultanan Ala ad-din Sajjid al-Moekammal, lihat selanjutnya mengenai dia di buku *Achehnese II hal.13.*

²¹ Tiele - Heeres, *Bouwstoffen II hal 332.*

belas hari sebelum mangkat ia menyuruh bunuh anak laki-laki tunggalnya "omdat (hij) denselven seer vrevelmoeidich oor deelde ende vrees hadde, dat nae zyn doot tryck in een bloedbat soude stellen".²² (catatan dari penterjemah : seperti halnya pada halaman 74, kedua kalimat dalam tanda kutip ini adalah dalam bahasa dan ejaan Belanda kuno). Ia digantikan oleh menantunya Iskandar Thani Ala ad-din Moeghajat Sjah, anak raja Pahang, Ahmad Sjah, yang ditawan dan dibawa ke Aceh pada tahun 1618.²³

Penulis Boestan as-salatin, kesayangan Iskandar Thani, mengangkatnya dengan puji-pujian - suatu hal yang dapat dimengerti. Dalam penaklukan Pahang, menurut penulis ini, terletak suatu hikmat dari Allah, sesuatu yang menurut akal manusia tidak selalu dapat dimengerti. Karena itulah sesungguhnya Iskandar Thani tiba di Aceh. Ketika itu ia masih berumur 7 tahun (jadi lahir ± 1610). Dengan memperhatikan raut muka yang dimilikinya itu, Iskandar Moeda melihat bahwa tawanannya yang muda itu adalah keturunan dari Iskandar Dzulkarnein yang mempunyai masa depan yang cerah. Ia mengambilnya sebagai anak dan memberi nama Raja Boengsoe. Kemudian ia menikahkannya - pada waktu itu ia berusia 9 tahun - dengan putrinya, Poetri Sri Alam Permaisoori dan mero-bah namanya menjadi Sultan Hoesein Sjah. Dan seterusnya Iskandar Moeda menunjuk sebagai penggantinya di depan Sjeich Sjams ad-din, kadhi Malik al-adil dan para pembesar negara. Pada kesempatan tersebut pangeran muda itu mendapat gelar sultan Moeghal dan sebuah istana yang bernama Sri Warna, terletak di samping istana sultan.²⁴

Di bawah pemerintahan Iskandar Thani, menurut Boestan as-salatin selanjutnya, berkembanglah kerajaan Aceh. Sultan ini lembut dan adil. Ia memajukan agama Islam dan memerintahkan mendirikan mesjid "Be-it al-masjahid"; membicarakan Tuhan dengan akal dilarangnya.²⁵ Setelah 8 bulan memegang pemerintahan terjadi suatu makar untuk mence-lakkan hidupnya. Tetapi ia mengetahui tepat pada waktunya, rasa yang

²² *Dagh-Register 1637* hal.86. Tanggal kemangkatan Iskandar Moeda diambil dari Boestan as-salatin dan sepenuhnya dapat dipercaya ; kronik lain memberikan tanggal 29 Rajab 1045 untuk itu.

²³ Tiele dalam *Bijdr. Kon. Inst.* 5, II, hal. 246.

²⁴ Niemann hal.128-30. Juga di suatu tempat dalam Boestan as-salatin dalam bab -12 dari buku- 2, yang membicarakan tentang raja Pahang dan Malaka, Iskandar Thani disebutkan sebagai anak Sultan Ahmad Sjah dari Pahang (*Cod. 1971* hal. 287; *cod. 5303* hal. 21). Lihat selanjutnya sebuah mata uang dari dia yang digambarkan oleh Millies dan direproduksi kembali (*Recherces* hal. 84 - 85).

²⁵ "Dialah yang melarang bercelup minyak dan berjikat besi", bandingkan mengenai larangan membicarakan Tuhan dengan akal di Aceh, (*Prof. Snouck's Achenese I* hal. 109 - 110).

aneh dari makanan yang telah dicampur dengan racun yang pasti akan mematikan. Selanjutnya berceritera Boestan as-salatin bahwa suatu ketika beberapa orang Perenggi datang kepada Iskandar Thani untuk meminta ampun terhadap suatu kejadian apa yang dimaksudkan itu tidak diterangkan lebih lanjut. Sultan melimpahkan mereka dengan anugerah, yang walaupun demikian mereka berusaha membebaskan orang-orang Perenggi yang ditawan Iskandar Moeda. Ketika mereka kembali lagi, mereka diberi pengampunan lagi oleh sultan. Akan tetapi lagi-lagi tipu daya mereka ketahuan dan karenanya sultan menyuruh membunuh mereka.²⁶ Barangkali cerita ini sesuai dengan yang berikut yang diberitakan dari sumber Eropah, yaitu bahwa orang-orang Portugis menawarkan perdamaian dan karena gagalnya usul perdamaian tersebut mereka merusakkan beberapa kampung.²⁷

Sebuah contoh lagi mengenai tidak adanya rasa toleransi orang terhadap kelembutan dan kesabaran Iskandar Thani dapat dijumpai dalam kronik di bawah ini. Suatu ketika datang ke Aceh sebuah kapal dari Bengala yang nakhodanya bernama Haji Kamal. Orang ini datang menghadap sultan dan oleh sultan diterima dengan kehormatan. Sebagai balasan, Nakhoda yang tidak berterima kasih itu merampok beberapa kapal yang berlabuh di pelabuhan ketika ia berangkat setelah selesai mengurus perniagaannya. Ketika hendak berlabuh di suatu tempat lainnya, ia ditangkap oleh penduduk setempat dan awak kapalnya berlayar kembali ke Aceh dengan harapan memperoleh pengampunan dari sultan yang benar-benar dikabulkan sultan

Dengan panjang lebar Boestan as-salatin menceritakan selanjutnya mengenai sebuah taman sari yang dibangun oleh Iskandar Thani dalam perjalanannya ke Pasei pada tahun 1048 H (1638/39) untuk mengadakan suatu ziarah kekuburan orang-orang keramat dan para sultan yang ada di sana, dan tentang pengiriman sebuah batu nisan ke Pahang.²⁸ Dari uraian ini yang penting diketahui bahwa pada permulaan perjalanan ke Pasei tersebut, seorang duta Belanda yang tak disebut namanya berpamitan dengan sultan untuk kembali ke Jakarta²⁹ dan ketika sultan akan mengirimkan batu nisan itu ke Pahang, datang berita bahwa raja Johorpun telah berangkat menuju Pasei.³⁰

²⁶ Tiele - Heeres, *Bouwstoffen II* hal.332. *Bandingkan Danvers II*, hal. 258

²⁷ Niemann hal. 131 - 34.

²⁸ Niemann hal.134-38; *cod.1971 hal.302-18; cod.5303 hal.41 dan seterusnya.*

²⁹ Niemann menyebutkan di halaman 137 nama duta itu :Goernadoen Gaunibkam, begitu juga *cod.1971 di hal.311; cod.5303 hal.49 akan tetapi menyebut : Kautikam.*

³⁰ *Cod.1971 hal.317; cod.5303 hal.54.*

Dari pihak Belanda kita ketahui bahwa sebagai jawaban atas duta sultan Aceh untuk meminta bantuan O.I.C. menghadapi Malaka, dikirimlah van Deutecom ke Aceh untuk pembicaraan selanjutnya.³¹ Pembicaraan itu berjalan dengan lancar, sampai kepada terjadinya perselisihan antara Aceh dan Johor yang pada waktu itu merupakan bawahan Aceh,³² dan raja Johor ini dalam perjalanannya ke Pasei mengirimkan utusannya untuk datang menghadap raja Aceh. Oleh karena Aceh menaklukkan Pahang, maka raja Johor tidak menyetujuinya sehingga terjadi perselisihan paham. Tentang itu Iskandar Thani menyampaikan pengaduannya kepada O.I.C. dan menolak bekerja sama dengan mereka jika mereka tetap bersahabat dengan Johor. O.I.C. menjanjikan bahwa O.I.C. akan membantu Aceh dalam pendudukan Pahang dan juga berusaha membantu Aceh untuk menyerang Malaka. Akhirnya Iskandar Thani masih sempat menyaksikan jatuhnya Malaka, (kota orang-orang Portugis, musuh buyutan Aceh) ketangan O.I.C. pada bulan Januari 1641.³³

Di bawah pemerintahan Iskandar Thani, Noer ad-din Raniri menulis karyanya yang terbesar : *Boestan as-salatin*. Sebagaimana kita lihat pada pendahuluan di atas, ia datang ke Aceh pada permulaan tahun 1637. Dan juga telah dikatakan bahwa kita mengenal karya-karyanya sejak sebelum itu, terutama dalam masalah Agama yang ditulis dalam bahasa Melayu.³⁴ Jadi andaikata pada waktu itu Noer ad-din telah berada di negeri Melayu (baca di Aceh) dan setelah melihat kenyataan bahwa tidak ada sama sekali paksaan dari raja agar beliau menulis sesuai dengan kehendak raja, maka dapat disimpulkan bahwa pada mulanya ia menulis hanya atas anjuran teman-teman dan hobby, bukan mengharapkan anugerah raja. Iskandar Moeda yang tidak begitu ortodoks, lebih memperhatikan Sjams ad-din as-Samatrani yang mengajar

³¹ Warkah dari G.G. dan Raden van Indie 21 Agustus 1637 dikutip oleh Leupe dalam karyanya : *Stukken betrekkelijk het beleg en de verovering van Malaka etc in de Berigten van het Hist. Gen 7^e dL^e stuk (1861) hal. 139. Apakah nama yang dihilangkan dalam kronik tersebut adalah dari van Deutecom ?.*

Surat dari sultan kepada Pangeran Frederik Hendrik mengenai pengiriman para utusan ke Batavia dicetak dalam *Mr. J.E. Banck's Atchin's verheffing en val* hal. 76-78. Gelar dan nama dari raja tersebut di situ juga agak disingkat, berbunyi: *Paduka Sri Sultan almoe'aththam wal-chakan al-moekarram Ala ad-din Moeghajat Sjah Djohan Berdaulat thillallah fi'l-alam*. Gelar ini sering terdengar kembali pada nama para raja Aceh (chakan oleh Klinker tidak diberikan dalam Kamusnya = raja, tuan, lihat Barbier de Meynard's *Turksch Wdb. i.v*).

³² *Dagh-Reg.* 1636 hal. 3.

³³ Lihat studi Leupe yang panjang lebar yang telah dikutip.

³⁴ Suatu daftar dari karya Noer ad-din diberikan oleh Dr. v.d. Tuuk dalam *Misc. Papers etc.* 2^d ser. vol. II hal. 49-50.

kan bid'ah-bid'ah. Karena itu Noer ad-din sakit hati dan meninggalkan Aceh, dan baru ketika ia mendengar bahwa Iskandar Moeda telah mangkat dan seorang sultan baru memegang pemerintahan, ia kembali lagi ke Aceh (dalam bulan Mei 1637). Kemudian ia memperoleh apa yang diinginkannya. Oleh Iskandar Thani dan kemudian juga oleh janda dan penggantinya Tadj al-alam Safiat ad-din ia dilindungi. Menurut catatannya sendiri, ia sering membantah bid'ah-bid'ah ajaran murid-murid Sjams ad-din di hadapan sultan. Dalam ajarannya ia berjuang menghadapi mereka yang mengajarkan bahwa "Allah adalah diri kami dan wujud kami, dan kami adalah diri dan wujud Allah" (inna 'laha nafsoena wa woedjoedoena wa nahnoe nafsoehoe wa woedjoedoehoe). Ia menentang ajaran itu yang menyerikatkan makhluk dengan Khalik dan ulama ini mengatakan bahwa mereka itu kafir dan menetapkan hukuman mati bagi mereka. Juga Hamzah Pansoeri, seorang mistikus lainnya, tidak terhindar dari serangan Noer ad-din yang ortodoks itu : ia mengajarkan-menurut Noer ad-din, -antara lain dalam karyanya yang berjudul *Asrar al-arifin*, mengenai penciptaan al-Qur'an.³⁵ Ulama kita yang berpegang teguh kepada ajaran ortodoks boleh merasa puas, bahwa lawan-lawannya pembawa bid'ah yang begitu lama tidak diberi hukuman mati dan karya mereka dibakar.³⁶

Nama Noer ad-din terkenal sampai keluar Aceh. Kronik dari Kedah menceritakan bahwa ketika peng-Islaman Kedah oleh seorang bernama Sjeich Abd allah dari Jaman diketahui oleh sultan Aceh dan Noer ad-din, mereka mengirimkan kesana antara lain Sirat al-mustakim karya Noer ad-din.³⁷ Jika insyafnya Kedah benar-benar terlambat disebutkan oleh kronik ini, ceritera ini memang membuktikan bahwa nama dari Noer ad-din bagi penduduk kerajaan itu hanya merupakan se-

³⁵ Lihat Noeroeddin, *Tabjan fi ma'rifat al-adjan* (Leidsche cod.3291 fol 2-3, 35). Karya ini tidak ditulis di bawah pemerintahan Iskandar Thani sebagaimana menurut Dr. Juynboll (catal. hal. 282), akan tetapi di bawah pemerintahan Safiat ad-din, seperti diberitakan dengan tepat oleh v.d. Tuuk (*Short account* hal. 50).

V.d. Tuuk juga memberikan suatu daftar dari karya Hamzah Pansoeri (*Short account* hal. 51). Yang mengherankan adalah, bahwa dia, adalah seorang mistikus yang terkenal, dalam *Boestan as-salatin* tidak disebut-sebut sepatah katapun; lihat mengenai dia selanjutnya *Achehnese II*, hal. 13, 14, 19-20.

³⁶ *Achehnese II*, hal. 13; Veth, hal. 38.

³⁷ *Kronik Kedah* terjemahan Low dalam *Jrn. Ind. Arch.* vol. III, hal. 476.

butan belaka. Tahun meninggalnya orang istimewa ini tidak kita ketahui. Kita hanya mengetahui bahwa ia hidup masih cukup lama di bawah pemerintahan Safiat ad-din.³⁸

Sultan Iskandar Thani Ala ad-din Moeghajat Sjah mangkat tanpa meninggalkan anak pada tanggal 15 Pebruari 1641.³⁹ dalam usia yang masih muda (pada umur kira-kira 31 tahun). Setelah mangkat ia terkenal dengan nama Marhoem Dar as-salam.

Kemangkatan sultan membawa suatu huru hara yang besar. Setiap orang pembesar negara menurut Nic. de Graaff, yang waktu itu berada di Aceh setelah kejatuhan Malaka ingin menjadi raja dan banyak orang yang meninggal dunia disebabkan, kegaduhan yang terjadi karenanya. Akhirnya tiga hari setelah meninggalnya Iskandar Thani orang-orang sepakat untuk mengangkat jandanya Poetri Sri Alam Permaisoori, anak dari Iskandar Moeda, menjadi ratu.⁴⁰ Ia memakai gelar Tadj al-alam Safiatuddin Sjah.

³⁸ Prof. Snouck mengemukakan dalam *Achehnese II*, hal. 12 catatan 2, kemungkinan, bahwa Noer ad-din bin Ali bin Hasandji bin Moehammad Hamid ar-Raniri, sebagaimana namanya yang lengkap, orangnya sama juga dengan Moehammad Djailani bin Hasan bin Moehammad Hamid ar-Raniri, yang menurut Boestan as-salatin datang di Aceh dibawah pemerintahan Ala ad-din dari Perak (1577-1586). Agaknya bukan demikian halnya : 1) karena Moehammad Djailani yang tersebut terakhir dalam tulisan tangan, yang saya ketahui dari Boestan as-salatin, selalu disebutkan sebagai anak Hasan (Leidsche cod. 1971 hal. 284 dan 5303, menurut 2 tulisan tangan, hal. 25), sedangkan Noer ad-din kita di dalam kata pengantar karyanya selalu menyebut dirinya anak Ali (penghapusan kata-kata ibn dalam sebagian tulisan tangan mengingatkan kita kepada suatu keteledoran), walaupun kadang-kadang ditambahkan nama Moehammad Djailani (lihat uraian tulisan tangan yang memuat karyanya, dalam katalog Dr. Juynboll hal. 257, 274, 278, 282 dan dalam v.d.Berg's *Verslag* etc. hal. 1,9, beserta karya yang diterbitkan, yaitu *Sirat al-moestakim* dipinggir halaman dari *Sabil al-moehtadin* dari Moehammad Arsjad ed. Mekkah 1310 H. hal. 3-4; dan dalam pendahuluan *Bad'chalk assamawat wa'l ardh* yang dikutip; 2) karena masa dari Moehammad Djailani bin-Hasan yang disebut dalam kronik itu terlalu jauh letaknya dengan masa Noer ad-din bin-Ali. Tulisannya tersimpan dari tahun 1052 H. (1642) dan bahkan *Rajab* 1064 (1654) (Leidsche cod. 1960(2) dan 3291; lihat Dr. Juynboll's *Catal.* hal. 274, dimana di belakang 1952 H. terdapat juga 1642, dan hal. 282) dan kita ketahui, bahwa adalah Noer ad-din bin Ali sendiri, penulis Boestan as-salatin, yang menempatkan kedatangan Moehammad Djailani bin Hasan pada masa Ala ad-din dari Perak (kecuali jika bagian ini suatu interpolasi kemudian, untuk itu kita tidak mempunyai alasan untuk menerimanya).

Menurut semua kemungkinan jandanya Moehammad Djailani bin Hasan adalah anggota keluarga yang lebih tua dari Noer ad-din (Moh. Djailani) bin Ali.

³⁹ *Dagh-Register* 1640-41 hal. 322.

⁴⁰ Reysen van Nic. de Graaff na de vier gedeelten des Werelds etc. ed. 1701 hal. 9; lihat juga *Dagh-Register* 1640-41 hal. 322. Tanpa suatu dasar Milles berkata (*Rech.* hal. 87) bahwa de Graaff telah salah diberi keterangan.

Pemberitaan salah dari kronik-kronik mengenai kemangkatan Iskandar Thani yaitu 17 Pebruari 1641 (Boest. Sal) dan 18 Pebruari 1641 (kronik-kronik yang lain) dapat dipersalahkan kepada anggapan mereka bahwa kematian Iskandar Thani langsung diikuti oleh naik tahtanya penggantinya, sementara hal ini baru terjadi 3 hari kemudian.

Valentijn menyebutkan Iskandar Moeda dan Iskandar Thani sama orangnya dan berbicara mengenai 'Marhoem Daroesalam', yang di tahun 1606 menggantikan pamannya dan mangkat dalam tahun 1641 (*Beschr. v. Sum.* hal. 6).

Para Orang Kaya mempunyai lebih banyak pengaruh atas pemerintahan dan dengan ketakutan mereka berusaha untuk memelihara. Utusan-utusan dari Johor yang datang ke Aceh tidak mereka biarkan menghadap ratu karena mereka takut (disebabkan hubungan yang terlalu baik dengan Johor) kalau terjadi perkawinan antara raja Johor dengan ratu Aceh yang kelihatannya berusaha merebut hati kerajaannya.⁴¹ Akan tetapi para Orang Kaya tidak selalu sepaham dan masing-masing mementingkan diri sendiri, saling dengki mendengki dan akhirnya tentu saja timbulnya kekacauan.⁴²

Di bawah pemerintahan Tadj al-alam daerah kekuasaan Aceh terbatas lagi sampai bagian utara pulau Sumatera. Pendudukan di luar Sumatera seperti Pahang dan juga di pulau Sumatera sendiri harus dilepaskan secara berturut-turut.⁴³

Boestan as-salatin hanya menceritakan mengenai ratu ini, juga menurut saksi mata seorang Belanda,⁴⁴ bahwa ia menyuruh buat batuanisan yang indah untuk suaminya yang telah meninggal, Marhum Dar as-salam, dan menceritakan dengan panjang lebar tentang sambutan yang meriah untuk maksud ratu itu.

Selain dari Noer ad-din ar-Raniri kita dapati seorang ulama lain yang disenangi oleh ratu ini yaitu Abd. ar-ra'oef dari Singkel, yang lebih terkenal dengan nama Teungkoe di Kwala. Hasil karyanya termasyur juga jauh di luar Aceh di Nusantara ini dan kuburannya sekarang dihormati sebagai kuburan keramat.⁴⁵

Tadj al-alam Safiat ad-din mangkat pada hari Rabu, 23 Oktober

⁴¹ *Daghreg. 1640-41, hal.423-24; Tiele-Heeres, Bouwtoffen III hal.93; bandingkan Prof. Heeres' Inleiding in dit 3^e dl. der Bouwst.hal. VII.*

⁴² *Daghreg. 1653 hal. 39-40.*

⁴³ *Daghreg.1670-71 hal.69; id.1661 hal.139; id.1663 hal.85; bandingkan Prof.Heeres' Inleiding van de Bouwst.III hal. VIII; Dr.E.B. Kielstra dalam Bijdr.Kon.Inst. 5 II.*

⁴⁴ *Lihat Leupe, Bezoek gebracht aan de graven der Sultans van Atjeh in 1644 (Eigen Haard 1880 hal.443).*

⁴⁵ *Achehnese I hal.390, II hal.14-20; lihat selanjutnya mengenai Abd ar-roef en zijne leer dissertatie van dari Dr. D.A. Rinkes.*

1675 (3 Sja'ban 1086).⁴⁶ Lagi-lagi seorang wanita ditempatkan di atas tah- yaitu Sri Para (?) Poetri dengan gelar Sri Sultan Noer al-alam Nakiat ad-din Sjah. Asal-usul ratu ini tidak disebutkan. Pada masa ratu inilah (yang dijelaskan oleh kronik-kronik itu) terjadinya pembagian Aceh atas 3 sagi yaitu XXII, XXVI dan XXV Moekim. Artinya barangkali dapat kita kaitkan kepada riwayat ini, (yang oleh Boestan as-salatin tidak disebut-sebut) yaitu uraian Prof. Snouck dalam Acheh-nese I hal. 90 – 91, bahwa di bawah pemerintahan ratu para hulubalang dapat mengetahui bahwa dimasa-masa yang akan datang setiap penggantian tahta harus direstui oleh ketiga sagi tersebut di atas.

Keistimewaan satu-satunya yang disebutkan oleh Boestan as-salatin dimasa pemerintahan ratu ini adalah bahwa di bawah pemerintahannya Beit-arrahman dan istana sultan yang penuh dengan perhiasan-perhiasan kerajaan dan harta benda dirusakkan oleh suatu kebakaran besar. Berita ini dibenarkan oleh suatu utusan dari Malaka tanggal 22 Nopember 1677 yang termuat dalam Dagh-Register 1677 hal. 447.

Setelah masa pemerintahan yang singkat ± 2 tahun Noer al-alam meninggal pada hari Minggu, 23 Januari 1678 (Boestan as-salatin). Sekali lagi dipilih seorang ratu yaitu Poetri Radja Setia, putri sultan Moehammad Sjah, yang memakai gelar Sultan Inajat Sjah Zakiat ad-din Sjah. Beberapa kronik menyebut beliau anak dari ratu terdahulu.⁴⁷ Seterusnya kita tidak mengetahui apa-apa mengenai asal-usul beliau; dan dalam Boestan as-salatin hanya disebutkan bahwa beliau adalah anak Sultan Moehammad Sjah. Oleh orang-orang Inggeris, yang dalam tahun 1684 diterima oleh ratu, beliau ditaksir berusia 40 tahun dan digambarkan sebagai seorang yang besar dan dengan suara yang kuat. Oleh karena nya kita menduga bahwa beliau bukan seorang wanita yang sesungguhnya, melainkan seorang lelaki pengawal yang menyamar.⁴⁸

⁴⁶ Ini adalah berita yang terpercaya dari Boestan as-salatin, disebabkan rasa ingin tahu saya sungguh berita Valentijn (*Beschr. v. Sum. hal. 9*), juga diberikan oleh sumber-sumber terdahulu (misalnya Wouter Schouten, *Ind. Voyagie Amst. 1670, 3^e bk. hal. 48*), bahwa Tadj al-alam dalam tahun 1660 ingin kawin dengan seorang Belanda, tetapi tidak dibenarkan oleh O.I.C. dan sebagai suatu keistimewaan yang indah, kunjungan dari seorang perempuan Belanda kepada ratu yang diceritakan oleh Leupe dalam *Eigen Haard* 1879 hal. 191.

⁴⁷ Kronik-kronik dalam *Jrn. Ind. Arch.*, dalam *Mal. Misc.* dan dalam tulisan tangan Prof. Snouck.

⁴⁸ Marsden hal. 449; bandingkan berita Dampier : *the queen of Achin as it is said, is always an old maid chosen out of the Royal family (A collection of Voyages London 1729 vol II hal. 142).*

Juga oleh Inajat Sjah, Abd ar-raoef dilindungi. Setidak-tidaknya kita dapati sebuah karyanya yaitu sebuah komentar terhadap kumpulan Arba'in suatu kumpulan dari 40 buah hadits - dari Nawawi yang dibuat atas perintah ratu ini.⁴⁹

Dalam tahun 1683 ratu mendapat kehormatan untuk menerima suatu keputusan dan hadiah-hadiah dari Sjarief Mekkah, walaupun pada mulanya tidak ditujukan untuknya, melainkan untuk Mongol Besar Aurangzeb, yang tidak mau menerima keputusan itu.⁵⁰

Dari berbagai catatan tentang kemangkatannya, tentu saja dari kronik Dulaurier yang benar, yaitu hari Minggu, 7 Dzoe 'l-hiddjah 1099 itu adalah 3 Oktober 1688, dimana tanggal tersebut benar-benar jatuh pada hari Minggu, sebagaimana juga ditetapkan oleh Millies.⁵¹ Seluk beluk mengenai kekalutan yang terjadi karena kemangkatannya kita ketahui dari Dampier. Beliau ini singgah di Aceh pada bulan Juni 1688, berangkat pada bulan Juli tahun itu juga ke Tonkin dan kembali lagi ke Aceh pada bulan April 1689. Selama masa kepergiannya ke Tonkin, ratu mangkat; wanita lain dipilih untuk menggantikannya, akan tetapi bukan dengan persetujuan secara umum; beberapa orang ingin mengangkat seorang raja. Empat di antara para Orang Kaya oleh karenanya memimpin suatu angkatan yang cukup besar yang bertolak untuk menyerang kota dan mengatur diri mereka. Begitulah keadaannya ketika Dampier tiba kembali di Aceh dari perjalanannya ke Tonkin.⁵² Pertengkaran itu nyatanya berakhir dengan begitu saja. Pihak oposisi mengalah saja dalam pemilihan ratu yang baru, yang kemudian bergelar Sultan Kamalat Sjah.

Orang-orang Aceh rupanya merasa tidak puas di bawah pemerintahan wanita dan ingin kembali kepada keadaan semula yang normal. Gejala-gejala tersebut telah kelihatan ketika diadakan pemilihan ratu, menurut de Roy yang berada di Aceh dalam tahun 1696, kadang-kadang da-

⁴⁹ *Leidsche Cod.3301*, memuat berbagai catatan dari v.d.Tuuk, pada hal. 15 - 16.

⁵⁰ Prof.Snouck, *Een Mekkaansch gezantschap naar Atjeh in 1683*, dalam *Bijdr. Kon. Inst.* 5.III.

⁵¹ *Recherches etc.* hal. 94.

⁵² W.Dampier dalam *A collection of voyages ed. 1729 vol.I,hal. 502, 505, vol.II. hal. 143-145.*

Dengan keliru Valentijn menempatkan (*Beschr.V.Sum.hal.9*) pada tahun 1688 kemangkatan Tadj al- alam, menghilangkan dua orang ratu yang pasti ada menurut sejarah dan dari mereka masih ada tersimpan mata uang dimasanya. (lihat Millies *Recherches* hal. 91 - 93).

tang massa manusia yang cukup besar tetap menginginkan seorang raja. Usaha mereka ini tidak berhasil, setidaknya untuk sementara waktu, disebabkan terdapatnya rasa kedengkian dan kecemburuan di antara Orang Kaya; dan pengaruh mereka terhadap pemerintahan demikian besar, sehingga menurut de Roy susunan pemerintahan itu lebih tepat disebut suatu republik dari pada suatu kerajaan. Syahbandarnya selalu berusaha untuk mengawinkan anaknya sendiri yang berpangkat kapten dari barisan pengawal dengan sang ratu. Rupanya antara kapten dan ratu tidak bertepuk sebelah tangan, tetapi disadari juga bahwa hal tersebut pasti mendapat sanggahan dari para pembesar. Untuk itu ia meminta bantuan de Roy.⁵³ Akhirnya maksud di atas tercapai, karena Valentijn mencenterkan kemudian bahwa perkawinan itu menjadi kenyataan.⁵⁴

Akhirnya para penentang pemerintahan wanita memperoleh kemenangan juga. Sepucuk surat dari Malaka, dari kadhi Malik al-adil menurut kronik itu memberikan suatu penyelesaian. Tanpa bahan-bahan lagi kita tidak dapat menentukan apa sebenarnya yang terjadi, atau apakah di Aceh orang-orang benar-benar berpaling ke Mekkah untuk memperoleh fatwa mengenai masalah ini, kemudian hanya menggunakan nama penguasa di Malaka sebagai jaminan. Dalam surat tersebut, pemerintahan oleh wanita dihukum sebagai bertentangan dengan ajaran Islam. Ratu Kamalat Sjah dengan demikian diturunkan dari tahta. Ini terjadi pada bulan Oktober 1699 menurut kebanyakan kronik. Alek Hamilton, yang tiba di Aceh dalam bulan Mei 1702, menceritakan bahwa ratu mangkat dalam tahun 1700 dan bahwa ketika itu seorang sajjid lah yang berkuasa, yang memperoleh pengikut yang kuat.⁵⁵ Berita ini tidak perlu dipertentangkan karena penurunan tahta ratu terjadi dalam tahun 1699, dan Hamilton berkata mengenai kemangkatannya dalam tahun 1700. Berdasarkan sumber-sumber dalam negeri dapat kita anggap bahwa waktu yang tepat pemerintahan oleh wanita berakhir pada bulan Oktober 1699. Selama ± 59 tahun telah memerintah Aceh secara berturut-turut empat orang raja perempuan. Para penulis kronik kelihatannya berpendapat bahwa hal ini cukup istimewa untuk dicatat secara eksplisit. Raja yang naik tahta setelah itu, menurut kesaksian Hamilton dan kronik-kronik itu, adalah seorang Arab yang bernama Sultan Badr al-alam Sjarif Hasjim Djamal ad-din (atau Djamal al-leil).

⁵³ *Voyagie gedaan door Jacob Janssen de Roy na Borneo en Atchin in't jaar 1691 dan selanjutnya*; decetak menurut copy dari Batavia 119, 128 - 30).

⁵⁴ *Beschr. van Sum.* hal. 9.

⁵⁵ *Alex Hamilton, A new account of the East Indies, London 1744 vol II hal. 101*. Valentijn tidak mengetahui apakah pada masa dia disana ratu masih hidup atau tidak (*Beschr. v. Sum.* hal. 9).

B A B III

1699 – 1824

Tibalah kita sekarang pada suatu masa dimana dari pihak Eropah hanya sedikit terdengar berita tentang Aceh. Sebagai kota perdagangan, Aceh telah lama kehilangan artinya, dan sebagai negara tidak mempunyai kekuasaan lagi sebagaimana dahulu ketika memegang suatu peranan penting dalam politik kolonial orang-orang Eropah. Dari kerajaan yang terkuat di bagian barat kawasan Nusantara ini lama kelamaan menjadi kerajaan yang bagi negara-negara kolonial Eropah merupakan sesuatu yang "quantite negligeable".

Untung saja kronik - kronik seperti yang diterbitkan oleh Dulaurier yang sedikit isinya itu lebih banyak menceritakan seluk beluk tentang keadaan dalam negeri Aceh, seluk beluk yang kurang menyedapkan yang membuat sejarah Aceh pada masa itu merupakan ceritera yang tidak mengasyikkan. Proses yang sama yang berulang kali kita temui dalam sejarah dari setiap negara yang mengalami kemunduran, kita lihat juga berlaku untuk Aceh : perpecahan-perpecahan di kerajaan tersebut disebabkan perselisihan yang terus-menerus terjadi antara sesama mereka karena tidak adanya suatu kepribadian yang kuat atau kesadaran untuk meningkatkan kepentingan bersama yang perlu dipelihara. Memang benar, dimana kita berbicara tentang masa jayanya Aceh pun tidak boleh kita lupakan bahwa selalu berlaku suatu negara barbar - barbar dalam arti etnologis, dalam pengertian seperti dimaksudkan oleh Tylor, yaitu untuk menunjukkan tentang suatu stadium peradaban antara negara liar dan yang kebudayaan tinggi - dan harus pula kita membuat suatu gambaran yang tidak terlalu indah tentang pergaulan hidup masyarakat Aceh. Selanjutnya juga dalam periode seperti itu Aceh tidak pernah mengenal ketenangan dan ketertiban yang sesungguhnya, terkecuali sebentar dimana Ala ad-din Kahhar dan Iskandar Moeda yang karena perluasan daerah bergerak keluar setidak-tidaknya menyebarkan suatu kesemarakan tentang negeri ini ; tetapi sekarang yang ada hanya raja-raja yang diangkat oleh dan tergantung pada satu dan lain golongan yang mempunyai pengaruh besar. Sejarah dari masa yang sekarang akan kita tinjau adalah juga suatu masa perjuangan yang tiada berkeputusan antara sesama golongan para Orang kaya untuk keseimbangan, hampir dapat disebutkan suatu "bellum omnium contra omnes" (pertentangan antara sesamanya).

Akan tetapi dalam masa-masa gelisah itu, perhatian untuk pengetahuan keagamaan tetap tidak berkurang. Tanpa ada gangguan, usaha kearah itu berjalan terus. Berbagai karya tetap tersimpan dari masa-masa ini yang ditulis oleh orang-orang Aceh, baik di Aceh maupun di Mekkah. Pada tahun 1170 H (1756/57) Moehammad Zein ibn al-Fakih Djalal ad-din al-Asji (seorang orang Aceh) menulis suatu pengolahan Melayu dari Oemm al-barahin karya as-Sanoesi. Pada 8 Moeharram 1171 (1757) ulama Aceh tersebut menulis dalam satu hari - suatu bukti tentang penguasaan bahan-bahan di Mekkah suatu karangan "untuk menghapuskan perbedaan paham di Aceh tentang hal nijjah pada rumusan "Allahoe Akbaroe". Juga dari orang yang bernama Abd al-Madjid dari Mindanao kita peroleh suatu ajaran keagamaan ajaran Al - Asj'ari yang ditulis di Aceh di bawah pemerintahan Sultan Mahmood Sjah ibn sultan Johan Sjah (jadi antara 1760 dan 1781).¹

Marilah sekarang kita tinjau apa yang diberitakan kepada kita oleh kronik-kronik mengenai masa sejarah Aceh terakhir yang akan saya bicarakan.

Badr al - alam Sjarif Hasjim Djamal ad - din, yang di akhir tahun 1699 dipilih menjadi sultan, melihat keadaan dirinya terpaksa segera melepaskan pemerintahan. Disebabkan suatu penyakit yang menyebabkan memendeknya tangan dan kakinya, dan membuat ia tidak mampu mendirikan shalat, tugas keagamaan yang khidmat, dengan sukarela ia meninggalkan tahta dan meninggalkan kota kembali ke Tandjong, suatu kampung yang berdekatan dengan kota.² Menurut sejumlah kronik, hal ini terjadi pada 17 Ramadhan 1113 (15 Pebruari 1702). Empat belas hari kemudian sultan mangkat, yaitu 1 Sjawal 1113, bertepatan 1 Maret 1702 (hari - hari yang diberitakan dalam kronik - kronik tidak cocok dengan data ini). Ia digantikan oleh Perkasa Alam Sjarif Lamtoei, anak Sjarif Ibrahim, yang menurut kronik Newbold seorang kemenakan ratu terakhir Kamalat Sjah.

Akan tetapi dari Hamilton yang telah disebutkan di muka, kita dapat baca sebagai berikut :

¹ Lihat Dr. van Ronkel, *Catalogus der Mal. Hss. in het Museum van het Bat. Gen. hal. 404, 384 dan 416.*

² Lihat peta yang terperinci dalam karya Dr. E.B. Kielstra, *Beschrijving van de Atjeh - Oorlog jl. 2.*

Sultan yang menggantikan ratu terakhir adalah seorang sajjid (saya sekali Hamilton tidak menyebutkan nama-nama) yang tidak disenangi oleh beberapa Orang kaya. Mengenai asal-usul sultan yang asing itu saja sudah merupakan suatu sumber sakit hati bagi mereka, ditambah lagi dengan kebijaksanaannya yang buruk menurut pendapat mereka menimbulkan rasa tidak puas dikalangan mereka. Antara lain dengan mengenakan bea pelabuhan bagi orang-orang Inggeris yang tentu saja ditantang oleh rakyat. Rakyat mendatangi istana secara beramai-ramai dan dengan ancaman bahwa akan menempatkan lagi seorang wanita di atas tahta jika raja tidak memulihkan kembali hak istimewa orang-orang Inggris. Oleh karena itu beberapa Orang kaya menulis surat kepada keponakan dari ratu terakhir, seorang warga negara yang punya pekerjaan di Pedir, bahwa jika dia mau datang dengan sekelompok kecil pengikut, mereka akan menurunkan sultan dan ia akan mempunyai kesempatan yang baik untuk dipilih menggantikannya. Hamilton berceritera selanjutnya, bahwa orang kemudian mendengar berita tentang persiapan yang dibuat oleh keponakan ratu terakhir yang tersebut itu untuk akhirnya berangkat ke Aceh. Huru-hara yang terjadi karenanya bertambah besar, akan tetapi sayang sekali bagi kita karena kemudian berangkalah pembawa berita kita itu.³

Marsden dan Veth, dengan mengikuti kronologi kronik Melayu, menempatkan kejadian ini pada masa pemerintahan Perkasa Alam. Dari pemberitaan Hamilton dan dari kronik-kronik yang mengatakan bahwa Perkasa Alam digantikan oleh seorang anak Badr al-alam, Marsden menarik kesimpulan bahwa Badr al-alam adalah saudara laki-laki dari Kamalat Sjah.⁴ Akan tetapi cukup jelas bagi kita apa yang diceriterakan oleh Hamilton bahwa masa ia berdiam di Aceh adalah di bawah pemerintahan ratu terakhir Kamalat Sjah, dan sultan berikutnya Badr al-alam. Berpegang pada berita ini, harus kita terima bahwa dalam bulan Mei 1702, berlawanan dengan bahan-bahan dari Melayu, Badr al-alam masih menduduki tahta.

Barangkali ia mengundurkan diri segera setelah keberangkatan Hamilton, baik karena penyakit yang diberitakan oleh kronik-kronik tersebut maupun karena ia melihat tibanya masa kejatuhannya. Masa pemerin-

³ Al. Hamilton, *A new account etc.* II. 101 - 107.

⁴ Marsden, *Hist. of Sum. hal.* 454 - 55; Veth, *Atchin etc. hal.* 83.

tahan peralihan selama 14 hari, antara kepergian dan kemangkatan sultan yang diberitahukan oleh sumber-sumber dalam negeri,⁵ harus kita nyatakan disebabkan karena terpecahnya para Orang kaya dalam memberi pengakuan terhadap raja yang baru. Baru setelah mangkatnya Badr al-alam, keponakan Kamalat Sjah⁶ yang datang dari Pedir diakui dengan suara bulat sebagai sultan (akhir Mei 1702). Ia memakai nama Perkasa Alam Sjarif Lamtoei ibn Sjarif Ibrahim.

Juga raja ini tidak tinggal aman dalam menduduki tahta kerajaan. Ia mendapat saingan dari anak sultan Badr al-alam. Beruntung bagi yang terakhir ini karena sultan diturunkan pada bulan Juni 1703. Berselang beberapa bulan kemudian, dirinya diakui sebagai sultan. Baru pada bulan Agustus 1703 ia disebut sebagai pemegang pemerintahan dengan gelar Djamal al-alam Badr al-moenir.

Menurut kronik yang oleh Marsden diterjemahkannya sebahagian dalam karyanya *History of Sumatera* hal. 455 - 60, pada permulaan pemerintahan sultan ini Aceh menjadi makmur. Raja itu adil; dan banyak pedagang yang mampu terdapat di Aceh, diantaranya yang terkaya adalah seorang Belanda bernama Daniel.⁷ Sultan tidak boleh berdagang untuk dirinya, akan tetapi hanya memungut pajak 10 % dari harga barang yang masuk kenegeri ini.⁸ Pemerintahan dari berbagai daerah dibagi kepada para Orang kaya, dan kekuasaan tertinggi adalah ditangan sultan.

⁵ Hanya kronik Dulaurier yang mengatakan tahtanya Badr al-alam langsung diikuti oleh naik tahtanya Perkasa Alam.

⁶ Dari kronik-kronik Melayu hanya kepunyaan Newbold yang memberitakan, bahwa Perkasa Alam adalah keponakan dari Kamalat Sjah. Pemberitaan ini dapat juga merupakan penambahan dari Newbold sendiri, yang hanya membuat ekstrak dari kronik tersebut, dari bacaan Hamilton. Terhadap berita Hamilton hal ini tentu saja tidak dijelaskan apa-apa.

⁷ Menurut kronik yang diterjemahkan oleh Dulaurier dalam karyanya yang berjudul *Documents etc* : "Le chef des marchands se nommait Said Ambal et les Hollandais avaient accepte son election avec empressement".

⁸ Kronik dari Dulaurier L : "A cette époque le roi ne voulut pas faire le commerce en compagnie avec les grands, il leur defendit meme de s'y livrer. C'était lui seul qui percevait les droits de douane. Ces droits étaient, pour les navires qui venaient trafiquer a Atcheh, de dix pour cent".

Ini adalah aneh dan bertentangan dengan apa yang terdapat selanjutnya dalam kronik ini. Ketika Potjoet Aoeik beberapa waktu memegang pemerintahan, terdapat ketidak senangan diantara para panglima sagi, "qui ne pouvaient supporter que le roi fit le commerce. C'était me vieille contume que le roi s'abstint de faire le commerce et le roi avait dérogé". Dulaurier rupanya salah mengerti isi teks tersebut, yang oleh Marsden menyalinnya sebagai berikut : "In those days the king could not trade on his own account the nobles having combined to prevent it".

Ketika Djamal al-alam telah memerintah beberapa tahun, Batu Bara memisahkan diri. Ia berangkat sendiri⁹ kesana untuk memulihkan kekuasaannya. Pemimpin-pemimpin yang berontak memutuskan untuk berpura-pura tunduk dan datang kepadanya dengan hadiah-hadiah, di antara mana terdapat sebuah kelapa yang beracun. Disebabkan sakit setelah memakan kelapa ini, sultan kembali ke Aceh. Armadanya mengikutinya tidak lama kemudian. Sementara itu para pemberontak di Batu Bara memperkuat diri mereka.

Kira-kira dua tahun setelah kejadian ini, sultan pergi ke Mukim XXII. Pura-pura mengadakan suatu tamasya, sebenarnya maksud perjalanan tersebut adalah untuk menangkap Muda Setia, panglima sagi tersebut, yang dimurkainya. Muda Setia mengetahui rencana Sultan, lalu ia lari dari tempat tinggalnya dan mengumpulkan pasukan. Setelah menyuruh merusakkan rumah panglima yang tidak patuh itu, sultan pulang kembali. Sementara itu, Muda Setia telah mengumpulkan suatu kekuatan yang besar dan berangkat menentang tuannya. Hal itu mengenai pada tujuannya dan pasukan kerajaan dikalahkan oleh panglima itu dan sultan bersama pasukannya terpaksa mundur kedalam benteng kota. Sultan bermusyawarah dengan para pengikutnya. Atas nasehat Panglima Maharaja, yang bersumpah ketika memberi nasehat tersebut bahwa ia tidak berniat untuk mengkhianati tuannya, sultan memutuskan untuk meninggalkan ibukota kerajaan sampai keamanan pulih kembali; dan sebagai wakilnya di dalam benteng diangkatnya Maharaja Lela. Bersama keluarganya ia berangkat ke Mukim IV. Setelah beberapa hari terjadi huru-hara, para kepala dari ketiga sagi memutuskan untuk memilih Panglima Maharaja menjadi sultan, tetapi meninggal dunia seminggu kemudian. Kemudian seorang keponakan dari Djamal al-alam, yang bernama Wandu Tebing, dinobatkan di atas tahta. Para pemimpin segera menurunkannya kembali, karena ia memberikan hadiah pada waktu pengangkatan (djinamee)¹⁰ Kemudian Maharaja Lela, yang diangkat oleh Sultan yang telah lari itu sebagai wakilnya di kota, diangkat menjadi sultan. Semua ini diceriterakan oleh kronik Marsden, tanpa bertahun.

Kronik-kronik yang lainnya memberitakan tentang periode ini sebagai berikut :

⁹ Menurut kronik Dulaurier pada 1 Rabi al-awal, akan tetapi tahunnya tidak dicantumkan.

¹⁰ Lihat Achehnese I hal. 116, 132.

Sultan Djamal al-alam "berpindah" lebih kurang 3 tahun setelah naik tahta dalam bulan Muharram 1118 (April 1706) dari benteng Dar addoenja di kota Aceh ke Melayu. Bertahun-tahun kemudian ia diperangi oleh bawahannya dan terpaksa meninggalkan negeri ini. Ia lari ke Pidir melalui laut dalam Rabi'ul awal 1139 (November 1726). Setelah masa peralihan pemerintahan selama dua puluh dua hari, dipilih Maharaja Kampong Pahang menjadi sultan di akhir November 1726. Ia memakai gelar Sultan Djauhar al-alam Ama ad-din Sjah. Dua puluh hari kemudian ia meninggal dunia dan oleh empat mukim dari sagi XXII mukim yaitu Montasik, Lamcampuk, Ho-ho dan Pieng, tujuh hari kemudian menempatkan Wandi Tebing di atas tahta di akhir Desember 1726. Gelarnya adalah Sultan Sjams al-alam. Setelah tiga puluh hari ia diturunkan kembali, dalam bulan Januari 1727. Dengan suara bulat kini ketiga sagi memilih Maharaja Lela Melayu menjadi sultan dengan gelar Sultan Ala ad-din Ahmad Sjah.¹¹

Menurut kronik lainnya lagi, yang dimulai dengan permulaan dinasti Bugis di Aceh, Sultan Ala ad-din Ahmad Sjah adalah Maharaja Lela yang menggantikan Sultan Djamal al-alam (dalam kronik ini sering disebut Djamal al leil). Ia sebenarnya bernama Zein al-abidin dan adalah anak dari Abd arrahim, yang merupakan anak Mansoer, orang Bugis yang terhormat di Aceh. Ketiga sagi berontak terhadap Djamal al-alam menurut kronik itu, karena orang-orang kulit hitam pengikut sultan, orang-orang Kaffer penduduk asli di Afrika bagian selatan (sipahi ?), sering berbuat jahat di Aceh - dan sultan lari ke IV Mukim, setelah menunjuk Maharaja Lela sebagai wakil baginda di kota. Para pemberontak di bawah Sri Moeda Perkasa, panglima dari XXII Mukim, Sri Moeda Lela, kepala dari XXVI Mukim dan Setia Oelama, panglima dari XXV Mukim, selalu mengawasi setiap orang yang keluar masuk benteng yang dipertahankan oleh maharaja Lela. Keadaan demikian berlaku selama lebih kurang tiga tahun. Maharaja Lela bersama pengikutnya mengalami kesulitan dan dengan sia-sia meminta bantuan kepada sultan yang telah diturunkan. Ketika ia tidak juga mau menyerahkan benteng itu, ia men-

¹¹ Lihat kronik-kronik type kronik Dulaurier. Penerjemah ceritera sejarah ini seringkali salah menafsirkan teksnya. Hal ini ternyata jelas pada perbandingan dengan teks asli dari kronik jenis ini dalam tulisan tangan Prof. Snouck, yang saya ikuti pada penjelasan dari seluk beluk mengenai pertikaian sesama mereka dalam periode ini. Dalam membaca nama-nama tempat saya menggunakan peta yang lengkap dalam karya Dr. Kielstra : *Beschrijving van den Atjeh - Oorlog* jl. 2.

dapat tawaran dari ketiga panglima sagi untuk melaksanakan pemerintahan menggantikan Djamal al-alam. Ia sebenarnya tidak mau berkhianat terhadap tuannya dan memberi tahu kepada baginda tentang usul yang diajukan kepadanya. Sultan menasehatkan gubernurnya yang setia itu untuk menerima usul para panglima tersebut. Berdasarkan itu, Maharaja Lela menerima pemerintahan sebagai Sultan Ala ad-din Ahmad Sjah; ia adalah sultan yang pertama yang berasal dari Bugis di Aceh. Para panglima sekarang kembali ke sagi masing-masing.¹²

Seluk beluknya persengketaan ini ditulis juga oleh beberapa kronik, antaranya diuraikan mengenai dua peristiwa raja melarikan diri dari atas tahta; pertama pada tahun 1706 ke Melayu, dalam daerah IV Mukim Ateuk dari sagi XXVI Mukim - karena "perpindahan" dari ibu kota ke suatu kampung di pedalaman bukanlah perbuatan secara suka-rela dari baginda - dan kemudian dalam tahun 1726 ke Pedir, karena dipilihnya seorang sultan lain dalam suatu periode yang singkat dari masa peralihan pemerintahan. Sumber-sumber dalam negeri lainnya hanya menyebutkan satu pelarian saja, ketika orang-orang dari tiga sagi itu masuk ke dalam ibu kota. Sebab musabab pemberontakan itu sesungguhnya berbeda-beda. Barang kali Djamal al-alam sudah sejak tahun 1706 lari meninggalkan kota karena huru-hara yang terjadi, dan mengambil tempat di Melayu. Bagaimanapun juga, sebagai suatu hal yang pasti yang dapat kita terima, ialah bahwa pemerintahan Djamal al-alam yang tidak tenang itu juga berakhir dengan tidak damai. Di bawah pimpinan Panglima Polim dari XXII Mukim, yang kemudian hari juga senantiasa memegang peranan penting dalam ketidaksepakatan mengenai penggantian tahta, ketiga sagi itu berontak terhadap sultan dan sultan terpaksa melarikan diri. Agaknya waktu itu sultan pergi ke Pedir melalui laut, setelah mempercayakan kota kepada Maharaja Lela karena pemberontakan umum tidak mengizinkannya untuk tinggal di dalam negeri. Sementara itu para panglima tidak sepakat dan seia-sekata tentang pengganti raja yang akan dipilih. Akhirnya Maharaja dari Kampong Pahang dinobatkan menjadi sultan, yang memakai gelar Sultan Djauhar al-alam ama ad-din Sjah. Tetapi ia meninggal dua puluh hari kemudian. Beberapa Mukim kemudian memilih Wandu Tebing, yang menurut kronik Marsden seorang keponakan dari Djamal al-alam, men-

¹² Cod. 221 dari Bat. Gen. hal. 1 - 5; Lampiran III c.

jadi sultan, yang menyebut dirinya Sultan Sjams al-alam. Karena naik tahtanya bukan dengan persetujuan bersama, Sjams al-alam segera pula diturunkan; menurut suatu kronik sesudah lima belas hari dan justeru oleh XXII Mukim, menurut kebanyakan kronik lainnya setelah 30 hari. Dengan suara bulat kemudian ketiga sagi itu menobatkan Maharaja Lela Melayu dari keturunan orang Bugis menjadi sultan, pemelihara kota dari sultan yang telah lari. Semua ini terjadi, menurut sumber kita, antara Desember 1926 dan Pebruari 1927.¹³ Tidak heran, kalau suatu kronik sama sekali tidak menyebutkan kedua orang sultan yang telah memerintah selama dua bulan yang rusuh itu, dan yang lainnya hanya menyebutkan nama biasa saja, tidak memberitahukan gelarnya. Walaupun demikian, disebutkan juga sebuah sarakata yang dikeluarkan oleh Sjams al-alam telah membawa kita kepada keraguan terhadap dapat dipercayanya penanggalan-penanggalan dari surat-surat perintah seperti itu.¹⁴

Maharaja Lela Melayu memegang pemerintahan awal Pebruari 1727 dengan gelar Ala ad-din Ahmad Sjah. Dengan ini dimulailah dinasti Bugis di Aceh. Sesudah lebih kurang delapan tahun memerintah, yang tampaknya dengan aman, mangkatlah baginda awal bulan Muharram 1148 (menurut kronik Dulaurier awal Safar 1148) yaitu akhir Mei (atau akhir Juni) 1735. Ia meninggalkan empat orang anak : Potjoet Aoek, Potjoet Kleng (laga ?), Potjoet Sandang dan Potjoet Moehammad. Yang tersebut pertama dan tersebut terakhir - yang tertua dan termuda - anak permaisuri; yang kedua dan ketiga anak gundiknya.¹⁵

¹³ Marsden yang didasarkan kronik Veth juga, menempatkan kejadian ini, menurut kronik-kronik Melayu, dalam tahun 1723 - 1724. Semua naskah yang saya bicarakan sesungguhnya menetapkan pada 1139 H, bertepatan dengan 1726 - 27 dan sebagai lamanya waktu pemerintahan Ala ad - din Ahmad Sjah ± 8 tahun ; dan bukan ± 12 tahun (Marsden hal. 458 - 59).

¹⁴ Demikianlah (tulisan tangan Prof. Snouck hal. 117) dinyatakan sebagai suatu peraturan yang dikeluarkan oleh Badr al-alam Sjarif Hasjim, dalam tahun 1118 H (1706), sementara menurut beberapa kronik, lainnya, raja ini telah meninggal pada waktu itu (tahun 1702). Lihat selanjutnya van Langen dalam Bijdr. Kon. Inst. 5 III hal. 462; Prof. Snouck, Achehnese I hal. 4.

¹⁵ Cod. 221 Bat. Gen. hal. 9; bandingkan Achehnese II hal. 90. Kronik Marsden memberitahukan 5 orang anak dari Ala ad-din Ahmad Sjah (H of S. hal. 459); begitu juga yang diterjemahkan oleh Dulaurier dan dengan nama-nama berikut : 1. Poutchat Kro, 2. Poutchat Kling, 3. Poutchat Ronging, 4. Poutchat Sandalaka, 5. Poutchat Mohammad (Soc. d'ethnographie 1889 hal. 85).

Sebab kekhilafan tertera pada hal. 9 dari cod. 221 Bat. 'Gen' "jang toewa perempuan bernama Poetjoet Awak".

Kemangkatan sultan tentu saja menyebabkan perselisihan diantara mereka. Yang diberitakan tentang itu oleh sumber-sumber Melayu, disini saya ikuti secara ringkas.

Menurut suatu kronik, setelah kemangkatan Sultan Ala ad-din Ahmad Sjah, kembalilah Sultan Djamal al-alam yang lari itu, atas undangan para hulubalang, untuk bermusyawarah mengenai seorang pengganti. Pilihan jatuh kepada Potjoet Aoek, yang dinobatkan menjadi sultan. Djamal ala-alam sekarang mau menetap didalam kota bersama dengan para pengikutnya, akan tetapi ia ditembaki dan kembali lagi ke Kampong Jawa. Semacam perang dingin terjadi; XXII Mukim dan XXV Mukim disatu pihak memilih sultan yang baru dan XXVI Mukim dilain pihak memilih sultan yang lama, Sultan Djamal al-alam. Ketika Potjoet Aoek tidak mau mengalah dan selalu berpegang pada pesan ayahnya, maka adik yang termuda, Potjoet Moehammad memutuskan untuk menyokongnya.

Hal ihwal pangeran ini dalam usahanya untuk memperoleh para pengikut akhirnya memulai perang terhadap lawan dari abangnya, merupakan isi dari Hikayat Potjoet Moehammad, salah satu dari dua hikayat pahlawan Aceh yang terkenal. Penjelasan : Seorang pangeran muda yang keras hati, yang mengelilingi negeri untuk mengumpulkan bala tentara agar dapat melepaskan saudaranya dari saingannya, ditulis dengan bersajak yang dapat memberi kesan dalam hati. Yang mengarang dan menulis Hikayat Potjoet Moehammad adalah Tgk. Lam Roekam dari XXV Mukim. Walaupun dalam masa keruh ia dapat memperoleh kesempatan mendapatkan informasi dari saksi mata mengenai perbuatan para pahlawannya untuk menyusun karyanya itu. Demikianlah syairnya itu mempunyai dua arti yaitu dari sudut kesusasteraan dan dari sudut historis. Apa yang diceriterakan kronik tentang Potjoet Moehammad pada dasarnya sesuai dengan uraian dari syair karya Teungku Lam Roekam.¹⁶

Walaupun ada larangan dari abangnya untuk mengusahakan sesuatu terhadap sultan tua yang telah diturunkan itu, yang lagi pula seorang sajjid, Potjoet Moehammad berangkat juga dari Aceh ke Pedir untuk mengumpulkan pasukan. Usaha-usahanya itu berhasil dengan sukses. Hanya Panghoeloe Bendahari yang berkuasa itu yang masih berdiri di pihak Djamal al-alam karena hubungan kekeluargaan yaitu

¹⁶ *Achehnese II . hal. 88 - 100.*

sultan yang tua telah mengambilnya sebagai anak. Sesudah melalui liku-liku tipu daya, Potjoet Moehammad berhasil juga melunakkan hati Bendahari untuk menipu bekas tuannya. Perbuatan itu oleh Panghoeloe Bendahari harus dibayar dengan nyawanya. Sejak itu, tanda-tanda sial telah nyata. Baru saja pada saat keberangkatannya, angin menderu dan sebatang pohon kelapa jatuh di depannya. Ia tidak menghiraukannya dan berangkat bersama dengan tuannya yang baru.

Setelah beberapa waktu, Potjoet Moehammad tiba kembali di Aceh dengan suatu pasukan tentara yang besar, dan menyerang Djamal al-alam di Kampong Jawa. Sultan tua itu kalah dan lari menyelamatkan diri dengan berpakaian wanita. Ia kemudian meninggal di wilayah IV Mukim dan dikuburkan di Kampong Kandang.¹⁷

Menurut kronik Marsden yang diterjemahkan oleh Dulaurier, sultan tua Djamal al-alam pada hari kemangkatan Ala ad-din Ahmad Sjah tiba kembali di Aceh untuk merebut tahta. Disebabkan oleh keragu-raguannya, ia melepaskan kesempatan itu. Anak laki-laki yang tertua dari sultan yang sudah meninggal itu, Potjoet Aoek, atas desakan Poerbawangsa, panglima XXV Mukim, menobatkan dirinya menjadi sultan. Djamal al-alam yang menduduki mesjid, ditembaki dari benteng dan ia mundur ke Kampong Jawa. Terjadilah sekarang perang saudara, yang lamanya sepuluh tahun, dan berakhir dengan kompromi untuk mengangkat Potjoet Aoek ke atas tahta.¹⁸

Kronik-kronik lainnya menceritakan mengenai hal ini sebagai berikut. Setelah kemangkatan Ala ad-din Ahmad Sjah, Djamal al-alam bersama pengikutnya memasuki Kampong Jawa. Kira-kira empat bulan ia melakukan perlawanan terhadap Potjoet Aoek. Kemudian, yang terakhir ini dipilih untuk menjadi sultan oleh ketiga panglima sagi.¹⁹

Berita dari kronik yang dikutip terdahulu, yang mengatakan bahwa Djamal al-alam telah bekerja sama untuk mengangkat Potjoet Aoek menjadi sultan, dapat kita kesampingkan. Juga terhadap naik tahtanya ayah dari Potjoet Aoek, sebagaimana telah kita lihat, kronik itu mengemukakan seorang.

¹⁷ *Cod. 221 Bat. Gen. hal. 9-26.*

¹⁸ *Marsden, History of Sumatera hal. 459.*

¹⁹ Menurut kronik Dulaurier Potjoet Aoek dinobatkan menjadi sultan bukan oleh ketiga panglima sagi, akan tetapi hanya oleh beberapa iman.

mukakan seolah-olah hal ini terjadi dengan persetujuan, bahkan atas anjuran dari Djamal al-alam yang diturunkan itu. Penulisnya ternyata seorang pendukung dari dinasti Bugis.

Sejarah Potjoet Moehammad, sebagaimana diceriterakan dalam syair kepahlawanan Aceh dan sesuai dengan itu pula di dalam kronik ini, memang berdasarkan kenyataan sejarah, tentang mana mengenai tempat-tempat yang disitir dapat dibaca dalam karya Prof. Snouch, Achehnese. Jika kita kombinasikan semua keterangan-keterangan ini, maka kita peroleh hal-hal berikut :

Setelah Djamal al-alam, yang setelah perpindahannya ke Pedir tiba kembali di Aceh dan menempatkan dirinya di wilayah IV Mukim²⁰, yang mendukungnya itu, mendengar kemangkatan Ala ad-din Ahmad Sjah, datanglah ia bersama orang-orang kepercayaannya dan menempati Beit ar-rahman. Ia melepaskan niatnya untuk tidak selalu dikejar-kejar. Oleh golongan yang sementara itu menobatkan Potjoet Aoek, anak dari raja yang telah meninggal, ia dipaksa untuk meninggalkan mesjid dan mengundurkan diri ke Kampong Jawa. Selama empat bulan golongan-golongan tersebut saling bertempur. Akhirnya Djamal al-alam diusir dari Kampong Jawa, atas bantuan adik Sultan yang keras hati Potjoet Moehammad. Potjoet Aoek kini (dalam tahun 1735) diakui bersama sebagai sultan dan kemudian memakai gelar Sultan Ala ad-din Djohan Sjah. Bukan tidak mungkin, bahwa Djamal al-alam sesudah diusir tetap merongrong sultan, karenanya kronik Marsden berbicara mengenai perang saudara selama 10 tahun, sampai ia menyerah atau meninggal dunia.

Sultan Ala ad-din Djohan Sjah kelihatannya memerintah dengan aman dalam waktu yang lama, tetapi tidak sampai akhir. Dalam bulan April 1759 datanglah Sri Moeda Perkasa, Panglima Polim dari XXII Mukim, anak dari Moeda Sekti, memberontak terhadap baginda. Seba-

²⁰ Federasi yang mana yang dimaksudkan dengan IV Mukim disini, tidak ketahuan dari kronik-kronik itu. Melayu, dimana sultan pernah memperoleh tempat pelarian, terletak di IV Mukim dari sagi XXVI Mukim. Salah satu dari kronik-kronik itu menyebut Djamal al-alam "raja yang ditaklukkan dari Haloepnga" dan Haloepnga = IV Mukim, ditambahkan lagi (Cod. 221 Bat. Gen. hal. 6 Baginda Maa djoel Haloepnga, itulah Mukim Ampat). Dari syair pahlawan "Potjoet Moehammad" ternyata, bahwa "Haloepnga" ini suatu kesalahan baca dari Lho' Nga. Dalam syair itu Djamal al - alam juga disebut dengan

محب ثلث لئا = ma'djoj Lho'Nga, itu adalah ma'zoel Lho' Nga, (sultan) yang diturunkan di Lho'Nga. Tempat terakhir ini terletak di IV Mukim dari sagi XXV Mukim. Wilayah dari IV Mukim terakhir ini mungkin saja yang dimaksudkan dalam teks sebagai tempat pelarian sultan yang dijatuhkan itu.

gai alasan untuk itu oleh kronik Marsden diberitahukan : ketidak se-
nangan kepala sagi tersebut terhadap peraturan-peraturan tentang per-
dagangan yang dibuat sultan Sri Moeda Perkasa menyerang ibukota.
Setiba di Lamsepong ia ditembaki dengan gencar. Dua bulan lamanya ia
bertahan disana dan kemudian mundur kembali²¹. Barangkali pembe-
rontakan itu sebagai pertanda akan adanya usaha menjatuhkan sultan;
kronik Newbold sedikit-tidaknya menyebut-nyebut tentang suatu pe-
nurunan tahta dari Ala ad-din Djohan Sjah oleh para panglima. Bagai-
manapun juga, menurut semua sumber-sumber dalam negeri raja ini
meninggal di akhir Agustus 1760 (Moeharram 1174). Anakny, Toen-
koe Radja, dinobatkan menjadi sultan; akan tetapi bukan oleh semua
golongan. Orang-orang dari XXII Mukim, yang berkumpul di Beit ar-
rahman, menentangnya dan karena itu ditembaki dari benteng. Kata
sepakat ketiga sagi baru didapat dalam tempo 3 bulan. Baru pada bu-
lan Desember 1760 Toenkoe Radja - dalam kronik Marsden disebut
Potjoet Bangta - dapat melaksanakan pemerintahan dengan nama Sultan
Mahmoed Sjah²².

Dalam tahun 1762 dibawah pemerintahan raja ini datang Thomas
Forrest ke Aceh. Dari seorang Jahudi bernama Abraham, ia mendengar,
bahwa sultan berselisih faham dengan para Orangkaya dan selalu terda-
pat hubungan yang buruk antara raja-raja Aceh dengan para pembesar
negara itu. Mahmoed Sjah pun tidak mengalami suatu pemerintahan
yang tenteram. Dalam bukan Maret 1763 — menurut kronik-kronik
itu pecahlah huru hara dan dalam permulaan tahun 1764, sultan diusir
dari tahta oleh Maharaja Laboei. Ia mula-mula lari ke Kampong Jawa
dan kemudian kesebuah kapal. Maharaja Laboei (akhir Pebruari 1764)
dinobatkan menjadi sultan dan kemudian memakai gelar Badr-ad-din
Djohan Sjah. Ia tidak dapat mengecap kekuasaan dalam waktu yang
lama. Dalam permulaan Agustus 1765 ia dibunuh, sesudah mana Mah-
moed Sjah dipulihkan kembali kepada haknya semula.

Akan tetapi suatu kronik lainnya menceriterakan mengenai masa-
lah ini sebagai berikut. Disebabkan karena Mahmoed Sjah masih muda,
ketika ia menaiki tahta kerajaan, seorang wakil raja, bergelar Mantri
Mahkota Radja, memerintah negeri atas namanya. Mantri ini, berasal

²¹ Kronik dari Marsden dan yang diterjemahkan Dulaurier menempatkan kejadian ini 7
tahun sebelum meninggalnya sultan dan perang saudara itu berlangsung selama 2 tahun.

²² Kronik Newbold memberitakan, bahwa Toeankoe Radja meninggal dalam perselisihan
(kekacauan) itu dan saudara laki-lakinya dipilih menjadi sultan. Barangkali Newbold tidak
memahami teks itu.

dari Siak dari keluarga sultan negeri itu, memakai nama Sultan Badr al-alam Sjah. Ia dianggap sebagai raja yang sebenarnya, dan terhadap Mahmoed Sjah orang tidak memberi penghormatan sebagai mana mestinya. Ketika Mahmoed Sjah mengetahui hal ini, ia meninggalkan kota dan menetap di Kota Moesapi ditepi pantai, dimana Kadhi Malik al-adil, bernama Kadhi Tjoet Doem, memegang kekuasaan. Dengan bantuan orang ini ia mengadakan perlawanan terhadap wakil raja itu. Badr al-alam dibunuh; kuburannya sekarang dinamakan Kandang Radja Akam²³.

Badr al-alam ini tidak diragukan adalah sama dengan Badr ad-din dari kronik lainnya (Marsden, hal. 460, menyebutnya juga Sinara) Hubungannya semula antara dia dan Mahmoed Sjah, yang diberitakan oleh kronik terakhir, tidaklah kita ketahui dengan pasti. Yang pasti hanyalah, bahwa ia telah merampas kekuasaan dari sultan untuk sementara waktu.

Marilah sekarang kita ikuti apakah dari pihak Eropah tidak kita dapati sesuatu mengenai masa pengusiran Mahmoed Sjah itu.

Forrest, yang pada tahun 1764 — tepatnya tidak ia sebutkan — menghadap sultan Aceh diwaktu itu, yang disebutkan 'Mohamed Selim' dan dalam tahun 1784 berkenalan lagi dengan seorang sultan Aceh, anak laki-laki Mohamed Selim' dan juga mengetahui bahwa ayahnya mengenal Forrest²⁴. Sultan yang memerintah pada tahun 1784 menurut sumber-sumber Melayu adalah anak Mahmoed Sjah. 'Mohamed Selim' dari Forrest dengan demikian adalah seharusnya Mahmoed Sjah, walaupun Forrest dalam tahun 1764 menaksir ia berumur $\pm$ 40 tahun, sementara menurut kronik yang disitir diatas, Mahmoed Sjah masih muda, ketika ia pada tahun 1760 menjabat pemerintahan. Kronik-kronik menempatkan, seperti telah kita lihat di atas pengusiran Mahmoed Sjah dalam bulan Pebruari 1764. Dalam keadaan bagaimanapun ini harus terjadi sesudah kunjungan Forrest pada tahun 1764.

²³ Cod. 221 Bat. Gen. hal. 27 — 28 . Jika kronik ini dapat dipercaya, maka jadinya pada waktu itu jabatan Kadhi Malik al-adil telah dirobah bentuk menjadi ulubalang (bandingkan Prof. Snouck, *Achehnese I* hal. 97 — 100).

²⁴ Thomas Forrest, *A voyage from Calcutta to the Mergui Archipelago, London 1792* hal. 49 - 50, 51, 53 — 54.

Kemudian sultan harus meninggalkan singgasana sementara waktu untuk Sultan Badr ad-din. Dalam bulan Agustus 1675 ia ditempatkan kembali diatas kedudukannya yang semua²⁵.

Beberapa tahun Mahmoed Sjah seolah-olah tinggal dengan tenteram diatas tahta. Pada tahun 1772, ketika Forrest sekali lagi tiba di Aceh, di sana terjadi lagi keributan yang besar. Seringkali orang-orang yang kurang senang datang pada tengah malam ke istana sultan, yang dijaga oleh suatu barisan pengawal yang terdiri dari sipahi dibawah pimpinan seorang penduduk asli dari Cuddalore bernama 'Gowen Harrab'²⁶ pada bulan April 1773. Kronik-kronik itu melaporkan, sultan diusir lagi dari atas tahta oleh "setan-setan" dari XXII Mukim. Ia lari ke IV Mukim. Pada akhir Mei 1773 XXII Mukim menobatkan Radja Oedahna Lela di atas tahta, yang menurut kronik Dulaurier memakai gelar Sultan Soelaiman Sjah²⁷. Kira-kira 2 bulan kemudian datanglah Mahmoed Sjah kembali dengan para pengikutnya. Ia dapat mengusir lawannya dan merebut kembali tahta kerajaan. Dan memerintah sampai kemangkatannya pada bulan Juni 1781, dapat kita katakan "post varios casus post tot discrimina rerum"²⁸. Ia meninggalkan dua orang anak laki-laki, yang tertua bernama Toeankoe Moehammad, yang termuda Toeankoe Tjoet²⁹. Sebagian orang ingin menempatkan pangeran yang muda ini, anak kesayangan sultan yang telah mangkat, diatas tahta, yang lainnya lagi memilih Toeankoe Moehammad. Kemudian muncullah goeroe pangeran yang tertua bersama dia didepan golongan yang saling bermusuhan yang sudah berdiri berhadap-hadapan. Ia meminta kepada mereka demi anak muridnya janganlah menumpahkan darah dengan demikian, jika mereka ingin pangeran yang seorang lagi diangkat menjadi sultan, ia dan muridnya akan menyerah dan pergi menjauh. Ini berhasil. Dengan suara bulat

²⁵ Menurut kronik dalam *Mal.Misc. Badr. ad-din meninggal pada bulan Agustus 1766. Selanjutnya sumber ini menyebutkan tentang penangkapan Mahmoed Sjah dalam bulan Januari 1765. Ia dibeaskan untuk memegang pemerintahan kembali. Kronik ini berakhir pada sultan ini.*

²⁶ *Forrest o.c. hal. 51.*

²⁷ *Juga pada Marsden hal. 460.*

²⁸ *Forrest, hal. 51, masih memberitakan, bahwa sultan pada tahun 1775 sakit berat dan tidak dapat menerima orang asing.*

²⁹ *Cod. 221 Bat. Gen. hal. 28.*

orang menobatkan Toeankoe Moehammad menjadi sultan³⁰. Menurut kronik-kronik, hal ini terjadi 15 hari setelah meninggalnya Mahmoed Sjah pada bulan Juni 1781. Toeankoe Moehammad, juga disebut Toeankoe Radja, menerima pemerintahan dengan gelar Sultan Ala ad-din Moehammad Sjah.

Beberapa hal ihwal mengenai raja ini kita dengar dari Forrest, (yang datang di Aceh pada tahun 1784) yang sering mengunjungi sultan dan oleh baginda dianugerahi pedang emas kehormatan. Sultan selain berbicara bahasa Melayu dan Portugis, juga bahasa Perancis sedikit-sedikit. Bahasa terakhir ini dipelajarinya selama ia tinggal di Mauritius, ketika ia naik haji ke Mekkah diwaktu ayahnya masih hidup. Dikalangan anak buahnya ia sangat terkenal akan tetapi ia tidak juga mempercayainya dan membiarkan dirinya selalu dikelilingi oleh sepasukan pengawal sipahi³¹. Menurut Marsden, berdasarkan sumber Melayu, dalam tahun 1791 di Aceh terjadi suatu huru hara³².

Sultan Ala ad-din Mahmoed Sjah meninggal pada bulan Pebruari 1795. Ia meninggalkan seorang anak yang masih dibawah umur, dari hasil perkawinannya dengan Merah di Awan anak perempuan Radja Akam (Badr ad-din). bernama Hoesein. Setelah masa peralihan pemerintahan selama lebih kurang satu bulan, pangeran yang belum akil baligh itu dinobatkan menjadi sultan oleh para kepala sagi. Kemudian ia bergelar Sultan Ala ad-din Djauhar al-alam Sjah.

Menunggu sampai dewasa, pemerintahan sultan ini diwakili oleh ibunya dan pamannya, (anak laki-laki dari Radja Akam) yang bernama Toeankoe Radja (dalam suatu kronik disebut Toeankoe Tjoet dengan gelar Radja Oedahna Lela)³³. Baru dalam tahun 1802 Djauhar al-alam memegang pemerintahan sendiri³⁴. Toeankoe Radja, selama menjadi pe-

³⁰ *Teka-teki ini dikutip dari Marsden hal. 461 - 62 menurut pemberitahuan dari seseorang, yang pada bulan Juli 1781 tiba di Aceh, Marsden memberikan nama sultan yang baru itu adalah Ala ad-din Mahmoed Sjah; lihat juga kronik Dulaurier. Akan tetapi dalam tulisan tangan Prof. Snouck kita dapati sebagaimana dalam Cod. 221 Bat. Gen. Ala ad-din Moehammad Sjah (bandingkan Prof. Snouck dalam Bijdr. Kon. Inst. 7 VI hal. 53). Dengan raja ini berakhirlah kronik Dulaurier.*

³¹ *Forrest o.c. hal. 51 - 57.*

³² *Marsden o.c. hal. 463.*

³³ *Cod. 221 Bat. Gen. hal. 28.*

³⁴ *J. Anderson, Acheen etc. hal. 29. Teka teki selanjutnya sekitar Djauhar al-alam dan pemerintahannya saya kutip dari Anderson dan kronik dalam cod. 221 Bat. Gen. yang dalam garis besarnya sesuai dengan uraian Anderson hanya kronik itu tidak bertahun.*

mangu raja menjadi terbiasa dengan hak prerogatif kepala negara, ketika waktunya telah tiba untuk menyerahkan kepada Sultan ia enggan melepaskannya dengan baik - baik. Didukung oleh Lebi Dapa, seorang pemimpin di pesisir Barat. Ia memberontak terhadap keponakannya, sultan itu. Djauhar al-alam lari ke Pedir. Selanjutnya ia kembali dan di kuala sungai Aceh pada tahun 1805, ia menulis, suatu surat kepada Letnan Gubernur Inggris Sir R.T. Farquhar untuk meminta bantuan menghadapi pamannya itu dan sebagai imbalannya orang Inggris boleh mendirikan sebuah benteng dan sebuah pos perniagaan di Aceh. Akan tetapi bantuan orang-orang Inggris tetap tak kunjung tiba. Walaupun demikian sultan berhasil mengusir pamannya, sebagaimana diberitahukan kepada kita oleh sebuah sumber dalam negeri. Menurut kronik tersebut, yang tidak memberitakan pelarian ke Pedir, Djauhar al-alam berangkat dari ibu kota ke Kota (Moe) sapi di tepi pantai, ketika ia mengetahui bahwa pamannya berniat membunuhnya. Bersama-sama dengan kadhi Malik al-adil, bernama Kadhi Tjoet Doela (?) yang berasal dari XXII Mukim ia memerangi pamannya, Radja Oedahna Lela. Dan pamannya ini dapat meloloskan diri, tetapi dibunuh kemudian oleh Nesoek, anak buah Sultan, disuatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Kandang Radja Aba. Dengan demikian Sultan kembali ke kota.³⁵ Wibawanya belum pulih benar. Begitulah suatu waktu ketika kapten-kaptennya, orang-orang Eropah "Letoe" dan "Pinih" —sudah pasti orang Perancis L'Etoile dan orang Inggris Fenwick, yang bekerja untuknya.³⁶ dikirim untuk mengutip hasil, pajak-pajak, tapi tanpa hasil. Sultan murka karenanya dan memutuskan untuk berlayar sendiri dan untuk menghajar Datoe Besar dari Manggeng³⁷. di pesisir barat yang tidak patuh itu. Datoe Besar dibunuh dan Wilayah Manggeng kembali tunduk kepada kerajaan.

Menurut Kronik itu³⁸ Siapa Datoe Besar itu, tidak dijelaskan lebih lanjut. Mengenai suatu perjalanan ke pesisir barat juga diceriterakan di tempat lain. Juga kita ketahui bahwa perjalanan itu sebegitu jauh berhasil baik, bahwa kepala negeri Singkel mempersembahkan hadiah kepada sultan. Itu terjadi dalam tahun 1813³⁹.

³⁵ *Cod. 221 Bat. Gen. hal. 28 – 29.*

³⁶ *Anderson hal. 29, 44.*

³⁷ *Kronik itu menyebut tempat itu Ma(ng)king di pesisir barat, terang suatu kesalahan penulis, yang diterjemahkan kedalam huruf latin dari aslinya tulisan Arab.*

³⁸ *Cod. 221 Bat. Gen. hal. 30.*

³⁹ *Anderson hal. 51.*

Kekosongan tahta sebagai akibat berangkatnya Sultan kepesisir Barat dan Selatan di issuekan oleh panglima 3 sagi sebagai turun tah-tanya Sultan. Alasan untuk itu adalah, bahwa baginda tidak menuruti perintah Allah, tidak mengikuti kebiasaan dari para sultan Aceh terdahulu dan beralih kepada kekafiran orang Inggeris. Memang benar Djauhar al-alam dimasa mudanya banyak bergaul dengan orang-orang Inggeris, belajar berbicara bahasa mereka dan juga telah banyak mengikuti kebiasaan mereka yang buruk, tidaklah mengherankan bahwa keadaan ini merupakan suatu senjata yang ampuh bagi orang-orang yang tidak merasa senang. Sebagai pemimpin dari pemberontakan itu ialah seorang bernama Haji Abd ar-rahman (juga : Abd ar-rahim) anak dari seorang syahbandar. Asalnya ia bernama Api Salih, akan tetapi setelah naik haji ia terkenal dengan nama Arab tersebut. Ia membunuh syahbandar yang diangkat oleh sultan dan mengusir ibu sultan yang berdiam di Kwala Aceh. Ibu sultan ini melarikan diri kewilayah VI Mukim :di sana. ia di jemput oleh kapalnya dan kemudian berangkat ke Telok Semawe, yang berada dibawah ulubalang Toeankoe Karoet. Sementara itu Panglima Polim sesungguhnya telah pula mengirim berita kesana tentang penurunan tahta sultan dan pembunuhan syahbandar yang telah ditempatkan oleh sultan di sana. Ibu kandung sultan Djauhar al-alam, mendengar semua ini, dan kemudian pergi ke Pasei. Di Aceh dalam pada itu — 16 Nopember 1815 — seorang sultan baru telah melaksanakan pemerintahan. Ia adalah seorang anak dari seorang bernama Said Hoesein, seorang saudagar kaya di Penang. Ia bernama Sajjid Abd allah, akan tetapi sekarang memakai gelar Sultan Sjarif Saif al-alam. Walaupun demikian nampaknya ia tidak merasa benar-benar aman ditempat kediamannya yang baru itu. Menurut kronik tersebut tidak lama kemudian ia sengaja pindah ke Kota Magat dekat pantai, (sebagai alasan diberitakan, bahwa sultan di istananya walaupun dijaga kuat diwaktu malam, dengan secara tersembunyi dilempari dengan batu). Sajjid Hoesein yang melihat harta kekayaannya hilang, terutama masuk kedalam kantong para ulubalang dari tiga sagi, sementara kekuasaan anaknya masih saja belum kokoh, maka karena itu berangkat dia bersama anaknya ke Telok Semawe kata penulis kronik itu. Disana ia diterima dengan gembira, "sebab banyak rialnya" itu.

Djauhar al-alam pada waktu itu berada di Pasei. Ia pergi kesana karena ketika kembali dari pesisir barat ke Aceh dilarang untuk mendarat. Bersama ibunya sekarang ia pergi ke Penang untuk menyampaikan pengaduannya kepada Gubernur Inggeris atas tindakan Sajjid Hoesein yang berkewarga negaraan Inggeris. Tanggal 6 Desember 1815 ia tiba di sana.

Akan tetapi bukan hanya pemerintah Inggris tidak membantunya, bahkan dari kapalnya ia tidak diperkenankan turun. Menurut kronik tersebut bahkan Gubernur itu menjanjikan suatu hadiah kepada siapa yang dapat mempergoki sultan di daratan. Menurut sumber yang sama sebegini jauh Djauhar al-alam setidaknya tidak membuat perjalanan sia-sia, karena berhasil meminjam uang dari seorang Cina kaya raya, bernama Tjik Wan. Dengan alat itu ia membeli kapal-kapal dan sesudah beberapa bulan pergi berlayar menuju Aceh. Akan tetapi ditengah jalan ia diserang oleh kapal-kapal Sajjid Hoesein dan terpaksa merubah haluan ke Pasei.⁴⁰

Sementara itu beberapa daerah membantu dia untuk kembali menaiki tahta. Dahulu, di tahun 1814 di pesisir utara iparnya sendiri Toeankoe Pakih Hoesein dari Pedir hampir berontak terhadap dia, tetapi telah berubah pendiriannya untuk membantunya. Bersama Bintara Kam-bangan ia mengajak Djauhar al-alam untuk pergi ke Aceh supaya dapat merebut kembali tahtanya. Dapat dimengerti pada mulanya sultan tidak mempercayainya dan meminta sebagai tanda bukti kesetiiaannya sebuah kapal dari Sajjid Hoesein. Salah satu dari kapal-kapal ini ketika itu justru sedang berlabuh di pantai Pedir untuk mengumpulkan upeti di bawah perintah keponakannya, Sajjid Alawi. Kapal itu dirusakkan dan kaptennya ditawan oleh Toeankoe Pakih. Kemudian ia menyandera Sajjid Alawi dengan tuntutan agar uang yang telah dijanjikan dibayarkan kepadanya sebagai upah untuk mengejar Djauhar al-alam.⁴¹

Sajjid Hoesein, yang sampai saat itu belum menerima apa-apa selain kesedihan, pengorbanan keuangannya dan belum melihat hasilnya, memutuskan untuk mengambil tindakan keras. Sejumlah besar uang dijanjikannya untuk nyawa dari lawan anaknya. Seorang pembunuh bayaran yang menyanggupi tugas ini menyelip untuk maksud tersebut. Akan tetapi rencananya gagal dan dengan tubuh terpotong-potong ia dikirimkan kembali kepada Sajjid Hoesein. Untuk itu haji Abd ar-rahman yang disebutkan di atas pun mencoba seperti itu. Pura-pura menyerah ia datang

⁴⁰ Menurut Anderson pemerintah Inggris menerima surat dari Djauhar al-alam ex. Sultan Aceh tertanggal 21 Nopember 1816. Oleh satu dan lain sebab ternyata Djauhar telah berangkat lagi dari situ. Bahwa Djauhar telah banyak berkeliling ternyata dari hal berikut : Ketika Coombs dalam tahun 1817 pergi ke Aceh, ia berada di Boerong (Anderson hal. 124) dan ketika Raffles tanggal 22 April 1819 membuat perjanjian dengannya, sebagaimana juga dikatakan kronik tersebut, ia sedang di Serdoeli dekat Pedir (Anderson hal. 221).

⁴¹ Surat dari Toeankoe Pakih kepada Anderson hal. 84 - 85.

kepada Djauhar al-alam. Akan tetapi juga dia tidak berhasil dalam usahanya; sultan, dari tidak mempercayainya menggenggam pistol yang disembunyikan dalam lengan baju di atas kepalanya ketika ia berlutut dihadapannya dengan begitu. Benar haji Abd ar-rahman berhasil membunuh Toeankoe Pakih.⁴²

Perjuangan untuk tahta kerajaan Aceh dalam pada itu berjalan terus, sampai saat pemerintah Inggris menetengahinya untuk itu. Pada tahun 1817 dikirimkan Kapten Coombs ke Aceh. Dengan analisa, bahwa perkara Djauhar al-alam sesuatu yang tidak ada harapan lagi, Coombs bahkan tidak berusaha untuk menjumpainya dan memberi laporan yang menguntungkan Saif al-alam. Dalam tahun 1818 sekali ia lagi dikirim ke Aceh, kali ini bersama Raffles. Raffles dapat menarik teman sesama utusan itu menyetujui pandangannya untuk menganggap tuntutan Djauhar al-alam sebagai sesuatu yang layak. Juga kepada para ulubalang, (berceritera kronik kita), dijelaskannya dalam suatu rapat, bahwa Djauhar al-alam lah yang berhak atas kerajaan dan bukan Saif al-alam. Selanjutnya ia pergi ke Serduli, di mana sultan yang diturunkan itu berada bersama Bintara Kambangan. Dengan perantaraannya sultan dapat memperoleh suatu pinjaman, yang sampai sekarang, kata penulis kronik itu, belum dilunasi. Dengan begitu sultan kembali ke Aceh.

Mengenai Saif al-alam, pada mulanya ia tidak mau pergi; akan tetapi ketika datang sebuah kapal perang Inggris untuk memperkuat keputusan Raffles, iapun lari. Selanjutnya ia hidup dengan tenang di Penang dengan menikmati suatu tunjangan dari pemerintah Inggris.⁴³

Demikianlah kemudian Djauhar al-alam dipulihkan kembali kekuasaannya, kata kronik itu. Hanya Panglima Polim, yang tidak mau takluk dan melanjutkan perjuangan menentanginya.

Menurut suatu berita Belanda pada permulaan tahun 1824 Djauhar al-alam mangkat, diracun oleh isterinya⁴⁴. Anakanya yang disebutkan dalam surat wasiat untuk menggantikannya pada waktu itu masih anak-

⁴² *Bandingkan juga Calcutta Journal 26 Januari 1819 oleh Anderson yang disitir pada catatan halaman 134.*

⁴³ *Lihat tentang ceritera ini pada Cod. 221 Bat. Gen. hal. 29 – 52 dan Anderson.*

⁴⁴ *Laporan dari Verploegh dan Stuers tgl. 30 Nop. 1825 pada P.H.v.d. Kemp. Eene bijdrage tot E.B. Kielesstra's opstellen over Sumatra's Westkust dalam Bijdr. Kon. Inst. 5 X hal. 559.*

anak berumur 7 atau 8 tahun. Panglima Polim tidak mau mengakuinya.⁴⁵ dan yang dipilih adalah seorang anak laki-laki lain dari Djauhar al - alam, bernama Toeankoe Darid⁴⁶. Menurut Verploegh dan de Stuers dalam laporannya yang disitir dalam catatan di atas, ia bernama "Toekoe Raijo", bergelar Moehammad Sjah dan kronik dari Newbold menyebutnya Sultan Buyung sementara didalamnya sebagai tahun kenaikan tahanya diberitakan 1242 H (1826/27).

Dengan raja ini berakhirlah kronik Melayu, yang berjalan paling jauh, yaitu kepunyaan Newbold dan saya menganggap tugas saya telah selesai.

Kita lihat kembali kebelakang sebentar terhadap hasil yang kita peroleh, maka nyata bagi kita bahwa - tentu masih banyak yang tetap tidak dapat dijelaskan - perbandingan keterangan dalam negeri dengan keterangan Eropah dapat juga membawa kita kepada suatu penyelesaian. Memang benar, untuk menetapkan penentuan dari kronologi dan relief dalam gambaran kita mengenai sejarah Aceh dari kronik Melayu hanya sedikit saja kita peroleh hasil, akan tetapi bagaimanapun juga itu adalah dasarnya, yang pertama-tama harus diletakkan, sebelum kita dapat melangkah lebih jauh : tanpa kronologi penulisan sejarah adalah tidak mungkin.

Dipertimbangkan secara dangkal kronik-kronik dalam negeri yang hanya mempunyai daftar raja-raja yang usang dan berbagai dugaan-dugaan, jika dibandingkan dengan sumber-sumber Eropah. Adalah kemudian juga sangat diinginkan, bahwa orang lebih banyak mempublisir teks seperti itu - sedapat mungkin cum apparatu critico - dan bukan hanya teks, yang hanya penting jika ditinjau dari sudut ilmu bahasa, bacaan-sejarah dan ceritera - ceritera rakyat saja.

⁴⁵ Surat wasiat sultan pada Anderson hal. 216 - 18 Cod. 221 Bat. Gen. hal. 52; kronik tulisan tangan ini berakhir sampai disini.

⁴⁶ Anderson hal. 152.

IKHTISAR KRONOLOGIS DARI PARA SULTAN ACEH

1. Sultan Ali Moeghajat Sjah atau Raja Ibrahim, $\pm$ 1514 – 1528. Penegak dari kesultanan Aceh, sesudah Aceh yang pada mulanya suatu negeri takluk dari Pedir, dibebaskannya ; $\pm$ 1520 menaklukkan Daya ; menaklukkan Pasei pada tahun 1524; berperang melawan orang-orang Portugis dan Aru.

2. Sultan Salah ad-din, anak dari nomor 1, 1528 – 1537. Mengikhtarkan suatu penyerangan terhadap Malaka dalam tahun 1529, yang tidak dapat terlaksana; seorang yang lemah, tidak memperdulikan pemerintahan; diturunkan oleh nomor 3, adiknya; masih hidup 9 tahun lagi sesudah diturunkan.

3. Sultan Ala ad-din Riajat Sjah al-kahhar, anak dari nomor 11, $\pm$ 1537 – 1568. Memperluas kekuasaan Aceh; tahun 1537 dan kemudian lagi tahun 1568 menyerang Malaka tanpa hasil; dalam tahun 1539 memerangi orang-orang Batak untuk memaksa mereka masuk agama Islam; dalam tahun 1540 menaklukkan Aru, meninggalkannya lalu diambil Johor dan menaklukkannya lagi dalam tahun 1564; dalam riwayat terkenal dengan nama Marhoem Kahhar dan sebagai pembagi penduduk atas suku atau kaum.

4. Sultan Ali Riajat Sjah atau Hoesein, anak dari nomor 3, 1568 – $\pm$ 1575. Di bawah dia datang dari Mekkah seorang ulama, bernama Moehammad Azhari atau Sjeich Noer ad-din. Dalam tahun 1573 dan 1575 dengan sia-sia menyerang Malaka.

5. Sultan Moeda, anak dari nomor 4, hanya sultan bayangan sebagai anak umur 4 bulan; baru 7 bulan kemudian telah meninggal dunia.

6. Sultan Sri Alam, anak dari nomor 3, jadi saudara laki-laki dari nomor 4; mula-mula raja dari Priaman; sangat kejam; dibunuh setelah memerintah dalam waktu yang singkat, dalam tahun 1576.

7. Sultan Zein al-abidin, anak saudara laki-laki nomor 4 dan 6, jadi cucu dari nomor 3; sangat kejam perangnya; dibunuh dalam tahun 1577.

8. Sultan Ala ad-din dari Perak atau Mansoer Sjah, anak dari Sultan Ahmad dari Perak 1577 – $\pm$ 1586. Menyerang Johor dalam tahun 1582 tanpa hasil. Dalam tahun 1582 tiba dari Malaka dua orang ulama berna-

ma Sjeich Aboe 'l—cheir bin Sjeich bin Hadjar dan Sjeich Moehammad Jamani; di bawah pemerintahannya juga datang Sjeich Moehammad Djailani bin Hasan bin Moehammad Hamid ar—Raniri dari Gujarat.

Dalam tahun 1586 dibunuh oleh ulubalangnya; namanya dalam riwayat adalah Sri Pada mangkat di Kwala.

9. Sultan Ali Riajat Sjah atau Radja Boejoeng, ± 1586 — ± 1588. Seorang pangeran dari Indrapura, anak dari seorang sultan bernama Moenawar Sjah; mangkat dibunuh.

10. Sultan Ala ad-din Riajat Sjah anak Firman Sjah, ± 1588 — 1604. Pada mulanya bertindak sebagai pelindung dari cucu yang masih di bawah umur dari nomor 8, kemudian membunuhnya dan menempatkan dirinya di atas tahta; karena itu berada dalam keadaan perang dengan Johor, yang sultannya adalah menantu dari nomor 8 dan ayah dari pangeran kecil yang dibunuhnya itu. Di bawah pemerintahannya datang lagi Moehammad Djailani yang tersebut di atas ke Aceh. Mengawinkan anak perempuannya dengan Sultan Mansoer, cucu dari nomor 3; dari perkawinan ini lahirlah Perkasa Alam, yang kemudian bernama Iskandar Moeda; orang-orang Belanda untuk pertama kali mengunjungi Aceh (1599); Aru hilang kembali. Diturunkan dari tahta oleh nomor 11, anak dan wakilnya, masih hidup setahun setelah turun tahta, dalam riwayat terkenal dengan nama Sajjid al-moekammal.

11. Sultan Ali Riajat Sjah atau Sultan Moeda, anak dari nomor 10. 1604 — 1607, karena menurunkan ayahnya, bertengkar dengan saudara laki-lakinya, raja Pedir. Dibawah pemerintahannya, Aceh diserang oleh orang-orang Portugis pada tahun 1606. Digantikan oleh keponakannya nomor 12.

12. Sultan Iskandar Moeda, cucu dari nomor 10, 1607 — 1636. Memperluas kekuasaan Aceh. Menaklukkan Aru pada tahun 1612, Pahang pada tahun 1618, Kedah pada tahun 1619; menyerang Malaka dengan sia-sia pada tahun 1629, melindungi mistikus Sjeich Sjams ad-din bin Abd allah as—samatrani, yang meninggal pada tahun 1630, tahun meninggalnya seorang ulama lain, yang bernama Sjeich Ibrahim as—Sjami. Mengawinkan anak perempuannya dengan anak raja Pahang yang ditawan dan diangkut ke Aceh dalam tahun 1618; sangat bengis, membunuh anak laki-lakinya sendiri; setelah mangkat dikenal dengan nama Marhoem Mahkota Alam.

13. Sultan Iskandar Thani Ala ad-din Moeghajat Sjah 1636 —

1641. Anak Sultan Ahmad dari Pahang, menantu dari nomor 12. Di bawah pemerintahannya di Aceh pada tahun 1637 Noer ad - din bin Ali bin Hasandji bin Moehammad Hamid ar - Raniri dan ia menulis antara lain karya yang besar; Boestan as - salatin. Mengusir para ulama guru agama yang mengajar mistik; selama masa pemerintahannya Malaka direbut Portugis oleh Belanda dalam tahun 1641; setelah kemangkatannya terkenal dengan nama Marhoem Dar as - salam.

14. Sultan Tadj al - alam Safiat ad - din Sjah atau Poetri Sri Alam Permaisoei, 1641 - 1675. Ratu Aceh yang pertama; anak dari nomor 12 dan janda dari nomor 13. Para orang kaya memperoleh pengaruh yang besar terhadap pemerintahan; daerah Aceh menyusut. Selain Noer ad - din juga Abd ar - raoef dari Singkel dilindunginya, sekarang terkenal dengan nama Teungkoe di Kwala, seorang mistikus termasyur.

15. Sultan Noer al - alam Nakiat ad - din Sjah, 1675 - 1678. Ratu Aceh yang kedua ; menurut riwayat pada waktu pemerintahannya ialah Aceh dibagi atas tiga sagi, XXII, XXV dan XXVI Mukim; di bawah pemerintahannya mesjid Beit ar - rahman dan istana yang berisi perhiasan kerajaan dan harta benda terbakar.

16. Sultan Inajat Sjah Zakiat ad - din Sjah atau Poetri Radja Setia, 1678 - 1688. Ratu yang ketiga; anak dari seorang sultan bernama Moehammad Sjah; mendapat kehormatan untuk menerima utusan dari Mekkah yang semula bukan diperuntukkan baginya; melindungi Abd ar - raoef.

17. Sultan Kamalat Sjah, 1688 - 1699. Ratu Aceh yang keempat dan terakhir. Pada waktu ia naik tahta terdapat oposisi untuk menentang pengangkatan seorang raja perempuan; di bawah pemerintahannya juga timbul gerakan untuk menempatkan seorang raja di atas tahta, yang akhirnya mencapai kemenangan; ia diturunkan dari tahta.

18. Sultan Badr al - alam Sjarif Hasjim Djamal ad - din, 1699 - 1702. Berasal dari Arab; dipaksa turun tahta; setelah masa pemerintahan peralihan selama 14 hari nomor 19 diakui sebagai sultan.

19. Sultan Perkasa Alam Sjarif Lamtoei ibn Sjarif Ibrahim 1702 - 1703. Juga berasal dari Arab, keponakan dari nomor 17; pada bulan Juni 1703 didepak dari tahta oleh nomor 20, yang baru mendapat pengakuan pada bulan Agustus tahun itu juga.

20. Sultan Djamal al - alam Badr al - moenir 1703 - 1726, anak dari nomor 18. Di bawah pemerintahannya Batoe Bara memisahkan diri:

dipaksa lari oleh pemberontakan umum pada tahun 1726.

21. Sultan Djauhar al - alam Ama ad - din Sjah, Maharadja dari Kampong Pahang meninggal baru saja 20 hari setelah penobatannya menjadi sultan.

22. Sultan Sjams al - alam, atau Wandu Tebing. Akan tetapi setelah beberapa minggu kemudian diturunkan lagi.

23. Sultan Ala ad - din Ahmad Sjah atau Maharadja Lela Melajoe 1727 - 1735. Dengan dia dimulailah dinasti Bugis di Aceh.

24. Sultan Ala ad - din Djohan Sjah atau Potjoet Aoek 1735 - 1760. Anak dari nomor 23. Sultan Djamal al - alam yang lari itu, nomor 20, mencoba lagi untuk memperoleh kembali tahta, akan tetapi gagal.

25. Mahmoed Sjah atau Toeankoe Radja 1760 - 1781. Anak dari nomor 24. Terpaksa meninggalkan tahta sementara untuk Sultan Badr ad - din; dalam tahun 1765 dipulihkan kembali kekuasaannya; dalam tahun 1773 diusir lagi dari tahta dan digantikan oleh Sultan Soelaiman Sjah atau Radja Oedahna Lela; dapat mengusir lagi orang ini pada tahun itu juga.

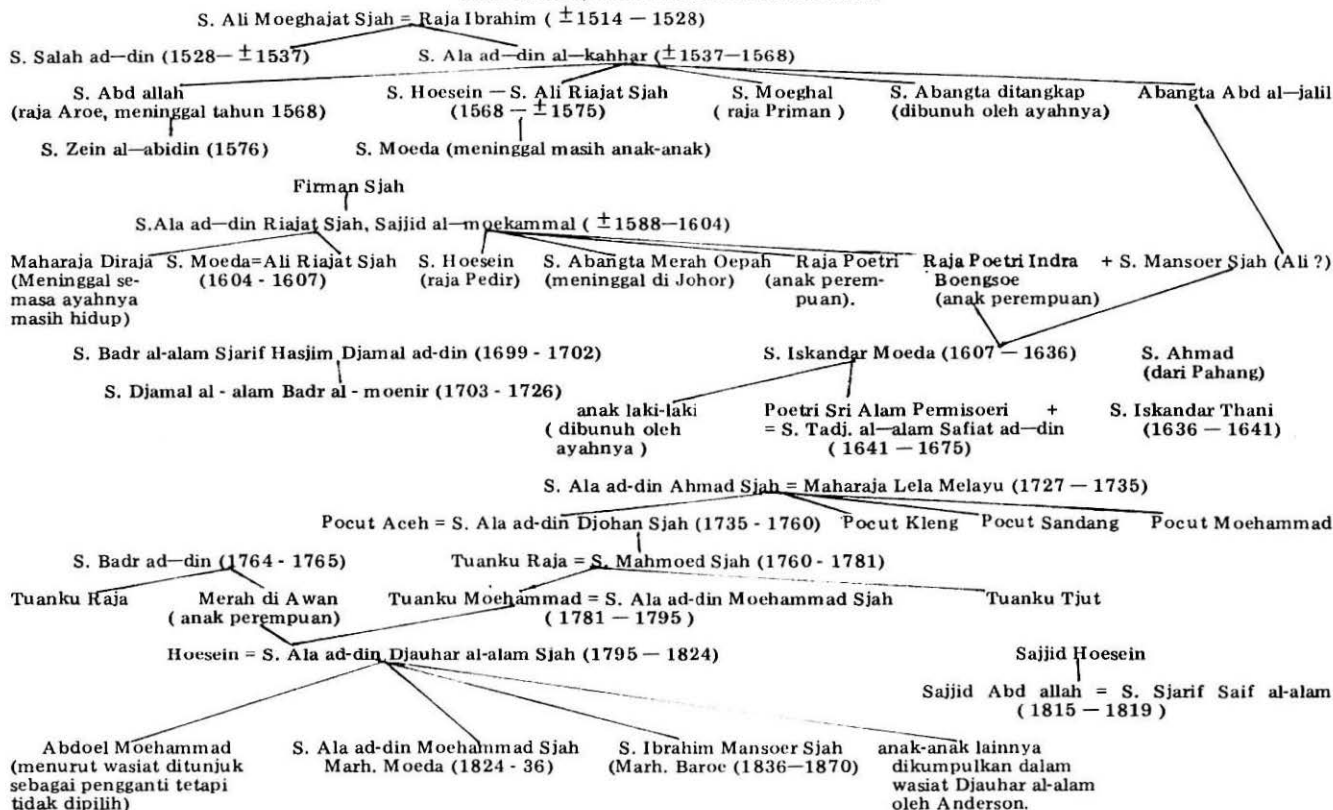
26. Sultan Ala ad - din Moehammad Sjah atau Toeankoe Moehammad. 1781 - 1795. Anak dari nomor 25; kawin dengan seorang anak perempuan Sultan Badr ad-din.

27. Sultan Ala ad - din Djauhar al-alam Sjah. 1795 - 1824. Anak dari nomor 26; masih di bawah umur di bawah asuhan ibu dan pamannya dari pihak ibu; baru tahun 1802 melaksanakan sendiri pemerintahan; di usir dari tahta oleh suatu pemberontakan; untuk menggantikannya dipilih Sajjid Abd allah anak dari Sajjid Hoesein dengan gelar Sjarif al-alam (1815); baru dalam tahun 1819 dipulihkan kembali kekuasaannya oleh orang-orang Inggris atas bantuan Raffles.

28. Moehammad Sjah atau Toeankoe Darid, juga dinamakan Sultan Boejoeng. 1824 - 1836. Anak dari nomor 27.

IKHTISAR GENEALOGIS DARI PARA SULTAN ACEH

Bilangan tahun yang tertera pada nama-nama menunjukkan tahun-tahun pemerintahan Raja-raja yang genealoginya tidak dikenal, tidak dimasukkan dalam daftar



REPRODUCTIE VAN GEDEELTEN DER VOOR-
NAAMSTE ONUITGEGEVEN KRONIEKEN BIJ
DEZE STUDIE GEBRUIKT.

a. Verhaal over de eerste vorsten van Atjeh ¹⁾.

Uit cod. L. W. 1954 p. 1 — 42. (cod. L.W. 1983 p. 1—37)

این حکایت راج آچه درفد اصل تورن تورن درفد داغ فبرون جو مک
راج اندر شاه فون دباو او[را] غله کفد راج چین مک دفرملی راج
چین اکندی دان دبرینپاته یغ دتغکلن راج اسکندر ایت مک
سوره راج چین قربوت سیه استان دهلامن ماکي مک دبریکس راج
قوفل اکن اندر شاه مک راج اندر شاه دودی سکلماتن دغن سکل
اینعد ککندان دان سکل دیغ دایغ مغادق دی کت یغ امقون
روایت مک اد بک راج اندر شاه ایت سورغ استرین برنه قتری نور
قمرین مک سلام راج اندر شاه دودی دنکری چین ایت مک قتری
نور قمرین فون حامل مک براف نان سقیله کفد سمیلن بون
حاملن ایت مک دماسقن ²⁾ الله تعالی کدالم غات قتری ایت سوات
بچار جکلو برانق اک دلم نکری این اق بییک ³⁾ کارن انقک درفد
انق حوچ راج یغ ملبسر ⁴⁾ کمرلف مک حیران راج شاه محمد
ملییت دی مک دسورهون کرت بوله ایت دان دسورهون بله مک دغن
تقدیر الله سبحانه وتعالی مک کلورله در دالم بوله ایت سورغ فرمقون
درفد انق بلوداری ⁵⁾ ترلال ایلق رفاش مک آد مکن سفرت بولن فرم
دان لکون تید سباکین مک راج شاه محمد فون ترلال سکجت مک
قتری ایت قون تندق دغن ملون کارن ملییت راج ایت مک راج شاه
محمد فون برکات کفد تون قتری ایت هی تون قتری مغاق تون ⁶⁾

مل ملییت عجب تله دضاعوکن الله سبحانه و تعالی فد هرینن فرمون
 تون قتری دغن عجب غندف میتاکن فرمون کیت یغ باطن آیت
 مک تون قتری آیت قون دسوره راج شه محمد بونکن (۴) کتس گاجه
 رغاک کلمب (۵) سرت دایرغکن سدل دایعدایغ مک تتدل سقیقه تون
 قتری آیت گستن مک دسموت سدل اینغد لندان دغن دبرین
 حرمة مک آیه بند بکند قون ترلال سکاجت ملییت قتری بلوداری
 آیت مک سلطان منور شاه فون میورغکن اورغ مندوغلن قرچدن
 اکن فکرچان منکاحکن راج شاه محمد دغن تون قتری دیوی اندرا یغ
 انف بلوداری یغ برداره فوته یغ راج کندران آیت مک فد سوات عر
 درغد عر خمیس مک راج شه محمد قون نداحه دغن تون قتری
 دیوی اندر یغ دندران آیت مک دغن تقدیر الله سبحانه و تعالی
 یراق من مک راج شاه محمد آیت یراق دو اورغ سورغ نکلاک برنه
 سلطن ابراعیم شه دان سورغ فرمقون برنه قتری صفیه کت یغ برچتر
 مک اد فد توبه اندر باوه داک کنن قتری آیت سنلی روم امت قندج
 لاگ امت فوته اقلد ترلییت راج شاه محمد کقد روم آیت تی[د] سک (۶)
 عقیق مک قد سوات عر کت راج شا[۶] محمد اکن قتری دیوی اندر
 عی تون قتری مر کیت بنتن روم یغ دبووه دگ کیت آیت کون فد
 غلبینت عجب تیاد بایک مک ساعت تون قتری دیوی اندر تونکوچک
 روم عجب این برنتن درغد توبه عجب نسچنی داتغله فرچراین اندر
 کیت کدو دم ددغر راج شاه محمد کت تون قتری دیوی اندر دمکن
 آیت مک ای بریدیم دریو مک یراق من فد سوات عر راج شاه محمد
 فون برمین ماین کقد سوات تمقت دان قتری دیوی اندر تتدل
 بربارغ بارغ فد فردون لال تریدر مک دغن تقدیر الله سبحانه
 و تعالی راج شاه محمد فون داتغ مک دچیریو تون قتری دیوی اندر
 مک لال ای کقد تمقت فردون تون قتری آیت مک دداشت تون قتری
 تیدر پدر مک فکر راج شاه محمد فد کتیک این داتغله اک ممنتن روم

یغ دباوه داځ تون قترې ایت مک دبنتن ستله تربنتن روم ایت مک
 کلور داره قوته درغد لیغ روم ایت تیک تیتک مک تون قترې ایت
 فون ترکجکت لال مات مک دلپیت راج شاه محمد اکن قترې دیوی
 اندر ایت مات مک ای فون میسل دریو کمیدین در ایت براف مان
 مک راج شاه محمود سودار راج شاه محمد برمینمایین دشن سکل رعیتین
 کسراچن⁽¹⁰⁾ مک دلپیت راج ایت سبوه کلم یغ امت بسر لا امت
 دانم ایرن فون ترلال جرته کرسکین فون قوتنه سفرت متی یغ سن
 سن مک اد دنه بوغ چکلنر⁽¹¹⁾ دان غد سکل تف کلم ایت بیرق
 درغد بوغابغان یغ امت اند اند درغد سکل بود بوغن یغ اند
 اند مک راج شاه محمود فون ترلال سکجکت دان تیداته راج ایت
 مو منعکلن کلم ایت مک دسورون فربوت فد سوات ثقت سبوه باهی
 قرحنتین یغ فربوت در غد کلم ایت⁽¹²⁾ مک براف مان راج ایت دمان
 مک غد سوات کتیک فد مالم جمعه برمایین راج ایت عمر کلم ایت
 مک دلپیت راج ایت انق بلوداری تون⁽¹³⁾ عنلق مندای⁽¹⁴⁾ دکلم
 ایت مک مسغماغ مریکیت مغنترکن بل کدچلین⁽¹⁵⁾ سورغ سوات
 ثقت دباوه فونکای⁽¹⁶⁾ یغ دتیغ کلم ایت مک سکل انق بلوداری
 ایت تون مندی ککلم کتوجه توجین مک راج شاه محمود فون حیران
 ملیت حال دمکین سنله سده سکل انق بلودار ایت مندی مک
 مریکیت فون مسغماغ مغبل⁽¹⁷⁾ بل کدچکین ایت سنله سده
 مریکیت ماکي بل مک مریکیت فون تربغه کدر شغاک تیاد کلناتن
 مک تیغ تیغ مالم جمعه دمکین جومک راج شاه محمود ترلال ملیت
 روف انق بلوداری ایت مک ننیس راج شاه محمود مویچار منچپار
 مصلحتن اکن بردافت انق بلوداری ایت عفاک دو تیک کال دمکین
 ایت مک دانکره اکن الله سبحانه و تعالی سوات بیچار اکن راج شاه
 محمود فد مغبل بل مریکیت مک داتغ فد مالم جمعه انق بلودار
 ایت فون مندی ککلم سفرت عادتین یغ دعول اینجو مک دهنترکن

مریکیت بلج کڙچلین سورخ سوات تمقت مک تورنله مریکیت لڙ
 دغن سند کورو مریکیت تنکال مندي دالم کلم ایت مک داتغ راج
 شاه محمود دغن سوات مصلحتن مک دامبلن بلج تون فتری یغ
 بغسو ایت مک راج ایت فون سکر کلور درغد تمقت ایت دان
 دبنیدن بلج ایت فد سوات تمقت مک راج ایت فون بولندخ فد
 سوات تمقت یغ تربوني همقم کلم ایت کات یغ پرچتر ستله سده فتری
 یغ کتوجه ایت مندي مک نُکپله مریکیت کدارد⁽¹⁷⁾ مسغلمغ مغبل
 جون مک دنییت فتری بغسو ایت جون تیدانه فد تمقت یغ
 عنترکن⁽¹⁸⁾ ایت مک فتری یغ کلم ایت مسغلمغ برجونه افکل
 دنییت مریکیت فون حیرانله مک فتری بَغسو ایت فون مناغت دان
 برتغس تغیس نه کتوجه توجبن مک راج شاه محمود ایت فون
 دتغه مک تنکال تربیت فتری یغ کلم ایت راج شاه محمود داتغ مک
 فتری یغ کلم ایت برداکف پرچم دغن شوداران مک کات سکر شوداران
 دان سکرل انیله فرچرایین کیت دغن فتری بغسو مک مریکیت
 فون تربغه کمبل کدر مک راج شاه محمود داتغ مک ای فون حیران
 سرت منغت مک برکت راج شاه محمود ایت براق دغن کات یغ نصیحه
 دان کات یغ ملهکن⁽¹⁹⁾ عات فتری ایت مک فتری فون بریم درین
 شیدن کات راج ایت عی تون فتری صبرله تون اکن فکرجان الله تعالی
 کون الله سبحانه میتاکن فترتون کیت یغ اذلي⁽²⁰⁾ مک ساعت تون
 فتری سبزیله راج ایت مک راج شاه محمود فون میوره اورغ مغبل
 گاجه رغاک کلمب مک فد کتیک ایت جو گاجه ایت فون داتغ مک
 فتری فون دسوره راج ایت یونکن⁽²¹⁾ کاتس گاجه کلمب سرت دایرغکن
 سکرل دایغداغ مک راج شاه محمود کمبال کتکری فری دغن ممباو
 فتری بلودار مک تنکال سمقیله تون ایت کستان داتغله سکر اینغد
 ککند راج ایت میموت تون فتری ایت مک دیوان کدالم استان مک
 تنکال دنییت ایه بند راج ایت تون فتری دار یغ کندران ایت داتغ

مهك به بند راج ايت فون ترلال سكاچت مهك سلطن منور شه فون
 معوجق شگر ابن تله سباكنه و تعالي گرن ملييت كدو انق بكند
 ايت برونه قترې دندران مهك سلطن فون مپوره اورغ هندودفكن²²
 فوجكن عفاك توجه عر توجه ماله مهك فد سوات هار ائين مهك راج
 شه محمود فون نكح دغن تون قترې مديني چندر ايت مهك دغن
 تقدير تله سباكنه و تعالي براق من مهك تون قترې ايت فون براق
 دو اورغ سورغ نكلك برونه راج سليمان شه دان سورغ فرمقون برونه
 قترې رفيد مهك فد سوات كننيك قترې بركت كغد (شه) راج شه محمود
 جاد دسه توپمب²³ ابن عمب مهك عمب قنتاي درقد تون عمب
 حصن دوزن توپمب ميمقه انق عمب انق جين دان انق فري مهك
 دت راج شه محمود نشاء تله تعالي بركتنه عمب دان جب ايغت تله
 دت ايت مهك دغن تقدير تله سباكنه و تعالي براق من مهك راج
 شه محمود فون نكح ابن دت تون قترې ايت مهك فد سوات كننيك
 دوزن راج شه محمود ايت مهك انق راج ايت لاق كچيل دودق دسيس
 به نندران مهك برسندكور كدو انق راج ايت لال ترستن به ايبن
 مهك راج شه محمود فون امراه لال ميمقه انقن شي انق جن فري
 معق دمليين فترتيم²⁴ ابن مهك قترې مديني چندر منغر راج شه
 محمود ميمقه انقن دمكين ايت ترلال غرنه اي سنله ايت تيدانه لاق
 ببه عتيبن دان تيدانه اي ماو مغرجاكن سسوات فوججان هان
 كوجن منجببر باجون ايت جو هفاك دداقن باجون ايت دباوه دائر
 دنه تروق²⁵ مهك دامبلن باجون ايت دبسنن سنله ايت مهك دفاكين
 باجون ايت مهك اي فون مغيس انقن²⁶ يغ كدو ايت مهك اي فون
 تربعد²⁷ كبوشن استن مهك راج شه محمود فون داتغ مهك كتان اكن
 راج شه محمود شي راج تغلكله كيت²⁸ دغن انقد مهك (مك) عمب
 كمبليبه كغد سودار عمب سنله ايت مهك اي تربغ كغد قوشن پير
 مهك د اي تربغ درقد قوشن پير كبوشن استان ايت براونغ اولغ دو

تېگ كل درفد كسه سايقون اكن انقو ايت كمدين در ايت مك
 تربغه اي كدر هفگ تيدانه كلپانن قد مت راج شاه محمود مك راج
 محمود فون امت دكچت دان مناعث دان مبال^{۲۵} درين دان مپسل
 درين مېمقه انقو انف جن فري ايت^{۲۶} مك فد سوات هار دغگل
 سلطان منور شاه اكن راج شاه محمد دان راج شاه محمود مك كت
 سلطان منور شاه عي كم كدو انقك مريله چچوك يغ كدو اين كدودقن
 سيسين^{۲۷} كدوان سمئار اك لاڭ حياء مك سمبه كدو راج ايت
 كقد ايپي تونكو مان نينه تونكو تيباد كم كدو مللوي ستله ددغر
 سلطان منور شاه سمبه كدو انقو ايت مك اي قون سكچت كمدين
 درفد براق عار مك سلطان منور شاه مندودقن فرچگان اكن
 كيان برسكسكانله كدو راج ايت دغن سكل رعيتن دان سكل
 ايس استنان سېغك توجه عار توجه مام مك دنكاحكن سلطان منور
 شاه چچون لكلاك انف راج شاه محمد يغ بزنم راج ايراهيم شاه دغن
 چچون قرمقون يغ بزنم رقيه ايت كمدين درفد براق عار قول مك
 دنكاحكن چچون لكلاك انف راج شاه محمود يغ بزنم راج سليمان
 شاه دغن چچون قرامقون يغ بزنم صفيه ايت مك دغن تقدير الله
 سبحانه و تعالى براق مان مك برانقله راج شاه^{۲۸} ايت دو اورغ نكلاك
 سورغ بزنم راج مظفر شاه سورغ بزنم راج سمس شاه افقون راج منور
 شاه يغ راج دنكري مري يغ منداقت قنري انف بلودار يغ برداره
 فوته يغ راج كندران دان راج يغ منداقت قنري بلوداري يغ برداره
 فوته يغ راج كندران دسراچن ايت درفد انف چوچ راج اسكندر دو
 اقزوين سقرت روايه يغ تله ترسبت ايت^{۲۹} كت يغ برجرتر افقون سر
 سلطان فركس علم جوهن بدولت ايت درفد قبيق اصل نسب بكند
 راج يغ منداقت قنري انف بلوداري يغ برداره فوته يغ راج كندران
 ايت تورن ثورن درفد نسب دان بغش راج اسكندر دو اقزوين دان
 درفد اصل نسب دان بغش يغ درفد قنري بلودار يغ برداره فوته

یغ راج کندران درفد نسب دان بغس میا بسنو یغ راج دراج کندران
 کون بیو دست مبراج ایت فد سوات زمن منداقت قریندی⁽²⁹⁾ سر
 رام برنام قتری مندوری فد فرد بونه بتغ دان بیو مویغ سر سلطن
 فرکس عالم برنام راج شاه محمد قون فد سوات زمان منداقت قتری
 انف بلودار یغ برداره قوته یغ راج کندران قد فرد بونه بتغ جو مک
 دت یغ امقون جرتر جکلو الله سبحانه وتعنی عندق غرنیای اکس
 سسورخ راجراج انف قتری بلودار یغ دقرد بونه بتغ ایت درفد انف
 جوج میا بسنو جو مک اصل نسب سر سلطان فرکس عالم جوجن
 بردونه سقرت یغ تله ترسبت این^(29a) درفد فیبق ایه بکند بمول تله
 سبحانه و تعالی جو یغ امت مغتبیوی لاگ امت ته مناجرتراکس
 سسوات جرتر دت اصل نسب درفد بندی سر سلطان فرکس عالم جوجن
 بردونه ایت بیو سلطان عنایت شاه یغ کرجن ددار انکمال ایت برانقکن
 سلطان فرمان شاه فدک مرحوم مک سلطان فرمان شاه قادی مرحوم
 ایت برانقکن فدک مرحوم سید الکمل مک فدک مرحوم سید الکمل
 ایت برانقکن قادی شاه عالم بندی سر سلطان فرکس عالم جوجن
 بردونه انقون راج مظفر شاه یغ سایه سبدلی دغن راج منور شاه
 ایت برانقکن راج سمس شاه مک راج شمس ایت برانقکن سید مرحوم
 مک سید مرحوم ایت برانقکن قادی مرحوم مک قادی مرحوم ایت
 برانقکن مرحوم مود⁽³⁰⁾ کات یغ برجرتر بیو راج مظفر شاه یغ ایه دات⁽³¹⁾
 فرکس عالم درفد فیبق ایه ایت راج دمکت عالم دان راج عنایت
 شاه یغ ایه دات فرکس عالم درفد فیبق بندی ایت راج ددار انکمال
 مک سکل ثلبلغ یغ کاکه دان سکل رعیه یغ تید تر حساب بلیقن
 یغ دنم نکرې اچه دار السلام ایت سکلینې بیات دو مک اد غنترای⁽³²⁾
 درفد دو راج ایت سوات سوغی ستغه کقد راج مکت عالم ستغه کقد
 راج دار انکمال مک راج مظفر شاه ایت نتیس برفرغ جو دغن راج
 عنایت شاه مک براف مان دنم فرغ ایت سورخ فون تیاد برالاغن عغک

داتغ برځوله تهن لمان کت یغ برچرتو بهو اد اکن راج مظفر شاه ایت
 بدل مریم سقوجق توانی درفد فرغشک دتلق لمی مک بدل اتونه
 دیوان فرغ کدار انکمال مک تتکل کدشارن کفد سلطان عنایه شاه
 دان کفد سکل هلباغ دان سکل رعیه ورت بدل ایت مک اکن دت
 مریکیت اف کیت تکتکن اکن گنتت اف ایت مک کت یغ برورت
 ایت میپوت کت مریکیت بتاق فریو کم تباد تاکت بهو بدل ایت
 بوغن بس بسرن سقرت بوه کلمبر مک کت مریکیت میپوت دت یغ
 برورت ایت جک دمکین بایک کیت فریوه راځ اقبیل بوه بدل ایت
 داتغ مک کیت تهن دغن راځ ایت کت یغ برچرتو تباد مریکیت
 برکت دمکین ایت دان برپوت دمکین هان درفد تباد سمقرن بد⁸⁴
 دان درفد بران هات مریکیت جو دان درفد مریکیت دودق دول
 سوغي مک راج مظفر شاه دان سکل هلباغ جاد بایک بد بچیر
 مریکیت درفد ای دوق⁸⁵ دایلمر عمقر لاوت نسچای اد جو منسی
 فونج فرځ کفدان بروئله ای بچیر یغ سمقرن مک بدل ایت فون
 سمقینه کدار انکمال دباو هلباغ راج مکت عالم مک تتکل دقشغ
 هلباغ راج مکت عالم بدل ایت مک سکل هلباغ دار انکمال مسعمسغ
 مناعنکن دای⁸⁶ مک تتکل سمقینه بوه بدل ایت کفد هلباغ دار
 انکمال⁸⁷ دان سکل رعیه بیراف فوتس کفلان دان فغغون دان فوتس
 فیان دان براتس راتس درفد رعیه دار انکمال مات مک یغ قرغ
 دمکین ایت داتغ کفد⁸⁸ برځونه کل مک دلم دمکین ایت فون تید
 جو تیموس دان انه هلباغ دار انکمال ایت درفد تکر هات دان بران⁸⁹
 مریکیت مک دغن تقدیر الله سبحانه وتعالی هندق میتکن ککراس⁹⁰
 قدرتون مک دجانتیکن الله تعالی سوات بچیر کفد هات راج مظفر شاه
 مک ای میپوهکن انتوسن⁹¹ کفد راج عنایه شاه یغ ددار انکمال
 ایت معتکن دریو منلغکی انق راج عنایه شاه یغ برتم ستي اندر
 مک راج عنایه شاه فون منغرکن کت یغ لمه لمبت قبول بریسی دغن

راج مظفر شاه ستله براق كل دافع انتوسن راج مظفر شاه ممبال[و] هديه
 درفد مات بند يغ ملي ملي اكن راج عنايه شاه ايت تتكال ددفر
 راج مظفر شاه قبوله⁽⁴⁰⁾ راج عنايه شاه منريم هديه درفدان ايت مك
 ني فون ترلال سكاجت كارن قد سغكان ثدخت تيدانه سمقي سقرت
 يغ دكبنداكين ايت مك راج عنايه شاه فون تيدانه بين بلغكاركن
 استعداد فقرغن سقرت عده يغ دخول كل قد سغكان (سغكن) بيو يغ
 سترو كيت جاد سودارله فد كيت تيداي تاه اكن نيغ راج مظفر
 شاه اكندي ايت مك قد سوات كتنيك دسو[را]كن راج مظفر شاه انتوسن
 كقد راج عنايه شاه مغتاكين بيو اي هندق مغارق دفعا⁽⁴¹⁾ دان سكل
 عد[يد] يغ انده⁽⁴²⁾ سقرت عده راجراج برئيسن سمان راجراج مك هار اي
 مغرق دفعا دان هديه ايت فون دتنتوككن مك راج عنايه شاه فون
 سكاجتله دان قبوله⁽⁴³⁾ فد هر اكنداغ مغارق دفعا ايت ستله
 كمبال انتوسن ايت مك راج عنايه شاه فون برسغكرهاله اكن برجام
 اورغ مغيرغكن او[راغ مغادق⁽⁴⁴⁾ دفعا ايت دان دعباسين استنان
 دان دعباسين سكل يغ فانت برعيس مك تتكال دافعله عار
 قرجنجين ايت مك راج مظفر شاه فون برغكفله دان دتوتون براق
 درفد قراكن كمسن دان درفد كت كمسن مك دنم سكل قراكن
 دان دنم سكل كت كمسن ايت داييسين درفد سكل سناجات
 درفد عبق دان ميغ دان قريشي دان اوتر وتر دان قلدغ دان شمسير
 دان براق قد⁽⁴⁵⁾ سناجات يغ لايين مك دتوتون دشن گين كنيغن
 يغ بنلق مس سقرت كلغكان راج مغارق دفعا مك دسوره راج سكل
 قراكن دان سكل كت ايت كدار الكمال ستله سمقيه كدار الكمال مك
 دسوره راج عنايه شاه كلور سكل هلباغ دان سكل اورغ بربرسر مغل
 عل⁽⁴⁶⁾ سكل هلباغ يغ دافع در مكنت علم يغ مغيرغكن دفعا يغ
 ديرق در مكنت علم ايت مك تتكال سمقيه كبلان استان راج عنايه
 شاه سكل قراكن سكل هلباغ راج مكنت ايت مك بهار هندق

دسبوت سکل هلباغ راج عنایه مک شکر سکل^{۴۵} راج مضر شاه معبل
 سکل سنجات دنه سکل قراکن دان دنه سکل گت نیت مک دغن
 سکل سنجات اتونه هلباغ مکنت علم ایت مموئه دان منتف دان
 منیکم سکل هلباغ دار انکمال دت یغ برچتر مک دمن سکل هلباغ
 دان سکل رعیه دار انکمال برتومون اقام سوات بوکت دان داره
 مریکیت معسر سقرت انف سوغی مک نکری دار انکمال فون انه فد
 کتیک ایت دان راج عنایه شاه فون تعلقله فد راج مضر شاه مک
 سکل ارت سکل کلغلاش راج عنایه شاه^{۴۶} دت یغ برچتر سنله
 ترسرحله اچه کفد تاشن راج مضر شاه ایت مک راج مضر شاه
 مرتیکن سسوات فکرجن هلباغ اچه دار اسلام دان سسوات فکرجن
 یغ علکراکن نکری اچه ایت سنله براق من معموکن نکری اچه
 دان معسکملکن سکل هلباغ دان سکل رعیه اچه دار اسلام مک
 راج مضر شاه فون غیلع مک غیلع راج ایت فد دریح سمیلن راتس
 سمیلن بلس دغن مک فد دریح ایت جو کرجن انقن سلطن علی
 مغیه شاه برمول الله سبحانه وتعالی جو یغ امت معتقی لای یغ
 امت ده مذچترراکن سسوات چترت دت صاحب الحکیمه یعنی دت یغ
 مذچترراکن حکیمه ایس انکمال الله سبحانه وتعالی عندق میدان
 عظمتن دان کمپین^{۴۷} نقد سکل ایس علم دنی ایس مک دجدیکن
 سورغ شمبن یغ قلیبنن ایس راج دنه سمیه نکری مک فد
 زمان سلطن علی مغیه شاه کرجن دنکری اچه دار اسلام ایت مک
 سلطن معارف شاه کرجن دنکری شیر دنی مک اد بک سلطن علی
 مغیه شاه ایت دو اورغ سودار^{۴۸} فرمقون سورغ برنام راج مس سورغ
 یزم سنی مک فردغر وردن ایت کفد سلطن معارف شاه یغ دشیر
 دنی مک سلطن معارف شاه فون ترلال برعی منغر ورت قتری سودار
 سلطن علی مغیه شاه ایت مک دغن تقدیر الله سبحانه وتعالی براق
 من مک میوره تلعلکی سلطان معارف شاه کفد سلطان علی مغیه

شاه مک جواب سلطان علي مغایه شاه مک بتانی قریب ان مندودنکن
 سودارک دغن سلطان معارف شاه ایت کارن سلطان معارف شاه ایت
 نورغ بعشرون لاک درفد بسب اورغ مکن⁽⁴⁹⁾ کارن بغس کام بغش
 دندران مک کمبليله تلغی ایت کنکوی شهر دنی کفد سلطان مک
 دفرسپیکنپانه⁽⁵⁰⁾ سکل سبد سلطان علي مغایه شاه ایت مک افبیل
 تردغر اونه سلطان معارف شاه کت تلغی ایت مک سلطان معارف
 شاه ترلال امره سرت برسقه دغن نم الله جاک تیل[د] ان مغلیکن نکبی
 اجه ایت دان مناون راج سلطان علي دان سودران قرمقون ایت
 تیدانی⁽⁵¹⁾ ان ماو پراستری دنم عالم دنیا این مک دغن تقدیر الله
 سبکانه وتعالی مک سلطان معارف شاه میوره انتوسن کچه کفد
 سلطان علي مغایه شاه[د] تکل سمفی انتوسن ایت کفد سلطان علي
 مک دسمقیکن سکل سبد سلطان معارف شاه ایت کسدحسدان
 دت انتوسن ایت کفد سلطان علي تونکو تینه فاک ککند جکلو
 تیدانه دفرکنکن کت فاک ککند مک هندقه تونکو برتکه کوت کن
 منغن قرغ غلبانغ شیر دنی بیو فاک ککند کن دتعه دچه سبدان
 دت فاک ککند اکونه مغتاکن بغس یغ ملی ایت دان مرندکن بغش
 یغ تلغی ایت مک دغن تقدیر الله سبکانه وتعالی کمیدین در
 ایت مک سلطان معارف شاه فون نغکفته دغن سکل غلبانغ دان
 سکل رعیتن یغ تیداد تقرمندی باقی دان بیراق درفد کچه دان کود
 دان سنجات مک برغکنله سلطان معارف⁽⁵²⁾ شاه ایت در نکبی شیر
 دنی منوج جائن کچه مک تردغر نه خبر کفد سلطان علي مغایه شاه
 بیو سلطان معارف شاه ایت دغن سکل غلبانغ دان سکل رعیتن
 دتغله کول سوغی نکر[ی] اجه مک سلطان علي فون فد کتیک ایت
 جو میوره فاسغ بدل معیمقنکن سکل رعیه دان میغترهاکن سکل
 سنجات⁽⁵³⁾ مک برغکنله سلطان علي دایرغکن سکل غلبانغ دان
 سکل رعیتن مغال^۲ سلطان معارف شاه هغی داتغ کفد سوات

فرهنتین داول سوغی قد کاک کونخ کلس انتن برنم دار الصفا مک اد
 داتخ رعیه سلطان معارف شاه ایت امقت کتمقوکن سوات کتمقوکن
 در نف لاوت سوات کتمقوکن دریانس بوکت سوات کتمقوکن در سروکن
 بوکت سوات کتمقوکن در سروکن کونخ فراویس مک⁵⁴ فرتم سکل
 رعیه یغ در اول سوغی مک قرغله مریکیت مک تنکال قرغ ایت مک
 داتخ ننت⁵⁵ درفد غلباغ دان رعیه یغ دتف لاوت ایت تله اد
 [قرغ]⁵⁶ کدو تنترا ایت لاکر باورنه عفاک تیاد ککنالن⁵⁷ اچه دان
 رعیه شیر دلی مک دغن تقدیر الله سبحانه وتعالی فد منلوغ سسورغ
 رجراج مک تیاد دافت دانهکن اورغ دشهر دلی اکن اورغ اچه مک فد
 سوات عار جاتنهکن الله تعالی کدالم عات سلطان علی⁵⁸ مک ای
 معکل سکل غلباغ منپدن اف بچار کم فد ملاون سترو کیت
 این مک همه سکل غلباغ تونکو من تیتنه کم جناج مک سبد
 سلطان علی جک دمکین صبرنه کم دعول سکیرکیر براق عار سقای
 دلی اورغ ایت تنف ایغت ایغت افبیل داتخ سوات یغ کنتیهکن
 سکر کم کرجاکن مک برهنتیله ققراغن مریکیت سقرت سبد سلطان
 ایت مک فد سوات مالم مک دلیهت سکل غلباغ اچه اکن سکل
 غلباغ شهر دلی ایت ترتیدر دان سکل کولن فون لایله مک دسوره
 سلطن سرگف فد کتیک ایت مک براق تربونه دان لوک درفد اورغ
 شهر دلی لال فچه قرغ مریکیت دان چری بریله سکل رعیه شهر دلی
 ایت داتخ عفاک سروکن کونخ فراویس مک سلطان علی فون کمبیلله
 دچه دغن برونه کمناغن دان براق درفد غلباغ شهر دلی ترتعکف
 اونه غلباغ اچه کات یغ برجرت تنکال کمبال سلطان معارف شاه کشر
 دلی ایت دغن امت دکجتان مک براق مان ای دشهر دلی مک ای
 فون عیلغ مک انقو سلطان احمد اکن کنتین کرجان دسهر دلی مک
 براق مان کدغارنله⁵⁹ سلطان معارف شاه ایت کفد سلطان علی
 سبدان سکل غلباغ سهر دلی فون بایق داتخ در شهر دلی کچه دان

سكل غلبنغ شيردني ترغتكف اونه سكل غلبانغ اچه تنكدل فرغ ددار
 نصفاً ايت فون بايق داجه دار السلام مك سكل غلبنغ دان سكل
 رعيه سير دني فون تباد ساك⁽⁶⁰⁾ عتيق اكن سلطان احمد ايت مك
 فد سوت حمري دعمقنكن سلطان علي مغية شه سكل غلبانغ اچه دان
 سكل غلبنغ شيردني مك برسبد سلطان علي كقد سكل غلبنغ علي
 دم سكل غلبنغ بنو سلطان معرف شه⁽⁶¹⁾ فد كنياك اي راج ايت
 مندتر كيت مك سكارغ فد دجا⁽⁶²⁾ [ر] حمب بيك حمب مندتر اتقن
 مهنس فكرت ايچن ايت مك مهبه سكل غلبنغ سبزپنه سقرت تينه
 توندو ايت مك سلطان فون ميورغن سكل غلبانغ دان سكل رعيه
 برغدقك مك دغن تقدير تله سيدكنه ونعني⁽⁶³⁾ [فد] كنياك يغ بيك مك
 برچنله مريكييت دغن بيراف دجه دان كود منوج جانن لدار⁽⁶⁴⁾ [ي] سير
 دني مك تنكدل⁽⁶⁵⁾ سلطان علي دمس دونه يغ تغل بزمه سروتن جميل
 نت دان كلفتنله علم دان فديا سكل غلبنغ اچه كقد ايس نكري
 سير دني ايت مك ايس نكري شير دني حمريار دان غوغ⁽⁶⁶⁾ سته
 صه⁽⁶⁷⁾ ورت سلطان علي دغن سكل رعيته مندتر نكري شير دني
 ايت مك دسوره سلطان احمد قاسغ بدل حمري ده سكل رعيه مك سورغ
 فون درفد غلبنغ دان رعيه سير دني تيدته مو دنع مك اكن كات
 سكل مريكييت سكلين مك تنكدل تونكييت سلطان معرف شه⁽⁶⁸⁾ مندتر
 نكري اچه دار السلام ايت تيد مو سلطان احمد ايت برسغدا
 مغينكن نكري اچه دار السلام اكن سكارغ لاونه اونه سلطان اكن
 سلطان علي ايت مك سكل غلبانغ دان سكل رعيه مسغماسغ برلقس
 درين مك يغ تغدل سرت سلطان احمد ايت عان درفد سنياي
 بتوس⁽⁶⁹⁾ سكير امقت رانس اورغ جو مك مريك اتونه سرت سلطان
 لور در دالم كوت لال منوج جانن كتكف لوت كوال مرد عشق⁽⁷⁰⁾
 مك دسناه سلطان ايت نايك قد سبوه قراه مك للونه اي برلاير
 كملا⁽⁷¹⁾ مك سلطان علي فون مسغه كدالم كوت شير دني ايت دغن

سكل غلبانغ دان دغن سكل رعيتن مك دقل اورغله كندرغ قبل
 اكن سلطان علي مغية شاه دالم استن سلطان احمد دلم نكري
 شير دني ايت مك برات مان سلطان ايت دودق دشير دني منتقن
 سكل غلبانغ دان سكل رعيت سبر دني ايت مك سلطان مغنرعي
 فرسليم اكن سكل غلبانغ يغ ماو مغادف مك سكل غلبانغ يغ تيد
 ماو مغادف سكلين دسر[رح] بونه مك دغتركن سلطان علي اكن
 قعليم نكري شيردني ايت سورغ درقد غلبانغ مك سلطان فون
 كمپيله كچه ستله داتغ كچه مك اي پرسك سكل دلم نكري اچه درقد
 بونه⁶⁷ كمناغ دان رمقاس در نكري شير دني ايت مك اد سلطان
 علي مغية شاه دلم تخت كرجان دولاقن بلس تاعن سلطان ايت
 غيلغ مك اد غيلغ سلطان ايت قد تاريخ ميميل رانس تيك فونه
 توجه تاعن مك فد تاريخ ايت جو كرجان سلطان صلاح الدين انف
 سلطان علي مغية شاه بمول الله سبحانه وتعلي جو يغ امت معتبوي
 لاگ يغ امت ته مذچوتراكن سوات جرتز كات صاحب الرواية يعني دت
 يغ مذچوتراكن روايت اين مك تفكل الله سبحانه وتعلي عندق ميتكن
 عظمتن دان كيرن⁶⁸ كقد سكل ايس علم دنيا اين مك دجديكني
 سسورغ عمن يغ قليمن اكن راج دلم سيوه نكري ستله ترسرعله
 كرجان اچه دار السلام دان سكل تعلقي كقد تاعن سلطان صلاح
 الدين براق مان اي معقوقن كرجان نكري اچه مك اد فكرجاني
 عان برمين درقد سوات تمقت كقد سوات تمقت دان تباد اي
 كلفكر اكن سسوات فكرجان يغ مليركن نكري دان يغ لايمن
 شندان مك اد بگ سلطان صلاح الدين ايت سورغ سوران نكلاك
 برزم⁶⁹ ... سلطان صلاح الدين ايت تباد سقرن بد دان كورغ
 دچر مرتنكن كرجان افكال ترنييت بندين فذك شاه علم حان
 دمكين ايت مك دسرعكن بندين سورغ آغا⁷⁰ برنام كسدين معكو
 بوم قد سلطان صلاح الدين شندان اياه مرتنكن⁷¹ دان غلغراكن

نگرې اچه دار السلام فد سسوت فکرجان دان قد سسوت فکرجان
 حلباغ دان سکل رعية دان رومين فون دتيتيکن سلطان صلاح الدين
 دريکن دهلام دونه خان⁷²) دان دانگرعلي فدک شاه علم اکندي نم
 راج بغسو دان قايع هيکو سوات مک برغکمان اي برجانن دغن
 برفاغ دان سکل حلباغ فون بايق مغيرغکندي سنه براق من دنه
 دمکين ايت مک کدشارن ورت يغ دمکين ايت کقد سلطان علاء
 الدين يغ سمطرا مک اي ترلال اماره دان مچر دنم عتيبي اف
 کنده⁷³) بچراک اين سنه ايت مک اي ممگل حلباغ سمطرا مک اي
 ممرې تينه کقد سکل حلباغ هي سکل کم حلباغ اف جو اد کم
 دغر ورت اچه دار السلام ايت مک سمبه مريکيت سکلين تونکو يغ
 قنغر کم سکلين ايت تنه معلومه مک سيد سلطان اف جو اد سسوت
 بچار کم مک سمبه سکل حلباغ تونکو يغ بچار ايت بچار تونکو
 جويغ تربيه تنق فکرجان اين تيدانه داشت دمبرکن دان تيد
 قاتت دفرميت⁷⁴) کرن فکرجان ايت امت بشر لاک قدغن⁷⁵)
 مذحيتيکن کينسان کنس کيت سکلين دن سلطان منغر سمبه سکل
 حلباغ دمکين ايت مک برفغت اف اماره سرت اي منتيکن سکل
 حلباغ دان سکل رعية برفغت اکن برفغت کچه دار السلام مک اد
 دظعرنن کقد سکل حلباغ يغ کيياکن دان کقد سکل رعية بيواي
 عندق مغارق بندين قدک شاه علم دان اي عندق مغناجوغ کنده
 اينن سيد المرحوم جو شهدان سمبه حلباغ يغ توه تونکو انشاء الله
 تعالي اکل سمقي کيت اچه⁷⁶) دار السلام مک هندقله قد کتيک
 ايت کيت نييه لکون اورغ دفرسمبيکن اورغ کقد کيت ايت اداکه
 سقرت سمبه اورغ ايت اتو تيد مک سيد سلطان سبنرو سقرت
 سمبه کم ايت مک قد کاسوکن هريي سلطان ايت فون برفغتله کچه
 دار السلام دغن دايغرکن سکل حلباغ سکر سکير⁷⁷) دوراتس اورغ
 جو مک تنکال داتغ سلطان سمطرا کچه لال مغارق بندين دان مغارق

سودرژن سلطن صلاح نديين سننه ايت براق عار مان اي داجه دار
 اسلام مك ترينيتينه⁽⁷⁸⁾ راج بغسو ايت اداله قعلييتن⁽⁷⁹⁾ ايت موافقه
 دغن سيمه يغ برسميكن حالن ايت مك سلطن عون ترلال دكچت
 سيمك سنتف مكائن عون قد سيار سكل اتو دو عار سكل تناف يغ
 دمكين ايت تيار دظاغر كنن مك نتياس اي قد تيقا عار دان منه
 ميجار جو ميجار اقيان عندق ميمونه راج بغسو ايت مك دغن
 تقدير الله سبحانه وتعالى قرقي اي كقد سوات تمقت بونم دار انعشيق
 معتكندرين بومين مك قد تمقت اتونه اي مشاوره دغن سكل غلبنغن
 مك اي برسيد كقد سكل غلبنغ عي كم سكل غلبنغ اق جو اد
 بچير دم قد فكرچان اين مك سيمه مريكييت سكلين تونكو مان بچير
 يغ بياك بيو كم دقرحمب سكلين مينجغ دي مك سيد سلطن اد
 قداك سوات بچار يغ بياك بيو كيت سورعكن براق اورغ درقد اورغ
 كيت اين كسمطرا تناف جاشن مريكييت سمقي كسمطرا عي ععش
 قداد جو مك كمبل مريكييت كچه دار اسلام مك اقبيل برقي اورغ
 نقد مريكييت منيكن مغف كم تون تون سكر كمبل مك دسبوتيين
 اكن اورغ ايت بيو كم سدعنه سمقي كسمطرا كم نييت ندي سمطرا
 ددنه اورغ ارو⁽⁸⁰⁾ دان انبله دان ترئونله سكل ايس نكري سمطرا
 مك سكل انف استري غلبنغ يغ تعكل دسمطرا عون ترئون دان دم
 قسن اكن مريكييت جك مريكييت داتغ برسميكن سيمين بيو نكري
 سمطرا اي ددنه اورغ ارو دان انبله ايس نكري ايت ترئون ايت قد
 تنيك منه جو سننه ايت مك سكل اورغ يغ دسورعكن سلطن ايتقون
 تركيه مغرجان فكرچان يغ سقرت سيد سلطن ايت مك براق عار
 مان مريكييت برچان سمقيه كقيداد⁽⁸¹⁾ سننه ايت مك كمبل مريكييت
 دجه دار اسلام دان اد داتغ مريكييت كميدان لال كقدت قد تنيك
 تغه منه لاک دغن عوجن عون امت ممت⁽⁸²⁾ دان كيلت امت سعت
 مك تمكل سمقي مريكييت لغت تنني⁽⁸³⁾ مك مريكييت ممله باج دان

مېمېوعلن نعلوئف در لقلان سرت دغن نغسون دان عرقون^(۴۰) دان
 کتن واه بنسند دم دان سکل انق استري دم اقلل تردغر اورغ قنت
 سوز اورغ مغبرق مک برتن اورغ قنت ايت سيق مغبرق عمقر قنت
 ايت مک سعت مريکيت دم درقد عمب تونکيت سلطن سطر^(۴۱) اي
 قولن^(۴۲) تون يغ معوان^(۴۳) قنت دمن تونکيت سلطن سطر^(۴۴) بيو دم
 عندق برسمينکن نگرې سطر^(۴۵) ايت تله دايکن اورغ اونه مک
 سعت اورغ قنت تونکيت سلطن سطر^(۴۶) ايت ددلم مک دت مريکيت
 جاک تونکيت ددلم فرسمينکن سمبه کم ايس دغن سگران بيو نگرې
 سطر^(۴۷) ددلق اورغ اونه دان دايکن مريکيت مک سکل فرمقون فون
 سکلينن تردونه اونه اورغ اونه مک دت اورغ قنت سيق نم دم مک
 دت مريکيت دميله يغ ددلم تونکيت سلطن سطر^(۴۸) مندارغ دان رقتن
 منو دان ددق تونغ دان تمب تسف مک دم ددغکلن فون ايس
 دول نگرې سطر^(۴۹) مک درقد قمد دافت تيرلوان^(۵۰) دم اورغ اونه ايت
 مک دم سگر معادق ايس مک دترسمينکن ورغ فتنوه سمبه مريکيت
 کقد سلطن سطر^(۵۱) دم ددغر سلطن سمبه اورغ قنت ايت دمدن
 مک سلطن مغبرق دان مله بچ دتوينن دان بوشکن^(۵۲) نعلوئف در
 لقلان مک بعکت اي لال بوشن ليدن دونه خن دغن عرقون يغ
 بيرغ سوزن شيدان کتن واه بنسند سکلينن واه درملد اک سکلينن
 مک تامل کلغون عرق دان سوز سلطن سطر^(۵۳) ايت اونه راج بغسو
 مک اي تردخت لال بعکت درقد لنيديورنن کتن سيق مغبرق
 دغلان استن ايت مک دت دايغ يغ بون سوز ايت سلطن سطر^(۵۴)
 مک اي بعکت لال تون در رومين يغ دغلان استن ايت دغن ليد
 برباج دان دين فون ترعيلد^(۵۵) مک اي ميوره رواد سلطن سطر^(۵۶) مک
 سلطن سطر^(۵۷) فون دايغ دغن نغسون وعرقون^(۵۸) ايتجو مک اي فون
 منرق کنديرين لقل راج بغسو دان ددقيق^(۵۹) کن راج بغسو مک دت
 راج بغسو اي جو کيت^(۶۰) دغر ورت مک دمکين حال کيت^(۶۱) مک

سعت سلطن مھڑا دغن دغس دان عرقن عي دو ابغ^(۱۱) انس اف
 لاک غون^(۱۲) عجب عیدق داتم دلب این کون نگری عجب سده
 دایک اورغ آرو دان ایسین قون سکلین تروتون سبغ ایس استن
 عجب مھوان تروتون اوله اورغ آرو مک دت راج بغسو سیف مهبو ورت
 این مک سبد سلطن مھڑا بغ مهبو ورت این سهندارغ دان سیرتن
 منو دان ستغ کونج دان ستمب تسف مک مریکیت عجب تعکلن
 مھڑا اکن کول نگری مک اکن سکرغ اورغ ایت نه دتغ مهبو ورت
 ایت مک اورغ بغ امقت ایت اد سکرغ دقنت تنی مک دت راج
 بغسو دیله سلطن کون سکرغ این عر قون منه لاک عوجن نشاء
 الله تعالی قد ایسف عربده گیت قرکشی جک بارغ بچیر کیت قون
 قد ایسف عربده مک دت سلطن مھڑا عی دو ابغ جک تید
 دقرکشی قد منه این بنده عجب دیونه مک قتل دلغر راج بغسو
 سبد سلطن مھڑا دملین ایت مک دت راج بغسو سوره روه انس
 عجب اورغ بغ دتغ مھڑا^(۱۳) ایت مک اورغ ینقون دروه اورغ قعک
 دتغ کقد سوت ثقت دیر کوت بات مک ای سگر مپوره روه کجه
 دنیکن مک دت سلطن مھڑا دو ابغ اد کجه عجب مک دسوره
 راج بغسو روه کجه ایت مک سلطن مھڑا دان راج بغسو تورن در
 رومین لال ذیک دتس کجه سلطن مھڑا مک دیتس دجه ایت سورغ
 غلبغ مک غلبغ ایت دکفل دان سلطن مھڑا دتغ دان راج بغسو
 دتغ مک دیرقن کجه ایت لال کلیر کوت بات دت بغ برچتر مک
 سکل غلبغ سلطن مھڑا حضر قد سوت ثقت عمقر کوت بات دغن
 سکل سنجتن کارن مریکیت تله سده برجنج دغن سلطن ایت مک
 مسغوغ غلبغ ایت مغونس قلشن مک ترنیت اوله اورغ راج
 بغسو کیلت قلغ ایت مک کتان قد راج بغسو تونکو نون کیلت
 قلغ این مک دت سلطن مھڑا بنو کیلت این کیلت عوجن مک
 تیکم سهندارغ قون دتغ کقد راج بغسو افکل تراس راج بغسو تیکم

ایت مک دستنقنې کوس درقد تلن هلباغ دکفل کجه ایت مک
 دفلوکنې کقد سلطان سمطرا دان هیل سرتن منو فون داتغ مک راج
 بغسو فون مندکف سلطان سمطرا لال جاته کدوان کبوم مک ستمب
 تاساک فون مویلاکن سلطان سمطرا درقد ددثن راج بغسو ایت ستله
 نفس سلطان سمطرا مک تنف دان تیکم ستدغ کونف فون داتغ کقد
 راج بغسو مک ستله ای قد کتیک ایت مک سلطان سمطرا مناس دان
 مغرق دان منبف نمف⁹¹ درین دان مومکن تغکوف در کفلان
 دان مله باج دتوبین دان کتان واه متیله دوابغ⁹² سیف کته⁹³
 مغرجان فکران این مک ساحت هلباغ سمطرا تونکو اورغ ارو مغامف
 مک سبد سلطان سمطرا چنار انکام اورغ مومنه دوك⁹⁴ این جاک
 تباد کم دافت نشچای کبونه کم سکین کت یغ برچرتز مک دپونه
 هلباغ سورغ اورغ ارو مک دفرسمینکن کقد سلطان سمطرا تونکو
 ادله کم بردافت دغن اورغ مومنه راج بغسو ایت دان سدمله کم
 بونه اکندی مک سبد سلطان سمطرا الحمد لله بایکله عتیک کدثن
 اورغ مومنه دوابغ این ستله ایت مک میت راج بغسو فون دنیکن
 کستان دوتخان مک فادک شاه علم دان سکل ایس استان سکین
 برحق⁹⁵ لال برکت رمیت مک دکرچای سلطان صلاح الدین السن
 میت راج بغسو ایت سقرت استعداد کرچ کمیتین رجراج دان دتکن
 کندخ بیت الرجال⁹⁶ مک براق عار مان مک سلطان سمطرا فون
 سناز کقد سناز برهینله قوتن شیدان ورت سلطان سمطرا مومنه راج
 بغسو ایت فون مشهوره دان کدغارنله کقد فادک شاه علم مک کت
 قدک شاه علم دمکینله یعل انقاک سلطان سمطرا اکنداک اد سورغ یغ
 دافت کنارف غلغراکن فکران انقاک سلطان صلاح الدین مک اورغ
 ایت دجونین انشاء الله تعالی فکرین یغ دمکین ایت کبالس جو مک
 کت فادک شاه علم دمکین ایت سمقی کقد سلطان سمطرا مک سلطان
 سمطرا فون سکر مپوره تغکف سکل هلباغ اچه دار السلام ایت مک

بپراق در قد خلباغ بی تربونه مک قد کتیکه آیت جو میت راج بغسو
 آیت دسوره قندهکن کقونو سبد مک امت ساعنت ساکنه عات فدک
 شاه علم اکن سلطان سمطرا افکال ترلیهیت سلطان حال بندین دمیکن
 آیت مک میت راج بغسو آیت دسوره سلطان سمطرا بوغکن کلاوت
 دان قدک شاه علم قون دقنچراکن⁹⁷ قد سوات تمقت دنم استن
 برنم تغکف دان سلطان صلاح الدین قون ترقنچار قد سوات تمقت
 دنم استن برنم دوتنخان مک دنم براق عار سلطان صلاح الدین
 دنم قنچار آیت مک سلطان قون ساکنت لال خیلغ دان اد سلطان
 صلاح الدین دنم تحت کرجان سمیلین بلس تعن مک خیلغ سلطان
 آیت قد تاریخ سمیلین راتس نیم قونه انم تعن مک قد تاریخ آیت
 جو کرجان سلطان علاء الدین رعاریته⁹⁸ شاه.

CATATAN PADA LAMPIRAN IIIa

1) Dari kronik yang disini saya ulas bagian-bagiannya, dari dua buah tulisan tangan yang dikenal, yang termuat dalam Legat. Warner : A.cod. 1954, B. cod. 1983 (1).

A. adalah suatu manuskrip yang benar-benar sudah tua. Selain dari pada berbagai sifat cara penulisan dan pembentukan kata-katanya, juga ternyata dari catatan berbahasa Belanda dipinggirnya. Sayang sekali asal usul tulisan tangan ini tidak dapat diteliti lagi. Di dalam inventaris Leg. Wan. cod. 1954 dan 1983 diberitakan di bawah sederetan angka-angka dari manuskrip-manuskrip, kecuali beberapa pengecualian, berasal dari koleksi tulisan tangan Melayu Jawa dan tulisan tangan lainnya, yang ditahun $\pm$ 1871 dipindahkan dari Rojksinstelling tot opleiding van Indische ambienaren (Badan Negara untuk pendidikan pegawai bumi putera) ke Leidsche Universiteits-Biblio theek (Perpustakaan Universitas Leiden) yang dahulunya adalah milik tuan A.D. Cornets de Groet. Dari catatan pinggir berbahasa Belanda dapat diketahui, bahwa masa mengerjakan A pasti tidak dapat ditetapkan lebih lambat dari awal abad ke 18. Dengan tiada sengaja kita teringat kepada suatu daftar tua tulisan-tulisan tangan dari toko buku milik Isaak de St. Martin, Raad van Indie (Dewan Hindia) dan meninggal di tahun 1696, dipublisir oleh Dr. F. de Haan dalam het Tijdschriif Bataviasche Genootschap (Majalah Perkumpulan Batavia) jilid 42. Di bawah umur 15 dari daftar tersebut (pada hal.229) tertera "een maleijtse cronijk van de aatchinjnse koningen. 2 maal" (suatu kronik melayu dari raja-raja Aceh. 2 kali). Akan tetapi kita kehilangan petunjuk selanjutnya untuk berhak mengidentifikasinya.

B. nyata-nyata merupakan sebuah copy dari A : liku-liku dalam A, yang terjadi karena adanya lembaran-lembaran yang terlepas, didalam B disalin, tanpa dimengerti. Dua halaman terakhir dari B nyatanya tidak ada dalam A. Ketika kutipan ini dibuat, A agak lebih baik keadaannya. Dilain pihak dalam B tidak terdapat sebagian besar halaman yang tercecet, yang menyebabkan hal. 121 tidak merupakan sambungan dari hal. 120, dan dalam A tertera di halaman 142 – 179. Selanjutnya penyalin tidak meng-copy aslinya itu sesuai dengan apa adanya. Ia telah menuruti ilmu ejaannya sendiri (orthografi nya sendiri) dan disana sini telah diadakannya perubahan - perubahan, yang kadang-kadang bukan perbaikan.

Apa yang saya berikan di sini sebagai Lampiran IIIa dan b, adalah reproduksi dari bagian-bagian dari A. Tentang usianya tulisan tangan ini juga sangat penting.

Mengenai keganjilan-keganjilan dalam cara penulisan dan pembentukan kata di dalam manuskrip ini memerlukan perhatian khusus seperti perhatian Dr. van Ronkel dan Shellabear atas tulisan-tulisan tangan yang dipelajari mereka (Dr. Ph. S. v. Ronkel, Account of six Malay Mss. of the Cambridge University Library dalam Bijdr. Kon. Inst. 6 II (1896); W.G. Shellabear, An account of some of the oldest Malay Mss. now extant, in het Jrnl. Str. Br. R.A.S. Juli 1898).

Ejaan :

Pada pengulangan kata-kata jarang sekali digunakan angka dua : رجراج, مسغلمسغ, دىغداىغ dan seterusnya.

Mengenai Hamzah pada umumnya tidak dipergunakan : سورخ,

sebagai : سورخ sekali – sekali ; بوغابغان, فكرجان
beberapa kali saya jumpai di mana seharusnya س dalam
pada akhir kata di mana seharusnya د ; مناغس = مناغت
bertukar dengan ف ; ج dengan ت ; دارد :
ش dengan س ; ع dengan ح ; ق dengan ن
yang biasa, dipakai ن juga dan tanda nun, dengan
atau tanpa titik, dengan tiga titik di bawahnya (disebabkan tidak adanya
huruf ketik, dalam teks digantikan dengan ن) untuk نى ditulis-
kan ك atau ك, karena tidak ada huruf ketik, (dalam teks diganti-
kan dengan نى dan نى, karena tidak ada huruf
ketik untuk itu).

Akan tetapi tidak selalu dapat dikatakan dengan pasti apakah kita berhadapan dengan cara penulisan yang tetap waktu itu ataupun dengan keteledoran penulis yang lebih senang kepada kegampangannya dari pada ketelitian (misalnya dalam hal di mana ن untuk نى, ك untuk ك, ع untuk غ sebagai pengganti). Tidak ada orang yang pernah mempelajari tulisan tangan Melayu akan merasa heran.

Tasydid gunanya untuk menunjuk¹ in dialanginya huruf yang sebelumnya seperti dalam بىرت, بىرت atau ucapan dari و atau لىرت, جو لىرت. Tidak jelas apa guna tasydid dalam kata-kata seperti بىرت, فذل untuk بىرت, كفل untuk بىرت; atau barangkali ia maksudkan ucapan bedi dan kapal dalam dua hal terakhir itu ? Penggandaan sesuatu huruf mati sebagai cara untuk menunjukkan bunyi ulang terdapat juga dalam beberapa tulisan Jawa Kuno. (lihat Prof. Kern dalam Bijdr. Kon. Inst. 5 IV hal. 299 – 300).

Susunan kata-kata :

Awalan be-, walaupun tidak sering, terdapat disamping awalan ber- : بمل, بتلف. Dalam pembentukan kata bersambung meng-, sering berassimilasi dengan suara dari hidung dari awalan bunyi yang digambarkan oleh huruf-huruf berikut :

1. b. jadi : مملس, مملركن, ممپكار, مملتن dan seterusnya berturut-turut dari ملس, مملركن, ممپكار, مملتن.

2. dj. : مملنجع dari جنجع.

3. d. مملنغر dari دغر (juga قنغر = قنغر).

Selanjutnya seperti dalam bahasa Melayu Betawi, bentuk-bentuk yang dipendekkan dari turunan meng-sering dipakai misalnya مملباراكن, مملنياي, مملنتيكن, مملنتراي (= ngantarai) ممله dari ممله.

Dalam B. bentuk-bentuk lama itu sering dipindahkan kebentuk yang dipergunakan sekarang dan cara menulis lama kepada cara menulis dewasa ini. Di mana pemindahan itu keliru, akan saya beritahukan dalam catatan, dalam mana juga perubahan yang disampaikan dalam A kemudiannya akan saya periksa. Untuk tidak terlalu banyak membuat catatan, pembetulan-pembetulan belakangan dalam kesalahan tulis yang nyata, akan saya tempatkan dalam teks itu sendiri dan huruf huruf yang ditambahkan kemudian saya letakkan dalam tanda kurung empat segi misalnya [تبا] di mana د ditambahkan oleh tangan kemudian, sementara kata-kata yang terlampau banyak yang terbentuk karena diulangnya kata yang sama akan saya tempatkan dalam tanda ().

Untuk berbagai keterangan dan penjelasan saya berutang budi kepada Prof. Snouck Hurgronje dan Prof. Ophuijsen. Kepada mereka bersama ini saya ucapkan terima kasih saya yang setinggi-tingginya.

Baca :

2) دماسقكن.

3) بيبك atau بيبك tidak jelas terbaca. Seorang dibelakang kelihatannya telah membuatnya : بيبك atau apakah kita harus baca : apa baikk ? بيبك kalau tidak suatu cara menulis dalam A. untuk ممل سكل هلبالغ غوري آيت : misal nya halaman 258 dari A : ممل سكل هلبالغ غوري آيت ; ممل شاه عالم فون مملوره سكل فون موافقت بربيبك سنجتان ; ممل شاه عالم فون مملوره سكل هلبالغ مملغاف غراب دان بربيبك سكل سنجات

B. halaman 187 dikedua tempat : بربايكي.

4) Di sini berakhir halaman 1; halaman 2 mulai dengan: كمرلف مك
Luangan dalam B agak lebih besar sedikit : halaman 1 nya berakhir de-
ngan kata-kata : اكن اندر شاه مك راج dan
halaman 2 jadinya dimulai dengan :

مك تون قترى ايتقون دسوره راج محمد بونكن كاتس گاجه.
Kedua tulisan tangan itu dalam pada itu, sebagaimana kita lihat, mulai
ditengah-tengah ceritera meski pada awalnya tertulis اين حكاية راج اچه.

5) بلوداري, selalu tertulis dalam A; dalam B berubah men-
jadi بديداري.

6) Dipinggir kemudian ditambahkan : قترى.

7) Dengan vokal yang ditambah kemudian : بونكن, begitu juga
sedikit lebih lanjut.

B. di kedua tempat juga بونكن. Tetapi dalam kalimat seperti itu ter-
tera dalam A halaman 74 : مك سلطان ايت فون دبوتكن اورغ كاتس گاجه :
dipinggir dan dalam B. halaman 63 : دمونكن. Pengertiannya jelas,
tetapi apakah ada katakerja pokok : بونكن?

8) Dengan vokal yang ditambah kemudian : رَغَّكْ كَلْبُ.

9) Dengan keliru berubah menjadi شَكْ, begitu juga B.

10) B : سراچين. Dalam pada itu nama tempat ini dan banyak lagi
lainnya yang terdapat dalam potongan ini tidak dapat saya tentukan.

11) Dengan vokal yang ditambahkan kemudian : چَغْکَلْنَر, se-
jenis bunga yang tidak saya kenal. A. halaman 94 (B. halaman 81)
tertera mengenai dayang-dayang : بيرتاجف بوغ, چَغْکَلْنَر
dengan mana tertera catatan : چَغْکَلْنَر = *nymphaea parva minima* (sic)
odorata.

12) Diperbaiki menjadi : بيغ دقربوت فد کلم ايت juga B ha-
nya : درغد.

13) B : تورن; توان.

14) کنجکي; jadi juga dalam B. Da-
lam suatu tanda pinggir dalam A saya baca : " een Atsjinder leest (se-
orang Aceh membaca) : کنجکي باج dengan mana dimaksudkan rok su-

tra, yang lepas sampai ke lutut, dengan petak-petak segi empat, seperti d' alegir (?) patsjeri (?), akan tetapi petak-petak lebih besar, dari warna merah dan putih;" orang yang telah membuat tanda pinggir dalam A, jadinya mendapat penerangan dari orang Aceh.

باج كجري diterangkan oleh Leyndecker dalam kamusnya dengan pengertian "pakaian panjang dari sutra dan seterusnya, yang tergantung sampai lutut". Yang dimaksudkan dengan baju yang terdapat di dalam teks adalah baju sakti, yang membuat pemakainya dapat terbang. Menurut yang diterangkan Prof. van Ophuijsen kepada saya, pakaian sakti seperti itu dalam ceritera Minangkabau sering disebut **baju song-song** barat ; dalam ceritera Batak Si Malim Deman baju dengannya orang-orang angkasa dapat terbang, bernama **mahidjang**; sementara dalam Hikayat Malim Deman yang berasal dari semenanjung pakaian sakti itu disebut kain **lajang badjoe lajang**.

Dalam ceritera Jawa seperti itu yaitu ceritera Dewi Nawang Woelan baju sakti itu bernama **antakoesoema** (Babad Tanah Djawi ed. Meinsma 1874 hal.40); demikian juga nama baju terbang Arjuna (Wiwaha ed. Gericke dalam Verh. Bat. Gen. XX hal. 71) dan, jika saya tidak silap, juga kepunyaan Gatot Katja. Nama itu di dalam legenda Jawa sebenarnya juga diberikan kepada baju luar biasa lainnya. Antanoesoema (atau kiai Goendil) sesungguhnya adalah nama dari "baju Sunan Kali Jaga, dibuat olehnya dari kulit domba, dalam mana digulung pakaian sembahyang dan selendang nabi yang jatuh di Mesjid Demak, kemudian dipakai oleh raja-raja Mataram dan seterusnya." (lihat Dr. Brandes. Register op de proza - omzetting van di Babad Tanah Jawi etc. (Daftar pengubahan proza dari Babad Tanah Jawi dst) dalam Verh. Bat. Gen. 51 i.v. dan tempat-tempat yang diterangkan disitu dari Babad).

15 فوئنگاي (begitu juga dalam B) adalah perobahan yang dibuat kemudian. Pada mulanya di situ tertera sesuatu yang lain, yang sesungguhnya tidak dapat dibaca dengan pasti karena ada huruf yang terkerik ; barangkali فوئنگاي?

16) Di sini dan berapa kali selanjutnya selalu مغبل, diperbaiki menjadi مغبل, seperti dalam B.

17) Perbaiki kemudian dan dalam B كدارت.

18) Diperbaiki menjadi دهنترکن, demikian juga B; ditambahkan lagi : فدان.

19) Baca : ملبوتکن mempunyai sinonim untuk itu: ملبوتکن.

- 20) Diperbaiki menjadi **أزلي**.
- 21) **بونكن** lihat catatan 7.
- 22) Baca : seperti dalam B : **مندودنكن**.
- 23) B : **تورث**.

24) Perlu dicatat disini pemakaian kata sebagai pengganti nama orang dalam bahasa yang halus untuk orang kedua, seperti halnya **hita** dalam bahasa Batak dan Jawa Kuno. **Kita** (Kern dalam Bijdr. Kon. Inst. 6 V) perbandingan lain dari pada itu Prof. van Ophuijsen, Mal. Spraakk. (Maleisch Spraakkunst = Pramasastra Melayu) hal. 64.

25) Sebagaimana kita lihat penulis kronik disini telah menyatukan dua ceritera Polinesia-Melayu dalam uraiannya yaitu tentang putri yang keluar dari rumpun bambu dan tentang bidadari langit, yang baju terbangnya dirampas. (Dr. H.H. Juynboll telah menunjukkan tentang ini dalam karyanya Catal. Mal. etc. Tulisan-tulisan tangan hal. 235 yang juga diberitahukan tempatnya, dimana ceritera seperti itu terdapat). Dari keadaan, bahwa penulis kronik kita bukan orang buta huruf - ini dibuktikan oleh dikenalnya Hikayat Sri Rama, yang dia kutip sebagai perbandingan, dan dengan banyak kata - kata asing terutama kata-kata Parsi, sebagaimana dapat kita lihat nanti dalam lampiran IIIb, saya cenderung untuk menetapkan bahwa penulis kronik kita ini bukan menempatkan riwayat-riwayat yang ada ke dalam tulisannya, akan tetapi telah menjalin sendiri legenda yang dikenalnya dari tempat lain dalam uraiannya itu. Suatu kesempatan yang lebih baik dari pada seperti disini tidak dapat diperolehnya, di mana dia harus memberitahukan bahwa dua orang bersaudara laki-laki mendapat jodoh yang berasal dari keturunan dewa-dewa.

26) **سيسين** tidak saya ketahui apa maksudnya. Dari kelanjutannya ternyata, bahwa disini adalah pembicaraan tentang dua perkawinan dari empat orang cucu Moenawar Sjah.

27) Di karenakan tertinggalnya nama (begitu juga dalam B), tidak kita ketahui, siapa yang mendapat dua orang anak.

28) **سفر رواية يغ تله ترسبت آيت**. Bahagian dari kronik itu, yang mana dimaksudkan di sini tidak terdapat dalam tulisan - tulisan tangan.

29) *بندی قریبندی* ? dalam tulisan tangan bertukar dengan *بند*; *قرب* ditulis diatas baris. Dalam Hikayat Sri Rama ed. Roorda van Eysinga isteri dari Dasarata Maharadja dan ibu dari Sri Rama tidak disebut *مندوری* melainkan : *مندواری*

29a) Baca : *آیت*.

30) Genealogi yang diberikan disini tidak teratur. Begitulah di sini Moethaffar Sjah diberitahukan sebagai saudara laki-laki kandung dari Moenawar Sjah dan sebagai ayah dari Sjamsoe Sjah, sementara diatas menyebutkannya sebagai saudara yang tersebut terakhir ini.

31) *ایہ دات* = yang sekarang biasa dipakai *نینق مویغ* dan merupakan lawan dari *ایہ دان*. B. terbalik *انقچوچ*.

32) *غنترای*. Saya baca "ngantarai". Leydecker memberi tahukan untuk *انترای* dan *مغنترای* = mengantarai. Kalimat itu akan berarti : " ada terletak sebuah sungai di antara kedua raja itu ", dan harus dianggap sebagai kalimat perantara. Penyalin dari B. sama sekali tidak memperbaikinya : *ایہ دات سوات سوغی*.

33) Dengan keliru dirubah menjadi *بدل* begitu juga dalam B.

34) Baca : seperti dalam B : *دودق*.

35) Baca : seperti dalam B : *رانی*.

36) *کفد* kemudian dicoret; tidak terdapat dalam B.

37) B : *برانی*.

38) *ککراس* begitu juga B. Kita tentu harus membaca : *ککراس*. Kalau tidak itu terlalu indah, dimana kita disini mempunyai misal keempat (ketiga lainnya adalah *kehendak*, *kekasih* dan *ketoewa*) dari kata benda yang dibentuk dengan menambahkan awalan ke-. Lagi pula menurut cara penulisan dalam A kita akan jumpai *ککراسن* sementara disuatu tempat lainnya dalam halaman 75 (B. halaman 64)

.... *دان افکال الله سبحانه وتعالى هندق*

میتانکن کپتان علمون دان ککراسن ارادتن

39) Dalam A selalu *انتوسن* = *انتوسن*.

40) Baca : *قبولله*.

41) دفعاً; B دفعا dalam bahasa Arab adalah pembayaran, pemberian, sesungguhnya terhadap seseorang, kepada siapa kita mempunyai utang atau kita mau menyuapnya, tetapi di sini dapat dimaksudkan sebagai suatu pemasukan dalam suatu perkawinan (keterangan dari Prof. Snouck Hurgronje).

42) B : مغارق jadinya terbaca di sini

43) Baca : درفد.

44) مغلوكن = مغالان. Dalam kronik ini lebih sering terdapat dari pada yang berakhiran kan.

45) Harus ditambahkan : علبالغ.

46) Kalimat itu tidak selesai, tidak lengkap; seperti itu juga dalam B.

47) Baca : كبريائين kebesarannya

48) Berubah menjadi سودارين demikian juga B.

49) لاڭ درفد بسما اورغ ماكن. ini tidak saya ketahui.
Dalam suatu catatan pinggir tertera : "an بَسَام
s. بَرَسَام B : بَرَسَام.

50) Baca : درسمهكنپاله.

51) قون dalam pengertian قون menurut pemberitahuan dari Prof. v. Ophuijsen didalam bahasa percakapan tidak begitu jarang seperti dari dalam kamus, yang hanya memberikan kombinasi **belompei**, yang akan dihilangkan oleh tulisan-tulisan yang terdapat kemudian. Sangat keliru adalah vokal yang ditambah kemudian : تيد اُئي, dari mana B : تيد اُئي.

52) Baca : معارف.

53) B : ميگرهانن سگل سنجات

54) Ditambahkan seperti dalam B : بيع.

55) Dibetulkan menjadi : بَنت, B : باتن.

56) Sebenarnya tertera : تله ادرگنده تنتار ايت لاڭ باورنه B : قسر.

57) Harus ditambahkan : رعيته.

جانتہکن اللہ تعالیٰ کدالم ہات سلطان علی (58) demikian juga dalam B ; harus dibaca :

دجانتہکن اللہ تعالیٰ کدالم ہات سلطان علی سوات ہجیار .

59) Harus disiapkan : عیلغ .

60) B: شک .

61) تتکمال tidak terdapat dalam B.

62) غوغا Bahasa Arab Parsi = kegemparan, kegaduhan, huru hara, keonaran.

63) Baca : صحلہ , B : صحلۃ .

64) Baca : سبای تبوسن (Prof.v. Ophuijsen teboesan dalam bahasa Aceh bahkan menunjukkan begitu saja : budak (Prof. Snouck Hurgronje).

65) Dengan vokal tambahan kemudian : مرد عشق .

66) Baca : کملاک nya ditambah kemudian dan ک dalam B.

67) Berubah menjadi براونہ begitu juga dalam B.

68) Baca : کبریائون .

69) Nyata di sini ada sesuatu yang tertinggal. Nama saudara laki-laki Salah ad-din, sebagaimana selanjutnya juga tertera dan lagi pula kita ketahui dari kronik-kronik lain, adalah Ala ad-din. Kata - kata

سلطان صلاح الدین آیت yang mengikuti kata برنام termasuk kalimat berikutnya.

70) اغا bahasa Turki = tuan, perwira. Itu juga berarti penjaga wanita didalam haren (eunuch).

71) B : نگرې مرنتہکن dalam A : نگرې dipinggir.

72) Baca : دولنخانہ bahasa Parsi = rumah, istana.

73) کتہہ A hal. 40 dengan vokal کتہہ (begitu juga pada Dr. van Ronkel dalam Bijdr. Kon. 6, II hal. 38). Seorang yang kemudian sesungguhnya telah menambah vokal-vokal lainnya yaitu : کتہہ .

Demikian juga Prof. van Ophuijsen ingin membacanya dan ia membandingkannya dengan bahasa Batak, dimana **botoho** kependekan dari **di-boto-ho** = anda tahu (bandingkan dengan bahasa Belanda weet-je) dan juga **hoe-boto** = saya tahu, sama sekali menjadi kata-kata terhenti, apalagi dimulut anak-anak. Biasanya itu terdapat dalam kalimat tanya sesudah kata pengganti yang sedang bertanya atau partikel bertanya dan dapat kita terjemahkan dengan "toh", "kadang-kadang". Dalam Hikayat Raja-raja Pasei itu sering terdapat (Prof. v.Ophuijsen mengingatkan saya kepada ini) yaitu dalam edisi dari Dulaurier hal. 59, 60, 64, 70, 82.

74) B : دَرْمِيتْ اَكْنِ menurut suatu perbaikan kemudian dalam A.

75) Dengan vokal yang ditambah kemudian : قَدَّعْنِ dan B : قَدَّيْنِ. Yang dalam hubungan ini sesuai dengan kata itu, yang pada Klinkert diberitahukan sebagai **pedah** dan pada v.d. Tuuk - v..d. Wall sebagai **padah** : alamat

76) Baca : دَاچَه.

77) B : سَكِيرَ۲.

78) B : تَرْلِيْنْتَه.

79) B : تَغْلِيْنْتِن.

80) B : اَرْق.

81) B : كَقِيْدَر.

82) Juga B : مُبِت harus dibaca : لُبِت.

83) Berubah menjadi تَنْتِي, demikian juga B. Sedikit jauh lagi dalam A : قَنْت تَانِي = قَنْت تَنْي dalam Hikayat Raja-raja Pasei ed. Dulaurier hal. 53, pintu luar.

84) Demikian juga عَرْق, dan derivat dari itu selalu juga dalam B. Untuk itu tentu kita harus membaca عَرْق dan bagian-bagiannya.

85) Diperbaiki menjadi : مَعْوَال.

86) Baca : مَمْبُوْعَكْنِ.

87) د is bahasa Arab = دان B mempunyai دعارق.

88) Disini kita dapati lagi contoh-contoh pemakaian dari kita untuk orang kedua ; akan tetapi di sini tidak sejelas seperti yang di sinyalir dalam contoh catatan 24.

89) Dengan vokal yang ditambahkan kemudian دَوَابَّعْ, akan tetapi sedikit lebih jauh lagi dengan vokal dari tangan penulis dari A : دَوَابَّعْ. Doe yang dalam bahasa Aceh berarti "ayah". Arti dari دَوَابَّعْ kelihatannya sama seperti pengertian dari : ابغ misalnya A. halaman 58 - 59 :

ماک ممبر تینته سلطان مغل کفد سکل علباغ اف بچار کیت
اکن فکرجهان هندت; معمل نگر درقد دو ابغ کیت یعدیاچه
ایت

raja Aceh pada waktu itu adalah seorang saudara laki-laki yang lebih tua dari Sultan Moeghal.

90) B : lebih baik گون.

90a) Baca: در سمطرا.

91) B : منبف تمبف.

92) Oleh tangan kemudian jazma diatas د dibuat menjadi دَوَابَّعْ.

93) Lihat catatan 73.

94) Asal mulanya barangkali tertera دَوُك , ك dicoret oleh tangan kemudian dan ditempat itu di atasnya ditambahkan ابغاك.

Penulis dari B. tidak mengerti apa-apa mengenai perubahan yang tidak jelas ini dan dari itu dia membuat : دوايغت.

95) Baca: برهريکن.

96) بيت الرجال = tempat tinggal orang laki-laki; di sini mungkin nama dari sebuah pekuburan.

97) B : دفنچراکن harus dibaca : دفنچراکن.

98) Baca: رعاية.

- b. Verhaal van een Turksch gezantschap naar Atjeh. A. cod. L. W. 1954 p. 223–242 (B. cod. L. W. 1983 p. 157–174.)

دَت^۱) صاحبِ خدیبه یعنی دَت یغ منچترائن حکایه این مک قد
 سوات زمان بیو سالدین محمد یغ کر جان دنه نگر ی روم ایت ساکت
 نکال دان ساجف سکل اعلو تان مک اقی معکل سکل حکیم دان
 ضیب مک مری تینه سلطان ایت کقد سکل حکیم دان کقد سکل
 ضیب عم سکل حکیم دان سکل ضیب اق قیدت دنه توپک این
 دان اق جو اکن اوبتن مک معقر^۲) دو اورغ حکیم سورغ برنم
 تیمونس حکیم سورغ برنم جالوس^۳) حکیم سرت دکان باج سلطان ایت
 دان دجبتن تغن^۴) دک سلطان ایت مک سمبه حکیم کدو ایت تونکو
 اکن اوبتن ملینکن سلیط نکفور دان سلیط اتراب^۵) یعنی مییق
 کفور دان مییق دنه مک مری تینه سالدین روم ایت کقد قردان
 منتربن یغ قد نگر ی من کم دغر خبر مییق کفور دان مییق تانه
 ایت مک سمبه قردان منتربن ایت تونکو یغ اد دم یغ دغر سمب
 دغر خبر مییق کفور دان مییق تانه ایت دیوم مشرق یغ برنم نگر ی
 اجه دار اسلام ایت مک تینه سلطان روم جک دمکن سورمکن نه دو
 اورغ روم سورغ عثمان چلبی^۶) احمد دان سورغ عثمان چلبی رخنون
 یغ معدف دک این سرتان سرتاس اورغ روم دان دیولن سمود کقد
 دغن سگران ای قرغ کنگری اجه دار اسلام ایت شیدان قد کتیک

آیت جو دتتېکن سلطان مپورت سوات مَرسوم یعنی ستمی^(۵) نع سَمَقی
 کَفَد باشه یغ دتکری یمن یغ برنام مَنصُور حَلَّاب مَک اد یغ ترسبت
 دنم مَرسوم آیت عی باشه مَنصُور حَلَّاب سَگر کوسورِکَن سبوه کَفَد
 کتکری اچه دار السلام مذچنار اوبت اکنداک درفد مپیف کفور دان
 مپیف تله آیت دان دتک^(۶) کفل آیت دغن سکل سنجنان دان
 سکل ارت یغ دباو چلبین^(۷) احمد دان چلبی رضوان آیت مَک تتکل
 سده سوره ستمی آیت مَک دبریکن وزیرنه کتغن کدو چلبی آیت
 مَک چلبی کدو اینقون موغن کفد سلطان روم لال برجالن دغن
 سراتس اورغ رومی یغ مستعید دغن سکل سنجنان مَک لوله
 مریکیت مَنوج نکری یمن مَک تتکل سَمَقیله مریکیت کتکری یمن مَک
 دبریکن سورت ستمی آیت کفد تاغن باشه مَنصُور حلاب مَک تتکل
 دچن سورت آیت مَک سَگر ای مپورِکَن براق اورغ درفد رومی
 مغنتتکن^(۸) چلبی دو اورغ آیت کتکری موخا کفد اغا مَرجیدر مَک
 کت کدو چلبی آیت عی میر حیدر بیو داتغ سوات ستمی درفد
 سلطان کفد باشه مَنصُور حلاب مپوره مستعیدکن سبوه کفل دغن
 سکل فرکاسن مغنتتکن کم برلایر کتکری دار السلام مذچنار اوبت
 اکن خنکار^(۹) سلطان روم درفد مپیف کفور دان مپیف تله مَک فد
 کتیک آیت جو دمستعیدکن^(۱۰) سبوه کفل دغن سکل انن دان
 اد اکن نخود کفل آیت برنم یقوت استمبول کمدین درفد براق عار
 مَک مریکیت فون برلایرنه مَنوج نکری دار السلام تقدیر الله سبحانه
 وتعتی براق ما[ن] مریکیت ددالم لاوت مَک سَمَقیله مریکیت کتکری
 دار السلام مَک یرلابه کفل آیت اننار مقام توکل برتونن دغن فونو
 ایرام مَک فد ایسقف عربین مَک تغکله^(۱۱) کدو چلبی آیت دغن سکل
 رومی یغ سرتان آیت مَک دودقله مریکیت دبندر معبر سمرت عالت
 کلکون سکل شودگر کت یغ برچرتَر بیو تتکل اغا یاقوت استمبول داتغ
 کچه دار السلام آیت سَر سلطان فرکش عالم برغکت معانیکن نکری

دَلِّي مَك بَراف هار اِغا ياقوت دِياچه مَك ستمِي در دَلِّي فون داتغ
 مغناكن دَلِّي سده انه دان بَراف مان مَك سلطان فركاس عَم فون
 برغت كَمبَل كچه مَك كَمديِن در ايت درغد بَراف هار مَك ياقوت
 استمبول دان كدو رومي ايت فون مستعيدكن سكل برسمباغني⁽¹²⁾
 درغد سكل بند يَغ مِلِي^۲ دان درغد فرمت بند يَغ مِلِي^۲ مَك
 دُشربينكن سكل شيندر كباوه دَلِّي حضرت سلطان فركاس عَم تونكو
 دوتَه دَكيلي⁽¹³⁾ بيو فد هار خمس اين ياقوت استمبول دان رومي يَغ
 سرتان ايت مومعن هندف مغدق دل حضرت يَغ مهاملي مَك سر
 سلطان جوعن عَم موري تينه كَفد شريك الملوك نقصان دان كَفد
 سَر بيغ وِش دمكين تينه يَغ مهاملي ايت هي كَم كدو قعليه
 كچه⁽¹⁴⁾ فادنكن اتيكام سكل كچه يَغ منت^۲ انشاء الله تعالي فد ايسف
 عار كيت برغت كلور مَك سكل دَغداغ يَغ داتغ در نكري روم
 ايت خندق مغدق كيت مَك فد كتيلك ايت جو شريك الملوك نقصان
 مپوره عمقنكن سكل كَجرون كچه دان مپوره كناكن تال فد سكل
 كد كچه يَغ منت ايت دان مپوره عيلاس سغكياسنا يَغ دميدان خياني
 ايت دان مغناكن لاغت^۲ درغد زرباف⁽¹⁵⁾ يَغ كَمسان يَغ برمبي رمبين
 مني يَغ بَسرِستر دان مغفركن فرمداني يَغ مِلِي^۲ دان مغناكن ساق⁽¹⁶⁾
 سكل تينغ سغكياسنا ايت درغد مقمل يَغ ميره يَغ كاماسن دان مغناكن
 توتف قتم بيري⁽¹⁷⁾ درغد كين سراسري⁽¹⁸⁾ يَغ كاماسن مَك دسغكرهاكن
 عفتت مام ايت سبوه درغد كت يَغ برتنبكن رتن مَت مانكم دان
 بَراف بوه درغد بنتل يَغ كاماسن درغد كين زرزري⁽¹⁹⁾ دان درغد كين
 زرزري⁽²⁰⁾ سكلين ايت برفاكنس⁽²¹⁾ مس دان بنتل يَغ برتنبكن مس
 بركَراوغ دان بفرمت يَغ انده انده مَك فد وقت ظير مَك اِغا ياقوت
 استمبول دان سكل روم دان كدو چلبلي ايت فون مغارق فرسمباغني
 عغاك سَمفي كَميدان خياني مَك سكل شيندر فون مسق كدائم فادر
 دار تَدني⁽²²⁾ لال اي برداتغ سَمبه تونكو دوتَه دركبي شاه عالم بيو

سکل دکعداکه یغ داتغ در نمری روم آیت حصره دمیدان خبیه
 دمن سکل فرمه‌دمن له جوشن [م] منغر میمه سکل شیندار
 آیت مک ممری تینه میوره کمن²³ کچه یغ برنه بیرم ستن مک
 جوشن علم فون برغکت سرت کبع فایغ مس برتبالن دان بیراف
 درغد فایغ قنیه یغ کمن دان بیراف درغد فایغ رزدر²⁴ یغ دمن
 سکلن فایغ آیت برکمچقکن²⁵ مس بقرمت دان باتغن درغد کی اوغ
 یغ کمن مک اد یغ مغیرکن جوشن علم آیت درغد سکل رجراج
 تیر دان درغد سکل رجراج بارت یغ دباوه گاجه²⁶ استان آیت
 سکلن مکی دمن سرت عده قدین نشکر اچه دان بیراف درغد
 سکل حلبغ یغ مکی مسعسع قد کلکون دان بیراف درغد بوج
 سبیل الله²⁷ میدل فایغ برعول مس بقرمت دان برسرغ مس بقرمت
 دان برتلیکن مس یغ تردندن لاک بقرمت دان ستغه درغد سبیل
 له آیت میدل کن مس²⁸ یغ برترافن مس دان برعولکن مک یغ
 میر دان ستغه برعولکن زمرود یغ عیجو دان برسرغکن انس برلازوردی
 یغ عیجو دان ستغه درغد لازوردی یغ میر دان بیراف درغد بوسر
 کمن دان ترکس مس بقرمت دان انق فنین فون برتلیکن مس دان
 برعولکن مس دان بیراف درغد کرس فندق دان گولف فندق سکلن
 آیت برعولکن مس بقرمت دان برسرغ مس برتتاقن²⁹ دان بیراف یغ
 برعول دان برسرغ سواس دان درغد یغ انده انده دنه دنیا این درغد
 کلین³⁰ فرمت انن دان بیرم دان کلین مس یغ میر یغ سفوه مت
 دان تله جعفر قدرتی³¹ یغ ننبس مغار دیتس بوکته کلین آیت
 دان بیراف درغد لله مییق تله قدرتی یغ تیاد له برلورغ مییق
 درغد لله آیت دان یغ تربت درغد سکل حیون دنه رمن³² درغد
 فیر³³ دان جبت دان ایر مد دان نیلن دان درغد ایس بوکت
 رمن³² بیراف درغد فوشن کی یغ دن³⁴ کفور دان مکن³⁵ یغ
 فوته دان عیت دان درغد فوشن کی خللیق دان کیر دان جندان

دان دامر دان لاد دان فلفل درز³⁶ دان ببراف درفد کلین یغ لاین
 دن درفد سکل فوحن کئی یغ لاین در ایت دان اد دلم نکری ایت
 دیتس بوکت یغ تعلق سوات لاوت ایرن تاور دان منس مک فد کنیک
 برتیف اعن بربعکت امبقن دان کنیک برحنت اعن تده امبقن
 سقرت عده لاوت یغ بسر ایت مک اد دلم لاوت ایت ببراف اورع
 بسر بسر کفلان سقرت کفال کود دان مکن سقرت موک کود مک سدل
 نیکن یغ اد دلم لاوت یغ بسر ایت ادانه دسن مک سکل اد ایس
 لاوت یغ بسر اینفون ادانه دلم لاوت ایت مک کللیع تفل لاوت ایت
 دلدیم منشی یغ تید تر حساب بلیقن مک سکلین مریکیت تعلق
 دجه دار السلام دان اد سوات سوغی دلم نکری اجه دار السلام یغ
 تربت مت ایر درفد بوکت³⁷ لال مغالر کلاوت ایت ایرن ترلال منس
 لاک کن فنور مک ببراف درفد اورع سکت افیل مند کدتم سوغی
 ایت مک ددیتکن الله تعالی فیکتن³⁸ دان ببراف درفد اورع یغ
 سکت افیل دمینم³⁹ ایر سوغی ایت مک ددیتکن الله تعالی
 فیکتن دان ببراف درفد دکعداکخ درفد عرب دان عجم دان روم
 دان مغل دان سکل عندی یغ ملییت سوغی ایت دان مراس مند
 دلم سوغی ایت دان مراس مینم ایر سوغی ایت مک جاد ای
 معوجف شکر کن الله تعالی بسرت دعن حیرانس دان ددشتون دان
 تربت درفدان کت اه ببرافله نکری یغ کم دتالغ دان کم نییت دمن
 سوغی تید سقرت سوغی اجه دار السلام ایرن فد جترسان دان فد
 منفعتن کن جسد منشی دان تله اد سوات سوغی یغ مت ایرن
 تربت درفد لوه بت مک ایرن ترلال امت سحجف لاک امت منس
 مک لاه ایر سوغی ایت دار العشق مک سکل رجراج کن ایر سنتف
 درفد ایر توله دان اد عوا نکری اجه دار السلام ایت سدرخان جو
 تید امت سحجف دان تید امت طاغت درفد لال چدروال متیار در
 مشرق دمغرب ایت برتونن دعن بوم نکری ایت مک در درن اتوله

سکل ایس نکري ایت درغد مانشي دان کچه دان درغد سکل بنده
 یغ دنم نکري ایت کاځه دان بران دان تکر هات درغد مانشي ایس
 نکري ایت دجديکن الله تعالي قوه جبران⁽⁴⁰⁾ دان بايق⁽⁴¹⁾ جبران⁽⁴⁰⁾
 دان بايق⁽⁴¹⁾ مصلحتن فد معيکت فرغ تنکل برعدافن دغن سترو
 مک⁽⁴²⁾ رجراج یغ تله لال غد مسان کرجان درغد نین دات⁽⁴³⁾
 ستر سلطن فرکس عالم تباد کلغار اکس کوت نکري ایت ملیکن کوت
 بروج ینفون عان⁽⁴⁴⁾ ثقت معتزکن بدل یغ بسربر دان سکل سنجات
 یغ بسربر یغ تباد تفرمني بايقن اکس مغول کوال نکري جو درغد
 دجديکن الله تعالي کرس هتین دان کرس بدین دان قوه جبران فد
 ملاون سکل سترو ایت درغد دیناکن الله تعالي فد جرم هتین کپتان
 کرس دان قوتن ایت دغن سکل خلیغن یغ امت کاکه لاک امت بران
 دان دغن سکل کجه یغ امت کاکه لاک یغ امت بران یغ تید
 تفرمني بايقن ایت مک دغن تقدیر الله تعالي مک تعریف اجد دار
 اسلام سقرت ترسبت ایت تله مشهوره کفد سکل ایس علم شعاع
 سمفي کنکري مکه الله یغ ملي⁽⁴⁵⁾ ایت دان مدینه نبي الله یغ ملي
 ایت دان جبت دان خلېق دان کفال کفور...⁽⁴⁶⁾ تله منصفکن
 دي دان اد دنم نکري ایت سبوه مسجد ترلال بسر دان ترلال تعک
 کموجقن⁽⁴⁷⁾ درغد فیرق یغ برافت دغن چرم بلور مک اد سکل اورغ
 یغ سمینیع دغن ترلال بايق مک فد فعلیت کم دفرهمب یغ معذس
 بايق اورغ سمینیع درغد دنم مسجد ایت عان دنم مسجد یغ دنم
 حرم مکه الله یغ ملي اینجو مک مسجد یغ دنم سکل نکري یغ دین
 تید اد سقرت دنم مسجد ایت عان کبروحن⁽⁴⁸⁾ جو مک اد نوس
 مسجد ایت سیوجن مات مماندغ دان اد ممبرن درغد مس دان
 کموجق منبر⁽⁴⁹⁾ ایت درغد سواس مک اد دستکن اورغ فد فوج
 فاجین دمونت اورغ بايق سیدنا السلطان فرکش عالم جوهن بردونه
 صاحب انبرین والبحرین یعنی تونکم سلطان فرکش عالم یغ معفون

دو دارت دان دو لاوت يعني دارت دان لاوت مشرق مغرب دان اد
 دنه نكري ايت براتس راتس مسجد جمعة سيدان تله اد فگرچن
 جوعن علم کرجان دنه نكري اجه دار السلام ايت نتياس ميورچن
 سکل غلبغ دان سکل رعيه کجل بسر مندريکن اکم الله دان رسون
 سيدان نتياس جوعن علم ايت موري تيته کفد سکل وزير بکند ايت
 ميوسن غراب يع بسر دنينکن دعن نيته مجاهد دان غزا دعن سکل
 کفار عليه اللعنة دان اکن نكري ايت تباد برکوت سفرت عدة کوت
 نكري يغ لاین دعن درن امت بليق کجه فرغ يغ دنه نكري ايت
 سيدان سمبه جلبی يع دو اورغ ايت کفد سلطان محمد يغ دنكري
 روم تونکو تيدانه ترصفه کن دم دفرغوب يع کدو اين درغد فری
 امت عجب سرو باکين ايت ⁽⁵⁰⁾ مک تتکال تردغر سلطان سمبه جلبی
 يع دو اورغ يع مدجرتراکن سکل جرتتر ايت مک سلطان روم فون
 مراوف موک سفرت معوجف الحمد لله لک موري تيته سلطان کفد وزير
 اعظم دان کفد سکل وزير يغ دین عی دم سکل وزير فد بجرک فد
 زمن دعول کل جو دجديکن تله تعني دو اورغ راج اسلام يع امت
 بسر دنه دنيا اين سورع نبي الله سليمان سورع راج اسکندر جاک
 سفرت سمبه جلبی احمد دان جلبی رضوان اين مک فد زمن کيت
 سکورع اين فون اد جو دجديکن الله تعالی دو اورغ راج يع امت بسر
 دنه علم دنيا اين مک يع درغد فييق مغرب کتنه راج يع بسر دان
 درغد فييق مشرق ايت سر سلطان فرکس علم راج يع بسر دان راج
 يغ مغرسکن اکم الله دان اکم رسول الله مک سمبه وزير اعظم دان سکل
 وزير تونکو شبنونه سبد تونکو ايت کارن جک سفرت سمبه جلبی يغ
 کدو اين تباد اد دفرغه دنه علم دنيا اين هان فد تونکو دنه نكري
 روم (دان فد جوعن علم يغ دنه نكري روم ⁽⁵¹⁾) دان فد جوعن علم
 يغ دنه نكري اجه دار السلام جو کت يع برجرتتر مک تتکال جلبی
 يع دو اورغ برسمينکن جرتتر کفد سلطان روم ايت بيزاف درغد رجزراج

فرسسي دان رجراج اعجمي معارف سلطان روم دان بيراف درفد وزير
 دان باشد رومي دان بيراف درفد عرب دان سكل اعجم دان سكل
 مغل ملك سكلين مريکيت حيرن دان دغشت مغرکن جرتر دو اورغ
 جلبلي آيت ملك دت سورغ درفد مريکيت یردت سم سندرین سبکن
 تله ینو تله تعلي ميترکن کلکون قدرتن یغ امت کرس آيت جاک
 سقرت جرتر یغ آيت دغر این ذلت سکلیله سلطان یغ دلکری جده
 دار السلام آيت یرزم فرکس علم ستله آيت ملك سكل رجراج دان سكل
 وزیر دان سكل باشد دان سكل عرب دان سكل اعجم دان سكل مغل
 مسغباس مريکيت کمال کنکرین ملك جده مشهوره جرتر جوقن علم
 آيت کقد سكل آيس نکری دنم علم دنيا این ملک فد کتیک حچ
 کملک تله یغ ملي آيت ملك امير حچ⁵² باشد یمن ستله سوده ذیک
 حچ ملک ای دافع کمدینه یغ ملي آيت ملک دودق ای دنم مساجد
 لیم یغ ملي آيت ملک تنکال آيت دو اورغ درفد علما یغ ترنیر
 د حاضر سورغ یرزم شیخ صبغة الله دان سورغ یرزم شیخ محمد
 مدره دان تله د حاضر فد مجلس آيت میر جعفر یغ صانع لک زاعد
 لک صوغ دان بیراف فد کتیک آيت درفد علما دودق یرسمسم دغن
 بشه یمن آيت ملک تنکال آيت د حاضر فد مجلس آيت سورغ حچ
 محمد دان سورغ حچ عبد الله ملک حچ یغ دو اورغ آيت تید فته
 دینیت⁵³ (اورغ رومي یغ مستعید دغن سكل سناجتن ملک لونه
 مريکيت منوج نکری یمن ملک تنکال سقيله مريکيت کنکری یمن ملک
 دیرینن سورة ستمی آيت کقد تغن باشد منصور حلاب ملک تنکال
 دیکر سورة آيت ملک سکر ای میورکن براف اورغ درفد رومي
 معنتنن جلبلي دو اورغ آيت کنکری موخا کقد اف میر حیدر ملک
 دت کدو جلبلي آيت عی میرحیدر ینو دافع سوات ستمی درفد سلطان
 کقد باشد منصور حلاب میوره مستعیدکن سبوه کفل دغن سكل
 فرکدنن معنتنن کم برلایر کنکری دار السلام مذچبار آيت اکن

خندک سلطن روم در قد میبک کفر دان میبک تانه) مک اورع حرم
 مک مدینه یغ ملی نیت دان دافع^۲ یغ لاین غون تید مغل اورع
 ندو نیت مک سورع در انتار اورع مدینه برتن هـی دم دو اورع
 دمن نکری کم مک ساهت حج احمد نکری دم عمر ندی اجه دار
 تسلیم دان دافع دم این در اجه دار اسلام سته سوده دم حج مک
 کم دافع کمینه مک تر دغر کفد شیخ صیغه الله حج نیت معدن
 درین در اجه کم تپاکن فدان اف ورت اجه دار اسلام نیت دان
 اف ورت سر سلطن جوهن علم یغ کرجن دنم ندی اجه دار اسلام
 نیت مک حج احمد دان حج عبد الله منجر تراکن سکل فعلیتن
 دان سکل فغون سکلان^۳ دنکری اجه نیت مک دت باشه کفد شیخ
 صیغه الله بنو جرتر حج یغ دو اورع این سبنرنه دان صکله کارن
 عیب سده منغر ورت یغ سفت دور تاکن این دنکری روم دعدائن
 خندک سلطن روم مک منجر تراکن جرتر این دو اورع جلبی یغ
 دافع در اجه مک تنکل نیت شیخ صیغه الله دان سکل علم یغ دنم
 مجلس نیت سکلین مناج فکحه اکن سر سلطن جوهن علم مک تنکل
 نیت میر جعفر غون اد فد مجلس نیت سته نیت مک حج احمد
 دن حج عبد الله کمبل کجه دار تسلیم اقل سمفی ای کجه دار
 تسلیم مک دافع ای کفد شیخ شمس تدین مک دجر تران
 نعدان فرین دتپی اورع مدینه میتاکن جرتر اجه دان میتاکن
 جرتر سر سلطن جوهن علم دان فری کت باشه یمن منورکن جرتران
 نیت مک اکن کت باشه یمن بنو کم سکلین دنکری استمبول منغر ورت
 این در قد جرتر دو اورع جلبی یغ دافع در اجه نیت سته نیت مک
 دافع قبل میر جعفر کجه اقل ای دافع کجه مک دافع ای نقد
 شیخ شمس تدین مک میر جعفر غون منجر تراکن سکل جرتر سفت
 جرتر حج احمد دان حج عبد الله نیت جو کت یغ بر جرتر بنو دسبنکن
 سکل جرتر این در قد میتاکن کپتن فری الله سیکانه وتعنی مشهورکن

توصیف سسورغ درقد رجراج یع دیتکنن قد ذاتن کپتان جلاتن
دن قد سکل صفتن کپتان جمتن هغله دسمقیکن الله تعالی
صفتن یع انده ایت کقد سلطان روم ماه لال مشهور کقد سکل
رجراج یع دمغوب بیلت سر سلطان فرکس علم جوهرن یردونه.

CATATAN PADA LAMPIRAN IIIb.

1) کات tidak terdapat dalam B.

2) مغمفر tidak terdapat dalam B.

2a) Prof. Snouck memperingatkan kepada saya, bahwa جانوس agaknya dari جالينوس Galenus, dan طيمونس dari nama seorang ahli obat-obatan klasik.

3) B : تاغنن کاکي.

3a) سلیط التراب adalah suatu terjemahan dalam negeri yang kurang cermat dari minyak tanah. Prof. Snouck Hurgronje memperingatkan saya tentang ini.

4) چلبی bahasa Turki = orang terhormat, tuan.

5) ستمی, selanjutnya juga dihubungkan dengan

سورت ستمی: سورت.

Agaknya kata yang sama terdapat dalam surat legitimasi dari Sultan Ala ad-din ibn Firman Sjah (penerbit itu membaca dengan keliru her-firman) kepada kapten Middleton.

Shellabear penerbit dari surat ini, akan tetapi membacanya سمی dan سمی dan menterjemahkannya dengan "letter of authority" (Jrnl. Str. Br. R.A.S. Juli, 1898 hal. 121, 122 dan 123). Ia menghubungkannya dengan bahasa Arab سمی.

Suatu kata سمی diturunkan dari سمی sebenarnya adalah, menurut diterangkan oleh Prof. Snouck kepada saya, tidak mungkin.

مرسوم adalah bahasa Arab dan berarti dokumen resmi, surat perintah.

6) B : دگاف, A. hal. 48 (B. 41) مک دستورہ انف عمب اثبیل له. A. p. 49 [توان] فتری این عمب فون مرکف قراه مغنتتکن انف عمب مک وزیر ایت فون مغادف برداغ سمبه تونکو شاه عالم سکل: (B. 41) کلغکافن یغ دتیتیکن یغ دثرعمب مریکاف دی ایت تاه مستعید له. دان لغکقله دغن سکل التنی

Lihat berbagai-bagai variasi dari yang nyata kata yang sama. Akan tetapi apakah tepat ?.

7) چلبی tentunya suatu kesalahan menulis dari چلبین.
B : چلبین.

8) مغنتتکن. Leydecker memberitahukan : انتت atau عنتت, menawarkan, mempersembahkan, menyampaikan (Dalam pergaulan umumnya diucapkan انتر)."

Prof. Snouck Hurgronje memberitahukan kepada saya, bahwa di Aceh euntat (انتت) kata biasa untuk membawa, mempersembahkan barang-barang, yang diusung (me, ba, dari barang-barang, yang dihantarkan, hewan dan lain-lain); lihat antara lain Kamus Van Langen dan Atjehers I : 368. Selanjutnya : meu-euntat, mengantarkan orang yang bepergian; juga : membawa makanan manis sehari sebelum pengantin perempuan berkunjung kepada mertuanya.

9) خنکار, khounkiar, hunkiar, abbreviation du pers. خداوندگار : roi, soeverain. Ce titre a ete porte, pour la premier fois, par Sultan Mourad^{er} et s'est transmis apres lui a tous les souverains de la famille d'Osman (Barbier de Meynard, Dictionn. Truc. - Franc).

10) B : مستعیدکن.

11) B : تعطله; harus dibaca :

12) فرج عبادتین; demikian juga B; harus dibaca :

13) Baca : در گهایو.

14) Senantiasa di sini ditulis گاجه di mana seharusnya گاجه .

15) زر باف bahasa Parsi = sejenis tenunan.

16) سائف bahasa Aceh = sarung, sampul.

17) توخف قتم بیعی tidak dapat saya katakan dengan tepat.

18) سرآسر bahasa Parsi = sejenis kain baju yang mahal.

19) کلین زر زری dari bahasa Parsi = kain baju yang disulam dengan benang emas.

20) زر تاري bahasa Parsi = lakan emas.

21) B. keliru sama sekali : بريف كناكن.

22) دار الدنيا sebenarnya = tempat tinggal di dunia, dengan ini di sini mungkin dimaksudkan adalah istana.

23) Baca: گونمكن.

24) B : زرگار : harus dibaca : bahasa Parsi = dari pada emas.

25) B : برکمونچيکن.

26) B : کآچه.

27) بوجع سبيل الله, gelar suatu jabatan, tetapi apa fungsinya ? A. hal. 68 - 69 (B. hal.58) terdapat sejumlah berbagai pejabat penting : ... تتکل ايت سکل راجراج دان قضی دان سکل

هلباغ یغ بسر دان سکل فقیه دان سکل ابتنار دان سکل بوجع سبيل الله دان سکل بوجع خیال الله دان سکل بوجع دندانی دان سکل مجاهد الايمان دان سکل اورغ مغیرغ سکلمین بریدیر عاذق . دهلامن استان دونت خان ...

Gelar yang sama sederajat dengan **boedjang** saya dapati dalam Hikayat Ism. Jat. ed. Roorda van Eysinga hal. 174.

28) کن مس, begitu juga B; terang suatu kesalahan tulis untuk کرس (Prof. Ophuijsen).

29) Telah diperbaiki menjadi : برترافن.

30) B : سکلمین. Kentara disini telah dilewati sepotong besar. Didalam tulisan selanjutnya kita dapati sejumlah harta benda dari Sultan Aceh, yang diberitahukan oleh para utusan Turki dalam laporannya kepada raja mereka. Gambaran dari pengiring raja Aceh tidak sesuai dengan kelanjutannya; tentang penerimaan para utusan Turki tidak kita peroleh apa-apa disebabkan oleh teka-teki ini.

31) قدرتي (disini pada belerang dan minyak tanah) dalam bahasa

Aceh sering ditambahkan kepada emas dan seterusnya dan tampaknya berarti kira-kira seperti "sepenuhnya", "tidak dicampur" (pemberitahuan dari Prof. Snouck Hurgronje).

32) B : رَمْبَان; harus dibaca : رَمْبَان, akhiran kata ganti ini ditujukan pada Aceh atau raja dari Aceh, karena di sini mengenai laporan para utusan Turki tentang apa yang telah mereka lihat. Dalam bagian ini dari tulisan tangan tersebut kita dapat berulangi contoh penulisan ۛ sebagai pengganti ۛ. Jadi kita perlu memperhatikannya.

33) ۛ dari bahasa Parsi : پَازَهَر = batu mustika.

34) B : دَمْن; baca : دَمْن.

35) B : دَمَكِين; tentu kesalahan tulis untuk كَمِين (Prof. v. Ophuijsen).

36) ۛ bahasa Parsi = lada panjang; dalam suatu catatan pinggir dengan ini masih : i.q. malaice ۛ = tsyabe.

37) B : بَوَكْتَن; Kita harus membacanya

بَغ تَرَبَت مَت اَبَرَس. دَرَفَد بَوَكْت

38) B : ۛ beberapa baris kemudiannya betul : ۛ.

39) B : دَمِينَم; baca : دَمِينَم.

40) B : بَچِرَان; baca : بَچِرَان.

41) B : .بَايَف :

42) B : .مَات :

43) B : ۛ pada Dr. van Ronkel (Bijdr. Kon. Inst. 6, II, hal. 28) dalam penyusunan ۛ tentu salah dibaca untuk ۛ.

44) ۛ begitu juga B; baca : ۛ. kata-kata dari ۛ sampai ۛ merupakan suatu kalimat antara yang panjang. Kalimat pokoknya adalah : ۛ . . دَرَفَد دَجْدِيَكْن . . ۛ .

45) B : ۛ.

46) Karena hilangnya satu lembaran - pemberian halaman aslinya menunjukkan hal. 243, kemudian 246 - kata-kata **تاه منصفتكن** tidak bersambung dengan kata **كافور**. Penulis dari B. telah menuliskan kata-kata tersebut pada baris yang sama.

47) B : کموز چقچق

48) Perlu diperhatikan, bahwa di sini dari kata **atas** dan **baroh** telah dibentuk menjadi kata kerja : **mengatasi** = mengatasi, dan **kebarohan** = diatasi.

49) B : keliru : منتهم.

50) B : سروبکین ایت : baca : سروب باڻڊين ایت

51) Lapsus calami (= kesalahan tulis) yang sama, begitu juga dalam B.

52) أمير الحج = pemimpin para jemaah haji (lihat tentang ini Prof. Snouck Hurgronje, Mekkah I hal. 25, 29).

53) Bagian yang diletakkan antara (), juga dalam B ditempat yang sama, tidak termasuk dalam hubungan ini. Itu adalah sepotong dari uraian tentang perjalanan para utusan Turki ke Aceh.

54) B : سڱل فغليهن دان قنغران سڪلاي

سکل تعلیمتی دان قنغرن سکلان
 baca :

Lampiran IIIc.

Dari suatu kronik berjudul : "Tarita asal sultan
jang sekarang ini poenja bangsa dari Boegis
Atjeh basar" . Cod. Bat. Gen. 221 hal.1-5.
(Lihat Dr. van Ronkel,
Catalogus halaman 282)¹.

Tjeritra dalam negri Atjeh besaar.

Fasal katarangan katoeroenan Sultan sekarang inie poenja bangsa
dari Boegis Tawa djoga adanja :

Pertama-tama beloem menjadi radja di dalam negrie **Atjeh**.- Djadi
oerang besaar sadja moela moelanja . - Jang djadi oerang besaar itoe,
ijalah bernama **Mansoer** ; dan satoe anaknja bernama **Abdul Rahim** ;
Abdul Rahim poen ada saoeorang anaknja bernama **Zainoel Abidin** .
Maka **Zainoel Abidin** itoe menjadi maharadja Lela, kepada bangsa
oerang said : dari Arab asalnja. Ja itoe bergalar Sri Padoeka **Maulana**
Sultan Djama Lullei. Maka **Sultan Djama Lullei** itoe, ada manaroe
oerang Kapirie, jang amat hitam ; ja itoe seriboe oerang banjaknja. Maka
oerang Kapirie itoe amat djahat perboewatannja, kapada raajat Atjeh,
maka di perang oelih hoeloebalang tiga Sagie (Atjeh), kemoedian **Sultan**
Djama Lullie, kaloear dari dalam kotta Atjeh, pergi doedoek di moekim
ampat; di soeroeh toengoe kepada maharadja lelakan Kotta Atjeh; maka
oerang tiga sagi itoe doedoek di dalam; serta ia perangkan negri pegangan
masing-masing panglima **Polim**, namanja **Seri Moeda Perkasa** dianja
doedoek di Kampoeng Opoeni di seblah Kampoeng Pangie dan panglima
doea poeloeh anam; bernama **Sri Moeda Lela** marika itoe doedoek di
pakan Bangoeh dekat Kroeng Tjoet ; dan panglima tenga tiga poeloeh,
bernama panglima **Satia Alama**, marika doedoek di Katapang doea.

Maka tiadalah berani handak deket di Kotta Atjeh di timbak

¹ Sebagai lampiran IIIc di sini saya berikan suatu reproduksi dari sebuah tulisan tangan baru, ditulis 3 Oktober 1877 di Edi Besar. Penyalinnya, yang menyebut dirinya Mahmud, tentunya tidak banyak mengerti akan aslinya : penempatan tanda bacanya setidak-tidaknya adalah sangat aneh. Tulisan yang dicetak miring, di dalam tulisan tangan tersebut diberi bergaris. (Disini diberi bergaris kembali, T.H.).

(pasang) dangan mariam oelih Maharadja Lela : Maka di tahan oelih panglima Tiga Sagie, segala raajatnja tiada di beri membawah oetawa mendjoewal barang barang makanan; djadi terlaloe lah soesah **Maharadja Lela** akan makanan, soedah habis makanan iang dekat dengan Kotta Atjeh. — Maka adalah sekira kira tiga tahoen lamanja, maka di antarliah seboewah soerat Hoeloebalang Tiga Sagie kapada **Maharadja Lela** ; dalam soerat itoe akan menjoeroeh keloeur **Maharadja Lela** dari Kotta Atjeh; maka dibelasnja soerat itoe oelih **Maharadja Lela**, terseboet dalam soerat balasan itoe, begini : djikaloe beloem kita matie dengan hoekoem alah; maka tiadalah kita kaloeur dari dalam kotta daroel doenja, kamoedian diperboewat satoe lagie, oelih Hoeloebalang Tiga Sagie, katanja dalam soerat itoe, djikaloe tangkoe oerangkaia, tiada mahoe kaloeur : Maka moefakatliah kami ka Tiga Sagie, akan Tangkoe oerangkaia **Maharadja Lela**, kami sekalian handak dijadikan toean kami, akan djadi gantie **Sultan Maadjoel**, itoe kami hendak sambah; kami dijadikan Sultan iang akan mamarentah di atas kami sekalian iang Tiga Sagie : Kamoedian di balas soerat itoe oelih oerang kaia **Maharadja Lela** : djikaloe hantjoer laboer hamba di dalam Kotta ini sekali kali tiada hamba mahoe berpaling moeka, doerhaka kapada Baginda itoe.

Arkian beberapa lamanja, doea tiga poetjoek soerat di antar oelih Hoeloebalang Tiga Sagie; demikian djoega chabarnja : Maka **Maharadja Lela** itoe memboeat satoe soerat akan di antar kan kapada Beginda **Maadjoel Haloepnga**, nama Beginda itoe ; mengatakan iang bahasa sekalian oerang dan Hoeloebalang di Tiga Sagie, hendak maadjoelkanja; serta dengan soerat-soerat **Maharadja Lela** bersama-sama; demikian boenjinja, ampoen toankoe beriboe riboe ampoen, adalah seperti patik doedoek menoenggoe Kotta oestana dauli toankoe ini; djikaloe tiada dauli sjah alam nganterken makanan akan patik patik sekalian ini; maka terlalulah soesah patik mendapat makanan, kerna habis di larangkan oelih oerang Tiga Sagi ; poem satoe oerang tiada boelih membawah makanan, djika dapat oerang membawah oetawa mendjoel makanan, laloe diboenoehnja oetawa dirampas roemah tangganja serta anak istrie djadi tawanannja hoeloebalang Tiga Sagie; akan sekarangpoen sambah patik kebawah dauli iang mahamalia hendaklah dauli berangkat koembali ka dalam kotta Sangga Sana dauli sjah alam; sapaia boelih patik mendatangkan perang kepada tempat Kampoeng Laman nja.

Oerang hoeloebalang Tiga Sagie itoe dan lagie sepertie sorat hoe-

loebalang itoe poen, dauli Tangkoe liat kan chabarannja iang tiada boelih patik mendengar chabaran itoe, tiada patoet sekali kali barangkali dianja handak masoek memboenoe patik patjal dauli Tangkoe samoeanja jang di dalam Kotta Sanggasana dauli iang di pertoean Patik ini adanja.

Adapoen kamoedian dari pada itoe, adalah doea tiga hari lamanja, maka bermoepakatlah dauli Baginda itoe dengan anak tjoetjoenja, ada doea belas hari lamanja anakhanda Baginda itoe dan serta hoeloebalang hoeloebalangnja iang ada sertanja ; maka titah Beginda **Djama Lullei** apalah pikiran kamoe sekalian inie, kerna hoeloebalang tiga Sagie itoe mahantar soerat kapada anakkoe oerang kaia **Maharadja Lela**, itoelah soeratnja hoeloebalang Tiga Sagie, batjalah oelih kamoe **Koen katib Almalik**, dengarkan anakhanda Beginda iang doea belas oerang dan hoeloebalang ampat seperti **Laksamana, Maharadja Mangkoe Boemi, Padoeka Radja dan Perdana, Mantrie Mangkoeta Radja** dan hoeloebalang dalapan dan anam belas dan Tiga Poeloeh doea; semoewanja ada mandangarkan : maka semoewanja mengatakan tiada patoet oerang kaia **Sri Padoeka Meharadja Lela** mendjadi Sultan di dalam Kotta, soedahlah terboewang mandjoel dauli Sjah Alam, maka anakhanda Beginda poen samoewanja tiada soeka.- Kamoedian : maka Sultan **Djama Lullei**, adalah seperti kamoe samoewanja anakkoe, saorng poen tiada berakal bitjara iang boelih gantikoe mandjadi radja : maka adalah seperti oerang kaia **Maharadja Lela**, itoe anak iang toewah semporna akal bitjaranja; parentah negri poen biarlah dianja, menjadi radja, djikalau dia jang djadi radja, seperti akoe djoega. Maka sebda Sultan itoe, samoewanja dijam sadja, kamoedian sebdah Sultan apalah kamoe samoewanja berdiam sadja tiada ia memberi djawab chabarkoe itoe; Maka sambah oerang kaia **M. Mantrie** dan oerang kaia **Laksamana**, ampoen daulat toeankoe sjah alam; tiada koewasa patiek patjal dauli iang mahamalia manaelakan titah apa apa sebdah dauli sjah alam; melainkan terdjoendjoenglah di atas djamala oeboen oeboen patik patik ini samoewanja. Maka terpengillah **Koen Katib Almalik** ; di soeroeh perboeat sapoetjoek soerat akan oerang kaia **Meharadja Lela**, damikian boeninja : Wahei anakkoe iang toewa oerang kaia, Sri padoeka **Maharadja Lela**, djikaloe soenggoeh soenggoeh hati hoeloebalang Tiga Sagie itoe handak kaboelkan anakkoe dangan soempahnja katiga Sagi itoe sekalian hoeloebalangnja jang tiga oerang, maka anakkoe berilah

dianja masoek di dalam Kotta, mandjoendjoengkan titah anakkoë, damikian boeninja :

Almaarabil Maaroef Wanaha Anilmeengkar ?¹ serta disarah kan negri Atjeh Besaar, seblah Timoer dan seblah Barat : Maka iang seblah Timoer di perangkan nja sampai di Pasir Poetih, Ajam danak dan Koeboë. Dan iang seblah Barat, sampai pada negrie Tikoe dan Pariaman, sekilang Air Bangis, Doerian di Takoek Radja, demikianlah besar perentah Radja adanja.

Maka kamoedian, soedah di boewat soerat itoe laloe di lipat, di soeroeh antarkan oelih Karkoen ka dalam Kotta Atjeh Besar, kepada Maharadja Lela, serta sampei soerat itoe, diliat oelih maharadja Lela. Maka diperboewatnja soerat balasan, oelih maharadja Lela : demikian boeninja : ampoen toëankoe beriboe ampoen sekali kali tiada patik mahoe doerhaka kebawah dauli sjah Alam, maka di katakan oerang patik iang dauli toëankoe harap. Maka patik binasakan harap dauli toëankoe patik reboetkan kerdjaan dauli iang mahamalia palikla mandjadi Ni-mak haram di seboet oerang. Maka hendaklah dauli toëankoe poelangkan koembali di dalam Kotta Daroel Doenja; sapaia boelih patik kaloear, mendatangkan perang akan hoeloebalang Tiga Sagi itoe, djangan di dimainkan akan dauli iang mahamalia dan akan patik patik sekalian iang patjal dauli sjah alam : adanja.

Kamoedian soedah perboeat soerat itoe : maka di soeroeh antarkan kapada Sultan Djama Lullei, Sultan Djama Lullei membafas soerat itoe; demikian boeninja : Wahei oerang kaia Maharadja Lela, anakkoë iang toewa, rildakanlah maksoed oerang Tiga Sagi itoe, anakkoë mandjadi Sultan sampei di annak tjoetjoe, kakal oelih toehan : dalam kerdjaan, seperti akoe djoega soeda di maadjoel di kambalikan poela; akan saka-rang poen djikaloe soedah dikaboelkan anakkoë djadi Sultan : maka handakla akoe pintak kapada anakkoë kawinkan adik parampoean anakkoë itoe dengan Seidi **Abdoer Rahman** anak kami iang toewa soedara kepada anakkoë, djoega adanja. Dan lagi djikaloe soedah dalam hoekoem anakkoë ke Tiga Sagi Atjeh ini : maka handaklah anakkoë korek di bawah roema ada kamo tanam Amas, di dalam satoe Padana

besar; di dalamnya Amas ada tiga bahra soeda di boengkoes, dalam sachlat ; satoe boengkoes sachalat itoe ada sapoeloeh kati amas. Maka handaklah anakkoe antar Mari akan ajahanda oerang toea ini, sapaia djangan sangat soesah anakkoe memberi belandja akan ajahanda. Kamoedian di soeroeh antar soerat itoe kapada **Maharadja Lela**, maka setalah di terima soerat itoe, dalam pikiran Maharadja Lela, betoelah dauli iang di pertoean ini poetih hatie kapadakoe; kamoedian di berilah oerang toeah serta Hoeloebalang hoeloebalang pergi mari bitjarakan dengan oerang Tiga Sagie, kamoedian masoeklah panglima Tiga Sagie, bersempah : maka dikaboellah Sultan akan **Maharadja Lela** itoe, iang bernama **Zainoel Abidin**. Maka Baginda itoelah moela moela mandjadi Sultan kapada bangsa Boegis Tawa dan djoega di dalam negri Atjeh Besar.

Maka Baginda itoe poen bergalar pedoeaka **Sultan Ala Idin Ahmad Sjah**,

Perpustakaan
Jenderal
g